



MeRasul

Media Inspirasi & Pewartaan St. Thomas Rasul

NO. 10
September - Oktober
2015

**Friends of
CICM Ziarek ke
Vietnam
Ziarah**



Jejak Awal Gereja St. Thomas Rasul



**Perayaan Syukur
Imamat UNIO KAJ**



Temu Kangen Marriage Encounter



Aloysius Ponidi

KOLEKSI TERBARU DARI PENERBIT BUKU KOMPAS



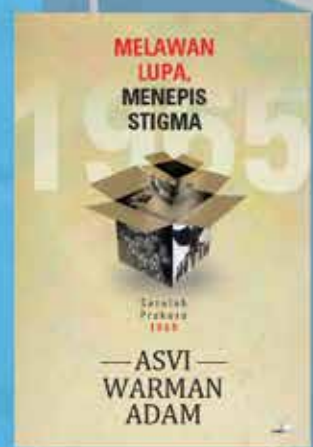
ISBN: 9789797099732
Rp 59.000



ISBN: 9789797099770
Rp 69.000



ISBN: 9789797099787
Rp 69.000



ISBN: 9789797099688
Rp 59.000



ISBN: 9789797099725
Rp 59.000



ISBN: 9789797099701
Rp 56.000



ISBN: 9789797099740
Rp 63.000



ISBN: 9789797099626
Rp 59.000



ISBN: 9789797099152
Rp 87.000

f Penerbit Buku Kompas
@BukuKOMPAS
BukuKOMPAS

buku.kompas.com
Hotline : (021) 53670882



Galeri Foto Bulan Kitab Suci Nasional



Panitia BKS [Foto : Berto]



Sosialisasi BKS oleh Rinnie [Foto : Berto]



Wefie saat BKS [Foto : Berto]



Kegiatan BKS di salah satu lingkungan [Foto : Sinta]



Fasilitator Andrijas di lingkungan [Foto : dok. pribadi]

THE SHOW MUST GO ON !.....

Demikianlah kami menyambut Romo Aldo sebagai PENASIHAT yang baru di dalam Tim Majalah Merasul menggantikan Pastor Gilbert yang mendadak pergi ke rumah Bapa di surga, meninggalkan kekosongan dan duka yang mendalam.

Ada yang pergi....dan ada yang datang, itulah dinamika kehidupan yang penuh misteri, namun kisah tersebut harus terus berlanjut membawa kenangan dengan spirit yang baru....

Selamat bergabung ...Romo.

Daftar Isi

Surat Pembaca 5

Dari Redaksi 6

Sajian Utama 8-15



Meniti Jejak Awal Gereja St. Thomas Rasul

Profil 16-17

Opini 36

Refleksi 37

Perjuangan Hidup 38-39



Thomas Sutana

Komunitas 40-41

Konsultasi Keluarga 42

Konsultasi Kesehatan 43

Konsultasi Iman 44

Konsultasi Karir 45

18-35 Berita

- 18 Bina Lanjut KEP I Wisata Rohani Wilayah Stefanus
- 19 Hari Tarsisius Pesta Umat Sathora 2015
- 20 Perayaan Syukur Imam UNIO KAJ
- 21 PDKK Sathora Rayakan Kemerdekaan Perayaan HUT ke-7 Komunitas Lansia Maria-Yusuf
- 22 Temu Kangen Marriage Encounter
- 23 Ulang Tahun Kedua Life Teen Empat Puluh Hari Romo Gilbert Berpulang
- 24 Tubuh Sehat, Peduli Lingkungan
- 25 Pendalaman KS Wilayah dan Lingkungan
- 27 "Hari Ini Kita Jadi ...DMK" Misa Prodiakon dan Keluarga
- 28 Rekoleksi Kepemimpinan Kristiani Wilayah St. Paulus
- 29 Tour the Churches BIR/BIA Permata Buana Temu Komsos se-KAJ
- 30 Rapat Alam Terbuka Legio Mariae Demi Nyawa Seseorang
- 31 CSE Persembahkan Misa Adorasi Ekaristi St. Peregrinus
- 32 Napak Tilas KAJYD 2015 Ziarek Sie Katekese
- 33 Doa Hening Sadhana Ekaristi di Tepi Pantai
- 34 Misa Pembukaan Bulan Rosario Dari Gua Maria Kerep sampai Ganjuran
- 43 Baksos Wilayah Ignatius

46 Kitab Suci

47 Khasanah Gereja

48-49 Ziarah



Garden of Love, Ba Na Hills

Quiz Kata 50

Dongeng Anak 51

Kesaksian Iman 52

Siapa Dia 53

Cerpen 54-55

Resensi 56

Santo - Santa 57

Renungan 58



Iklan Reiki

DEAR Redaksi MeRasul,
 Saya membaca Iklan di MeRasul Edisi No. 9 pada hal. 3 kanan bawah: tertulis kata "REIKI"-nya Gereja Katolik, seperti diutarakan oleh Romo Andang, terhadap Yoga/Prana/Reiki, bersikap sbb:

- tidak menolak (atau malah mengutuk) begitu saja
- tetapi juga tidak mempromosikan
- melainkan mencoba memilah dan mengkritisinya
- serta meminta umatnya (sungguh) berhati-hati.

(sumber: <https://ratnaariani.wordpress.com/2009/12/10/yoga-prana-dan-reiki-dalam-pandangan-gereja-katolik/>)

Pertanyaan saya:
 Apakah dalam menerima iklan, ada prosedur pemeriksaan isinya/tujuannya/tampilannya? Ataukah semuanya diserahkan kepada hak/wewenang pemasang iklan?
 Saya tidak berani mengatakan isi iklan pada hal. 3 tsb salah, tapi hanya sekadar mengingatkan tim Redaksi agar berhati-hati seperti yang disampaikan oleh Vikep KAJ... apalagi kalau sampai pada taraf membantu mempromosikannya.

Laurensius Kam Lim Hau

Terima kasih atas pertanyaannya. Penerimaan iklan ini kami tetap menggunakan prosedur. Untuk ke depannya kami akan selektif lagi.

Terima kasih untuk tim MeRasul yang setia menyajikan bacaan bermutu bagi umat. Tetap semangat ya untuk tim MeRasul. GBU all.

Erlyn Devianty
 Lingkungan Lukas 3

Terima kasih Bu Erlyn, doakan kami juga supaya dapat tetap setia melayani

Pulang ke Taman Firdaus

DEAR Redaksi MeRasul,
To the point saja, saya merasa ada yang mengganjal di hati saya, ada sesuatu yang tidak tepat pada Judul "Jalan Pulang ke Taman Kenangan" untuk Sajian Utama dan *Headlines* di cover Majalah MeRasul Edisi No. 9.

Pertama, kalau Taman Kenangan yang dimaksud adalah Taman Tempat Pemakaman Pastor kita di Makassar; Pastor Gilbert yang kita kasihi bukan sekadar "pulang ke Tempat Pemakaman" tapi jauh di atas itu, Pastor Gilbert Pulang ke Taman Firdaus.

Kedua, Kalau Taman Kenangan yang dimaksud dalam arti harafiahnya: Taman Kenangan, Pastor kita terkasih bukan pulang ke taman yang hanya sekadar kenangan, tapi Pastor kita Pulang ke Taman Yang Kekal Abadi di Surga.

Jadi, menurut hemat saya, judul yang pas mungkin adalah perihal Jiwa & Roh Pastor Gilbert yang sedang berada di: "Jalan Pulang ke Taman Firdaus" yang sesuai dengan Iman Katolik. Bukan hanya sekadar judul yang memberikan makna yang dangkal perihal perjalanan tubuh atau jasadnya yang "pulang ke Taman Kenangan".

Mohon maaf kalau saya sedikit

lancang dalam memberikan komentar ini. Terima kasih.

Laurensius Kam Lim Hau

Jawaban Redaksi MeRasul:
 SAUDARA Laurensius Kam Lim Hau yang baik, terima kasih atas tanggapan dan respons Anda terhadap Sajian Utama Majalah MeRasul Edisi 9 dengan judul "Jalan Pulang ke Taman Kenangan". Ketika tim Redaksi mendengar berita Romo Gilbert wafat, maka secara spontan kami meliput momen penting ini.

Setelah Misa Requiem hari pertama diumumkan bahwa jenazah akan dimakamkan di Makassar, sesaat kami merasa akan kehilangan momen ini sampai selesai, termasuk umat di Jakarta juga merasa tidak bisa menghantar Romo Gilbert sampai ke peristirahatan terakhirnya. Maka, Redaksi memutuskan untuk mengutus tim guna meliput sampai di pemakaman di Makassar.

"Jalan Pulang Ke Taman Kenangan" merupakan rangkaian alur cerita dan peristiwa terhadap sosok Romo Gilbert yang sungguh dikasihi oleh banyak orang, baik para rekan imam, umat, dan handai-taulan selama beliau berkarya di Indonesia. Apa yang terjadi dan dengan siapa saja Redaksi juga tidak tahu pada awalnya, tetapi kami

bisa menyelesaikan dan menyajikan sesuai dengan rekam perjalanan di mana kami turut serta di dalamnya.

Semua cerita dan kesan Bapak Uskup dan para rekan imam dalam homili pada Misa Requiem sungguh menguatkan dan meneguhkan kita semua, serta kesaksian umat baik yang ada di Jakarta maupun umat di Makassar yang sungguh menantikan juga kehadirannya walaupun perjumpaan terakhir untuk bertemu berlangsung di peristirahatan terakhir.

Memang Keuskupan Agung Makassar memberi nama peristirahatan terakhir itu "Taman Kenangan" sehingga kami membuat judul dengan "Jalan Pulang Ke Taman Kenangan". Kita mengimani dan mengamini bahwa beliau beristirahat dan hidup abadi kembali ke pangkuan Bapa Sang Mahakasih dan Ilahi. Jasadnya merupakan sosok yang kita kenang yang dimakamkan di Taman Kenangan, tetapi Roh dan hidup abadinya benar akan mulia di Taman Firdaus. Alhasil, cerita kami yang nyata hanya berhenti sampai di Taman Kenangan. Suatu saat kita bisa berziarah ke Taman Kenangan Makassar. Suatu saat kita juga bisa berjumpa di Taman Firdaus.

Redaksi MeRasul

Penasihat

RD Reynaldo Antoni Haryanto

**Pemimpin Umum /
Pemimpin Perusahaan**

Albertus Joko Tri Pranoto

Pemimpin Redaksi

George Hadiprajitno

Redaktur

Aji Prastowo

Antonius Effendy

Anastasia Prihatini

Astrid Septiana Pratama

Clara Vincentia Samantha

Ekatanaya A

Lily Pratikno

Nila Pinzie

Penny Susilo

Sinta Monika

Venda Tanoloe

Redaktur Artistik

Patricia Navratilova

Redaktur Foto

Chris Maringka

Erwina Atmaja

Matheus Haripoerwanto

Maximilliaan Guggitz

Website Administrator

Erdinal Hendradjaja

Alamat

GKP Paroki Santo Thomas Rasul
Ruang 213

Jln. Pakis Raya G5/20 Bojong Indah
Cengkareng, Jakarta Barat 11740
Telp. 021 581 0977, 021 581 1602; Fax.
021 581 0978, HP : 0818 876 692 (SMS)

Email

Email : merasul@sathora.or.id

Website

www.sathora.or.id

Website Sathora Semakin Eksis



Pembaca MeRASul yang terkasih, PAGI hari, Selasa, 29 September 2015 lalu, Erdinal sang “pengasuh” web Sathora tiba-tiba meluncurkan surel (surat elektronik) ke milis kami. Surel tersebut berasal dari media elektronik bernama Katolikkita.com.

Penanggung Jawab Katolikkita.com bermaksud meminta ijin agar diperbolehkan mengambil berita yang ada di website Sathora supaya isi website mereka semakin lengkap. Hal ini membuktikan keberadaan website Sathora sudah mulai dikenal dan diakui oleh masyarakat baik di dalam maupun luar paroki.

Barangkali belum banyak yang menyadari bahwa situs web kita baru-baru ini telah berganti wajah sehingga menjadi lebih baik dan enak dipandang. Inilah hasil kerja Erdinal, anggota tim kami yang khusus mengelola bagian media elektronik. Keunggulan website adalah dapat memuat artikel panjang yang tak mungkin dapat dimuat di majalah.

Bekerja di bidang jurnalistik, bisa dikatakan bagaikan berburu. Kami harus pasang mata dan telinga “mengintai” kegiatan apa saja yang ada di sekitar kita. Kami berunding siapa yang akan meliput, dan selanjutnya sang “pemburu” harus segera menyerahkan “hasil buruannya” paling lambat dalam waktu satu minggu ke Patrice, lengkap dengan foto.

Kadang-kadang “hasil buruan” tidak tercapai sesuai rencana. Tapi, tidak apa-apa. Kelelahan kami selalu terbayar dengan senangnya kumpul-kumpul pada Raboan sambil menikmati hidangan sederhana bawaan sukarela siapa saja. Memang suasana inilah yang selalu kami jaga, agar tim MeRASul tetap kompak dan bersemangat kerja.

Dalam edisi ke-10 ini, kami sajikan beberapa personil yang ikut berpartisipasi sebelum gereja kita dibangun pada tahun 1980-an, dan baru mulai dibangun sekitar tahun 1990-an. Yang kami fokuskan tentang pengalaman pribadi mereka, jadi bukan mengenai sejarah gerejanya. Selain itu, untuk Profil kita kali ini, kami tampilkan tokoh Ponidi, seorang koster sederhana yang telah 28 tahun setia mengabdikan, melayani Tuhan di Gereja Sathora.

Akhir kata, hal yang paling penting, kami segenap tim redaksi MeRASul mengucapkan selamat kepada RD F.X. Suherman yang telah resmi diangkat sebagai Kepala Paroki kita menggantikan Almarhum Romo Gilbert Keirsbilck CICM. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati Romo Herman dalam berkarya di Paroki St. Thomas Rasul, dan sukses selalu! **Sinta**



Kaos Katolik - Hossana

Hubungi :

WA / 082260307111

BB : 57FB33B7

Facebook : Hossana.co

Instagram : hossana.co

design anda
kami hargai

10.000
per kaos



Benetta Enterprise *your Wedding Organizer*

**SIBUK MENGURUS PERSIAPAN PERKAWINAN,
GEDUNG, CATERING, APALAGI ACARA SAKRAMEN
PEMBERKATAN DI GEREJA?**

**KAMI SIAP MEMBANTU ANDA MEWUJUDKAN HARAPAN ANDA.
MULAI DARI ACARA DI GEREJA, SAMPAI RESEPSI.
MULAI DARI MC SAMPAI BAND UNTUK MENGHIBUR PARA TAMU
KAMI JUGA MELAYANI UNTUK ACARA :
PEMBERKATAN RUMAH, ULANG TAHUN, ANNIVERSARY,
DAN ACARA LAINNYA.**

**CONTACT PERSON LILY 081298982518
MOBILE/WA RINNIE 087885171052**

Jejak Awal Gereja St. Thomas Rasul

*Hanya dengan tujuh lingkungan dan sekitar 1.000 umat,
Wilayah Bojong Indah hendak menjadi paroki tersendiri,
lepas dari Paroki Trinitas Cengkareng.*

PADA suatu waktu penulis dipanggil oleh Kepala Paroki St. Thomas Rasul Bojong Indah, Romo Gilbert. Apa yang disampaikan adalah suatu pesan sekaligus permintaan untuk mewawancarai para tokoh yang ikut merintis berdirinya Gereja Bojong Indah Paroki St. Thomas Rasul pada waktu awal pembangunan gedung gereja pertama kali. Bahkan pada saat sebelum gereja (bedeng), yang merupakan embrio lahirnya Paroki St. Thomas Rasul di wilayah Jakarta Barat.

Hal ini yang membuat MeRasul ingin menghadirkan kembali tulisan mengenai sejarah awal Paroki St. Thomas Rasul pada era tahun '80-an. Tulisan sejarah yang disampaikan oleh para tokoh dan pelaku sejarah, serta penulis masa silam, yang lalu dirangkai menjadi sebuah cerita yang dituang dalam lembaran sejarah Gereja.

Dari berbagai narasumber, akhirnya bisa diketahui bagaimana umat Gereja ini lahir, berjuang, dan eksis hingga saat ini. Terungkap fakta dari peristiwa

yang terjadi; bagaimanapun para tokoh Gereja ini sudah berani memulai dan menata Gereja hingga dapat dimanfaatkan umat sebagai sarana menggereja yang baik pada saat ini.

Pada suatu waktu, Uskup Agung Jakarta (Alm.) Mgr. Leo Soekoto SJ berkunjung ke Paroki Trinitas Cengkareng. Beliau sempat berbicara dengan dua tokoh dari wilayah tengah, yaitu Thamrin dan Njauw Po On, bersama dua tokoh lainnya dari Perumahan Bojong Indah, Petrus

Mudjio dan Joseph Tolu.

Dalam dialog itu, Mgr. Leo Soekoto menanyakan kepada para tokoh ini, apakah daerah Bojong Indah memiliki potensi untuk pengembangan umat Katolik? Dengan serempak mereka menjawab, "Kami punya potensi, Bapa Uskup."

Kemudian mereka melontarkan pertanyaan, "Tapi, apakah Bapa Uskup bersedia meninjau daerah Perumahan Bojong Indah?" Mgr. Leo menjawab dengan tegas, "Pasti saya akan datang."

Pada kesempatan berikutnya, Mgr. Leo langsung meninjau daerah Perumahan Bojong Indah. Beliau segera melihat bahwa daerah itu memang punya potensi dikembangkan menjadi sebuah paroki. Kendala muncul tatkala pada saat yang sama Paroki Trinitas, yang waktu itu menjadi induk dari wilayah Perumahan Bojong Indah, belum memiliki gedung yang permanen. Namun, Uskup Leo memberikan jawaban yang menenangkan, "Kalian tidak usah takut, bila kalian percaya semuanya akan mampu dikerjakan."

Sejak Mgr. Leo memberikan dukungan, Petrus Mudjio bersama umat Bojong lainnya, memiliki tekad dan semangat yang sama untuk mewujudkan berdirinya sebuah gereja. Didasari motivasi yang tinggi, mereka segera bergerak dan bekerjasama. Mereka memiliki satu tekad; ingin memenuhi harapan Gereja sebagaimana disampaikan oleh Mgr. Leo Soekoto.

Pada tahun 1981, tanggal 27 Agustus, terbitlah Surat Keputusan Uskup Agung Jakarta Mgr. Leo Soekoto SJ dengan No.: 874/3.27.35/81 tentang Pendirian Paroki Santo Thomas Rasul Gereja Bojong Indah Jakarta Barat. Penamaan pelindung Santo Thomas Rasul diberikan oleh beliau.

Pada saat yang sama, Mgr. Leo juga secara resmi membentuk Pengurus Gereja dan Dana Papa Roma Katolik (PGDP) Paroki Santo Thomas Rasul. Pastor Peter John McLaughlin OMI sebagai ketua dan B. Prasodjo sebagai wakil ketua, Andreas Luzar SH sebagai sekretaris, Andi Kuswandi sebagai



Altar Gereja Bedeng - [Sumber: Majalah 30 th Gereja St. Thomas Rasul]

bendahara, Lummy dan F.V. Datubara sebagai anggota.

Wilayah Bojong Indah merupakan salah satu wilayah di Paroki Trinitas Cengkareng, yang saat itu sudah menjadi tujuh lingkungan dengan umat sekitar 1.000 orang.

Petrus Mudjio, dengan dorongan kawan-kawannya, berani mengusulkan Wilayah Bojong untuk dikembangkan menjadi sebuah paroki tersendiri. Pada saat itu, keputusan ini tentu sangat mengejutkan pihak paroki. Hanya dengan tujuh lingkungan saja, mereka sudah mau menjadi paroki.

Dengan 1.000 umat dan tempat yang terbatas, penyelenggaraan Misa langsung menggunakan fasilitas Sekolah Trinitas dengan daya tampung 150-200 orang. Bahkan ketika dirasa masih kurang tempat, inisiatif menambah Misa pada hari Sabtu dilakukan di rumah Hendra Soesanto, yang lokasinya hook jalan Taman Jeruk II/21-23. Hal itu berlangsung selama sekitar satu-dua tahun.

Pada tahun 1983, setelah aktivitas Gereja berlangsung selama dua tahun, untuk pertama kalinya dibentuklah Panitia Pembangunan Gereja (PPG), yang diketuai pertama kali oleh Theodorus Wirawan, dengan pendamping Pastor Paroki Peter John McLaughlin OMI, dibantu Pastor James OMI. Bersamaan dengan itu pula dibuatlah sistem dan struktur organisasi paroki.

Masa bakti PPG I ini pendek, berakhir pada tahun 1984. Namun, dari masa bakti yang hanya setahun ini, paroki memperoleh sumbangan sebidang tanah dari Agustinus Mangkurahardjo

seluas lebih kurang 5.800 meter persegi, berlokasi di daerah Klingkit, Bojong Indah. Dan pada tahun yang sama, PPG yang kedua dibentuk. Susunan PPG II ini, antara lain Andi Suwandi (ketua), Ignatius Aryana (sekretaris), Kurniawan Lasmono (bendahara I), Eko Lesmana (bendahara II), dan Ny. Agus Setiawan (seksi dana).

PPG II berhasil membeli rumah seluas 370 meter persegi di Jalan Kacang Panjang Raya No. 2 seharga Rp. 23.000.000. Tanah ini langsung difungsikan sebagai pastoran sekaligus sebagai sekretariat panitia. Sumber dana waktu itu dibantu dari KAJ sebesar Rp. 15.000.000. Sisanya diusahakan sendiri oleh PPG II.

Pada tahun 1985, Paroki Santo Thomas Rasul memiliki seorang pastor tetap. L.B.S. Wiryowardoyo Pr merupakan pastor resmi pertama yang memimpin Gereja Bojong Indah, pasca lepas dari Paroki Trinitas Cengkareng. Dan pada Februari 1985 dilakukan serah terima pelayanan penggembalaan umat Bojong Indah dari Pastor John O'Doherty OMI kepada Pastor L.B.S. Wiryowardoyo Pr. (Romo Wiryo, begitu sapaannya) sebagai Kepala Paroki Bojong Indah dengan wakilnya, F.A. Soeripto.

Pada awalnya, Paroki Santo Thomas Rasul sudah menjadi tiga wilayah dengan jumlah umat 2.050 orang. Perayaan Ekaristi pun dilakukan di tiga tempat yang berbeda dengan jadwal masing-masing; Sabtu pukul 18.00 di Sekolah Trinitas, di Sekolah Lamaholot pada hari Minggu pukul 08.00, dan di Taman Kota pada pukul 18.00.

Pada tahun 1985 pula Pengurus

Dewan Paroki (DP Paroki) bersama dengan Panitia Pembangunan Gereja (PPG) merencanakan pembangunan gedung gereja. Tanah yang sudah dimiliki di daerah Klingkit, ternyata tidak memungkinkan untuk dibangun gereja. Penyebabnya, karena surat tanah belum tuntas, faktor lingkungan yang kurang mendukung, serta sosialisasi yang sulit dengan umat sekitar.

Maka, dicari solusi baru. Agustinus Mangkurahardjo bersama Romo Wiryo menjumpai Budi Brasali dari PT Metropolitan Development. Alhasil, didapatlah tanah seluas 5.534 meter² di lokasi Jalan Pakis Raya G5/20 (lokasi gereja sekarang) seharga Rp. 100.000.000. Untuk membayar tanah tersebut diadakan penjualan kupon berhadiah seharga Rp 5.000 per kupon yang dijual di seluruh gereja di Keuskupan Agung Jakarta, bahkan sampai ke Bandung dan Cirebon. Dari penjualan kupon tersebut terkumpul dana Rp. 90.000.000. Sisa yang dibutuhkan Rp. 10.000.000 mendapat bantuan dari Keuskupan Agung Jakarta.

Pada tahun 1986, jumlah umat yang mencapai 2.050 orang, ditampung dalam Misa di tiga tempat yang berbeda. Namun, keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Setelah mendapatkan lahan seluas 5.534 m persegi melalui PT. Metropolitan Development, di tanah ini sudah direncanakan dibangun sebuah

“bedeng” berukuran 18 m x 30 m untuk tempat beribadat. Seiring dengan itu, proses pembangunan gereja permanen tetap dilakukan.

Tahun 1987, di atas tanah yang sudah dibeli, dibangunlah bedeng. Ukuran bedeng yang semula 18 x 18 meter bertambah menjadi 18 x 30 meter. Bangunan ini didirikan dengan biaya yang sangat minim, menggunakan kayu bekas bongkaran Universitas Tarumanegara, dengan bantuan Dr. Arry Ramba, dosen universitas tersebut. Lokasi bekas bedeng tersebut seperti areal yang dipakai sebagai tempat parkir saat ini.

Pada 9 Oktober 1988, peletakan batu pertama dilakukan oleh Uskup Agung Jakarta Mgr. Leo Soekoto SJ. Akan tetapi pembangunan tidak langsung dilaksanakan karena menunggu pembangunan gedung Gereja Trinitas selesai. Sebagai upaya agar pembangunan tetap dapat berjalan maka gua Maria dengan patung Pieta terlebih dahulu dibangun di halaman belakang gereja dan Gua Maria ini bernama resmi Goa Maria Bunda Penebus.

Tahun 1989, jumlah umat Paroki Thomas Rasul sudah mencapai 3.707 jiwa. Jumlah tersebut meningkat menjadi 5.753 pada tahun 1992. Romo Wiryo mendapat rekan baru, Romo Hadi Suryono Pr yang baru ditahbiskan menjadi imam. Johan

Gunawan, seorang arsitek, menerima tugas untuk merancang gedung Gereja Santo Thomas Rasul. Penyelesaian dan persetujuan desain gambar fisik gereja membutuhkan waktu setahun dengan terus-menerus berkomunikasi dengan pihak Keuskupan.

Pada tahun 1990, dimulailah pembangunan gereja dengan arsitek Johan Gunawan dan Irene Gunawan. Perhitungan struktur dilakukan oleh Santi dan Budiono Subekti bertindak sebagai pengawas. Pembangunan



Peletakan Batu Pertama oleh Uskup Agung Leo Soekoto, SJ pada tahun 1988 - [Sumber: Buku Kenangan 25 th Gereja St. Thomas Rasul]

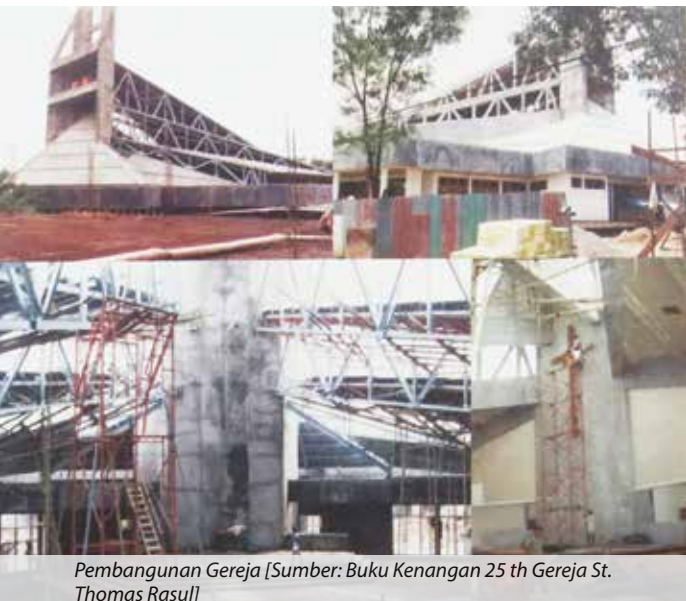
konstruksi dan pondasi dipercayakan kepada kontraktor PT Dimensi Development. Setelah pembangunan fisik selesai, dilanjutkan ke tahap akhir yang dikerjakan oleh Busman.

Mgr. Leo Soekoto SJ sempat meninjau dan memberikan pengarahan di lokasi selama hampir dua jam. Akhirnya, pada April 1992 bangunan fisik gereja ini selesai.

Selama masa pembangunan gereja, tim PPG II banyak mengalami kendala, baik dalam segi dana maupun sosialisasi. Tetapi, berkat keyakinan dan rahmat Tuhan, khususnya melalui doa Novena Hati Kudus Yesus selama sembilan kali Jumat Pertama berturut-turut, maka semua kendala dapat teratasi. Akhirnya, gedung Gereja Paroki St. Thomas Rasul seluas 1.200 meter persegi berdiri megah, dengan daya tampung sekitar 1.000 orang. Dan untuk pertama kali, gedung gereja ini dipakai untuk Misa saat Minggu Palma, April 1992.

Pada 23 Agustus 1992, Gereja Santo Thomas Rasul Bojong Indah diresmikan dan diberkati oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto SJ. **Berto**, (Majalah 30 th Gereja St. Thomas Rasul)

Demikian tulisan sampai diresmikannya Gereja St. Thomas Rasul Paroki Bojong Indah, Merasul menghadirkan beberapa pelaku sejarah yang terlibat dan membidani berdirinya gereja Santo. Thomas Rasul, akan diulas dalam tulisan berikut.



Pembangunan Gereja [Sumber: Buku Kenangan 25 th Gereja St. Thomas Rasul]



Nostalgia Tokoh Gereja St. Thomas Rasul, 14 Juli 2013 [Foto: Matheus Hp.]



Hendra Soesanto [Foto: Matheus Hp.]

Hendra Soesanto

Sumbanglah dengan Sebutir Pasir...

HENDRA Soesanto mulai tinggal di Bojong Indah pada tahun 1979. Rumahnya pernah digunakan untuk perayaan Ekaristi umat Wilayah Bojong Indah, sebelum Gereja St. Thomas Rasul berdiri. Setiap Sabtu pukul 18.00, umat selalu memenuhi rumahnya yang berlokasi di hook Jl. Taman Jeruk II/21-23. Kediaman Hendra mampu menampung sekitar 150-200 orang.

Suatu hari, Hendra sekeluarga berencana keluar rumah. Josef Tolu mencegah Hendra supaya jangan pergi. "Uskup Agung Mgr. Leo Soekoto mau datang," kata Tolu. Mgr. Leo dengan mobil VW kodoknya mampir ke rumahnya. Hendra berkisah, " Saya tidak tahu siapa itu Mgr. Leo Soekoto."

Dalam perbincangan, Uskup Leo mengatakan, "Kalau mau bangun gereja, diperlukan tanah seluas 5.000 meter persegi." Kalimat itu didengar oleh semua yang hadir dalam pertemuan tersebut.

Hendra mengungkapkan, bahwa Misa berlangsung di rumahnya sekitar satu tahun. Pastor OMI dari Paroki Trinitas yang mempersembahkan Misa. Sesudah di rumah Hendra, kemudian Misa berpindah ke Sekolah Trinitas dan Sekolah Lamaholot.

Hendra ikut membantu mencari dana, walaupun namanya tidak masuk dalam struktur PPG ataupun DP. Saat gereja memerlukan dana, Hendra juga ikut memikirkan bagaimana dana bisa didapat untuk kebutuhan pembangunan gereja pada saat itu.

Hendra semakin bergairah melayani semenjak Romo Wiryo datang sebagai Pastor Paroki resmi pertama pada tahun 1985. Waktu itu, Romo Wiryo tinggal di pastoran sederhana. Hendra pun semakin giat membantu aktivitas pembangunan gereja.

"Pada saat ada *bedeng* rasa memiliki umat terhadap gereja cukup tinggi. *Sense of belonging* umat tinggi, gedung kecil pintunya satu...", ungkap Hendra.

Rasa persaudaraan umat yang tinggi, dirasakan pada saat Natal di pastoran. Mereka membuat bubur dan dimakan bersama-sama. Keinginan memiliki gereja sangat besar, mereka berjuang bersama untuk membangun

gereja, menjadi tekad bulat yang mengakrabkan di antara mereka. Pada saat gereja membutuhkan dana, akhirnya dana diperoleh juga.

Menurut Hendra, kedekatannya dengan Romo Wiryo sudah seperti 'asisten pribadi' Romo Wiryo. Ia berusaha memenuhi kebutuhan gereja dengan apa yang dia bisa. Hendra selalu mengikuti perkembangan gereja. Pada saat pembangunan berlangsung, Hendra tahu PPG butuh dana. Dengan jaminan dirinya, Hendra bisa mencari dana dengan meminjam dari salah satu bank swasta. Dana pun dapat dimanfaatkan untuk pembangunan gereja.

Kondisi umat dulu terbatas, berbeda dengan sekarang; banyak umat tersebar di mana-mana, semakin banyak lokasi yang membuat umat tidak bertemu langsung di satu tempat. Hendra yang berbicara --seolah mewakili para perintis gereja awal-- berharap agar para perintis ini diperhatikan pada acara-acara gerejani, seperti ulang tahun paroki. Mereka bisa diundang ; dengan demikian mereka dapat merasakan sukacita. "Sekalipun tempat tinggal sudah di luar paroki , tapi jika diundang setahun sekali akan memunculkan memori dan juga *sense of belonging*," katanya.

Ia teringat pada pesan Mgr. Leo, "Jangan sampai kamu menyesal karena tidak pernah menyumbang sebutir pasir pun untuk pembangunan gereja".

Siapa pun yang ikut andil dan seberapa pun besarnya andil dalam segala hal, dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan partisipasi umat.

Hendra juga aktif di luar paroki, bahkan di beberapa keuskupan. Baginya, melayani di mana pun itu sama... karena masing-masing 'kan punya talenta.

Ia sungguh menghargai imam, terlebih pada saat di altar. "Begitu turun dari altar, *you are my friend*. Di mata Tuhan, kita sama, karya kita saja yang beda," tegas Hendra.

Satu hal yang menarik adalah salib yang dibuat pada awal pembangunan Gereja Sathora. Salib seharga Rp. 15 juta itu dibuat di Ancol. Hendra sempat melihat pengerjaannya. Salib sumbangan umat yang masih melekat di dinding gereja hingga saat ini, memiliki makna sejarah yang nyaris akan diganti pada saat renovasi gereja. Syukurlah, salib ini bertahan dan masih bergantung kokoh di dinding gereja.

Maka, selagi mampu, sumbanglah pembangunan gereja dengan sebutir pasir. Siapa pun yang berkarya untuk Gereja, entah punya uang atau tidak... , pasti Tuhan akan memberikan berkat-Nya. Itulah iman kepercayaan kita.

Berto & Anton



Bernardus Priyo Handono Kristanto [Foto: Ratnawati]

Bernardus Priyo Handono Kristanto

Banyak Belajar dan Tekun Mempersiapkan

BERNARDUS Priyo Handono Kristanto,

demikian nama lengkap Priyo. Sosok ini pernah menjadi aktivis Paroki Bojong. Pada tahun 1978, Priyo menghuni Perumahan Bojong. Pada masa itu baru ada satu lingkungan di Bojong. Titus Njauw Po On menjadi ketua lingkungan.

Priyo bersama Njauw Po On dan Budi Widagdo secara rutin bergerilya mencari orang yang tersebar di perumahan untuk diajak bergabung. Dan hanya dalam tempo satu bulan, begitu cerita Priyo, Lingkungan sudah pecah dan berkembang menjadi dua. Aktivitas yang tiada henti dilakukan Priyo dan kawan-kawan setiap malam; mencari umat. Ternyata, orang-orang Katolik yang terdata waktu itu cukup banyak untuk ukuran lingkungan perumahan. Pembagian tugas dilakukan, Budi Widagdo dan Njauw Po On di perumahan sektor 1, Priyo di perumahan sektor 2.

Ketua lingkungan pun berganti, Budi Widagdo menjadi Ketua Lingkungan 1 dan Priyo menjadi Ketua Lingkungan 2. Di kemudian hari, Lingkungan berkembang lagi, Joseph Tolu menjadi Ketua Lingkungan Bojong Kampung, yang terus berkembang menjadi lima lingkungan, dan menjadi wilayah. Akhirnya, mereka ingin menjadi paroki tersendiri, keluar dari Paroki Trinitas. Maksud untuk menjadi paroki disampaikan kepada Pastor John. Pastor John diam saja karena melihat kemampuan Wilayah Bojong pada waktu itu.

Dalam struktur, Priyo menjabat sebagai Ketua Seksi Liturgi pertama. Segala urusan perlengkapan yang diperlukan dalam Misa menjadi tanggung jawabnya. Rumahnya menjadi tempat penyimpanan peralatan Misa, sejak dari tempat Misa pertama di rumah Hendra Soesanto, Sekolah Trinitas hingga Sekolah Lamaholot.

Sejak ditunjuk menjadi pengurus Seksi Liturgi, Priyo banyak belajar dari satu paroki ke paroki lain; dari Paroki Trinitas, Paroki Kristoforus hingga Paroki Salvator.

Ada pengalaman yang tidak terlupakan. Setiap Mgr. Leo Soekoto akan datang memimpin Misa, Priyo

selalu mempersiapkannya dengan saksama agar tidak terjadi kesalahan sekecil apa pun.

Priyo mengikuti beberapa kali Misa saat Mgr. Leo berkunjung ke Bojong Indah. Priyo berusaha jangan sampai Uskup Leo kecewa saat memimpin misa di Bojong. "Liturgi yang bagus membuat Uskup suka," ucap Priyo bangga.

Kunjungan Uskup Leo dilakukan minimal setahun sekali, berselang dengan Misa Krisma. Priyo selalu tekun mempersiapkannya, dengan selalu mengikuti jadwal kunjungan Uskup di paroki lain.

Dalam suatu kesempatan, Uskup Leo melontarkan pujian. "Bojong Indah itu belum ada parokinya tapi liturginya paling rapi." Hal ini membuat Priyo bersemangat. Priyo memang punya sederet pengalaman rohani; saat kecil ia menjadi misdinar di kota Semarang. Saat SD, ia ikut Legio Maria hingga menjadi ketuanya, dan akhirnya membentuk 40 presidium. Ia pernah menjadi Wakil Ketua PMKRI di Solo. Pengalaman-pengalaman itu membuat Priyo mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

Priyo mengemukakan bahwa angkatan pertama katekese, seperti Maringka, Budi Widagdo, Ibu Sunni, yang membantunya dalam Seksi Liturgi. Sementara Azis, anak Ibu Sunni, menjadi ketua misdinar pada waktu itu. Menurut Priyo, sangat banyak orang yang terlibat untuk membangun Gereja St. Thomas Rasul.

Ratnawati, istri Priyo, ikut mendirikan Sekolah Minggu pertama, yang berlangsung di rumahnya. Perkumpulan Oma-oma dan Opa-opa pun dibentuk saat itu. Namun, pada saat gereja akan dibangun, Priyo memutuskan untuk pindah dari Bojong. Saat ini, sudah 25 tahun ia tidak berada di Bojong lagi. Meski demikian, sejarah Gereja St. Thomas Rasul masih segar dalam ingatannya. **Berto**

Clemens Sumartono

Fokus Memberikan kepada Gereja...

MARTONO, begitu sapaan Clemens Sumartono, berkisah saat pertama



Clemens Sumartono [Foto: Erdinal]

kali ia mempersiapkan koor untuk Tugas Natal. Ia bekerjasama dengan Seksi Liturgi yang dipimpin Priyo. Untuk pertama kali, kelompok koor ini bertugas pada Misa Natal yang berlangsung di Sekolah Lamaholot. "Ini adalah koor satu-satunya," kenang Martono. Koor ini bertugas pada setiap Misa Natal dan Paskah. Koor pimpinan Martono ini kelak menjadi cikal-bakal koor yang ada di wilayah dan koor gereja.

Kemudian nama koor tersebut berubah menjadi Koor Gregorius Agung.

Bekerjasama dengan Edy Kencana, Martono membentuk koor dengan sekitar 10 anggota. Pada awalnya, latihan koor dilakukan secara *accapela*. Kemudian salah satu anak dari anggota bernama ibu Anwar, mengiringi dengan mengguakan *porta sound*. Latihan koor berlangsung di rumah Martono.

Pada saat Wilayah Bojong menjadi bagian dari Paroki Trinitas, umat Bojong tidak banyak mengikuti Misa ke Gereja Trinitas. Mereka mengikuti Misa sendiri, dan koor ini bertugas untuk Wilayah Bojong sendiri, tidak pernah bertugas di Gereja Trinitas. Kemudian latihan koor dilakukan di pastoran, di mana saat itu sudah dibangun kantor Johan Gunawan.

Saat koor ini sudah menjadi koor paroki, romo menghendaki ada kelompok koor di setiap wilayah. Waktu itu, sudah ada delapan wilayah. Sesuatu yang menarik dan mengesankan menurut Martono, "Walaupun bukan penyanyi, mereka suka menyanyi dan fokus memberikan kepada Gereja, suasana misa bisa menjadi lebih bagus."

Kelompok koor ini pun mengalami perubahan nama; berawal dari koor tanpa nama, kemudian Koor St. Thomas Rasul, St. Gregorius Agung, dan terakhir Exsultet. Hingga sekarang, dalam tugas-tugas Misa, PS. Exsultet masih menunjukkan eksistensinya sebagai kelompok koor terlama yang masih berkiprah di Gereja.

Yang menjadi kebanggaan kelompok koor (St. Gregorius Agung) ini pada waktu itu, yaitu memiliki kelompok pasio, dan saat bertugas selama lima kali Misa Jum'at Agung selalu dinyanyikan. Pasio selalu dinyanyikan dengan organ. Dan saat pasio tidak boleh menggunakan organ, pasio ini sudah tidak diperdengarkan lagi. **Berto**



Johannes Maria Johan Gunawan [Foto: Dito]

Johannes Maria Johan Gunawan

Tantangan Berat Berkarya di Kebun Anggur

BERTEMPAT di kantornya, Johan berkisah bagaimana perjuangan masa lalu saat masa pembangunan Gereja St. Thomas Rasul Bojong Indah. "Diperlukan kesabaran dan ketekunan untuk dapat mewujudkannya," kenangannya.

Saat Tim PPG I dibentuk dan bekerja, Pastor belum fokus mengerjakannya karena berpijak pada dua tempat; Paroki Trinitas berencana membangun gereja bersamaan dengan Gereja Bojong. Tim PPG I selesai, berumur pendek.

Dilanjutkan PPG II. Pada saat Romo

Wiryo sebagai Romo Paroki St. Thomas Rasul, sudah tinggal di Bojong, energi membangun gereja baru semakin besar. Relasi yang baik antara Tim PPG dengan Romo Wiryo memudahkan kerja tim. Seiring berjalannya waktu, Tim PPG berkomitmen untuk menyelesaikan pembangunan gedung gereja sampai selesai.

Waktu itu, Johan Gunawan diberi tanggung jawab sebagai arsitek pembangunan gereja.

Johan mendapatkan kesan yang mendalam, saat rencana desain bangunan gereja ini langsung diasistensi sendiri oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto.

Setiap bulan, Johan selalu melakukan konsultasi dan diskusi ke Keuskupan (Katedral). Saat itu, Vikjen KAJ masih orang Belanda (Johan lupa menyebutkan nama).

Ia harus melewati birokrasi. Sebelum menghadap Mgr. Leo, Johan harus membuat janji dulu dengan Vikjen.

Dibutuhkan kerja keras agar Uskup dapat mengerti maksud desain gereja yang dibuat oleh Johan. Kunjungan awal dengan membawa desain yang sudah jadi, Johan berusaha keras untuk dapat menjelaskan maksud dan tujuan gambar yang dibuatnya.

Sekali, dua kali, tiga kali, seperti orang mengajukan sebuah proposal. Tidak mudah untuk langsung mendapatkan persetujuan, seolah selalu tidak berkenan. Tapi, Johan tidak mudah putus asa. Dengan sabar, Johan memindahkan gambar ke dalam maket tiga dimensi agar mudah menjelaskannya kepada Uskup.

Malam Natal, 24 Desember 1987, adalah tanggal yang diingat betul oleh Johan. Pada hari itu, proposal desain bangunan Gereja St. Thomas Rasul berhasil disetujui dan mendapatkan tanda tangan dari Mgr. Leo Soekoto. Waktu yang dibutuhkan hingga dibubuhkannya tanda tangan, terhitung cukup lama, dari Januari hingga Desember 1987 (12 bulan).

Untuk mengenang proses pengajuan desain ini, Johan menandainya dengan memberikan nama Leo kepada anaknya yang lahir pada 6 November 1987. Nama Uskup Leo sangat diingatkannya

karena memiliki kesan yang mendalam.

Rencana anggaran untuk pembangunan ini bernilai Rp. 1,3 miliar pada waktu itu. "Memberi benih iman dari tidak ada menjadi apa-apa," kata Johan. "Ada kesan di mata Tuhan semuanya tidak ada yang mustahil, dan itu terjadi."

Johan menekankan keyakinannya bahwa, "Ini menjadi satu pengalaman yang memberi kekuatan, di mana-mana bikin itu tenang saja... bagaimana caranya jadi saja."

Proses perijinan membutuhkan waktu tiga tahun. Johan bersama Romo Wiryo dibantu dengan saudara Romo Wiryo, berperan untuk menyelesaikan perijinan. Tim Perijinan waktu itu bertemu dengan Wagub DKI, Basofi Sudirman, akhirnya didapatkan Ijin Prinsip. Bagi Johan, ini merupakan sebuah perjalanan iman.

Waktu pertama kali gereja mulai dibangun pada tahun 1990, banyak orang berpartisipasi. Budi Brasali mau membantu menjadi penasihat dalam kepanitiaan. "Semua berjalan tanpa ada yang berkeluh-kesah, tanpa ada yang merasa terbebani. Semua berjalan seperti air mengalir," lanjut Johan. Pembangunan memerlukan waktu selama kurang lebih dua tahun. Untuk struktur utama ditangani oleh PT Dimensi, untuk penyelesaian dipegang oleh Busman, sembari jalan mencari dana dari umat. Dana. Rp 1,3 miliar akhirnya tercapai.

"Satu hal yang misinya bisa dijadikan motivasi oleh anak muda, bahwa mengikuti Tuhan akhirnya bisa

memberi, ... dan melewati hidup tanpa ragu lagi, tanpa takut lagi. Kalau bekerja harus tuntas, jangan pernah putus asa," tandas Johan bersemangat.

Johan didukung istrinya, Irene, dalam mengerjakan proyek ini. Ia merasa mendapatkan anugerah memperoleh kesempatan membangun desain gereja.

Di akhir perbincangan dengan MeRASUL, Johan berujar, "Kalau kita berkarya di kebun anggur, tantangannya memang berat." **Berto**



Fransiskus Asisi Soeripto [Foto: Berto]

Fransiskus Asisi Soeripto

Konsolidasi Gereja

SOERIPTO mulai berada di di Bojong pada tahun 1983. Ungkapan pertama yang disampaikan Soeripto, bahwa Gereja harus melakukan konsolidasi

karena dinamika umat Bojong cukup tinggi.

Pada tahun 1985, saat Romo Wiryo datang, dimulailah rencana pembangunan awal bedeng.

Soeripto mengisahkan, bahwa tanah yang sudah dimiliki di Klingkit ternyata tidak bisa digunakan karena beberapa kendala. Maka, dicarikan tempat lain yang lebih strategis yang tidak banyak masalah. Tanah lapang yang diperoleh Gereja pada saat itu, sebenarnya *di-plan* menjadi area untuk rumah sakit oleh pemilik proyek yang pertama. Namun, akhirnya peruntukannya diubah menjadi tempat ibadat, yang di dalamnya terdapat bangunan permanen Kantor RW 07 (*Ali Wijaya, Terlibat Membawa Berkat*).

Soeripto bersemangat ketika Mgr. Leo Soekoto SJ memberikan tantangan, dengan memberikan sebuah rumah sebagai hadiah. Rumah yang diberikan sebagai hadiah tersebut dimiliki oleh kelompok Karismatik Keuskupan Agung Jakarta, yang berlokasi di sekitar daerah Bojong. Lalu, proses pencarian dana dimulai, yaitu dengan mencetak kupon dan menyebarkannya.

Pencarian dana berlangsung ke paroki-paroki, bahkan sampai keluar kota, hingga akhirnya terkumpul Rp. 100 juta. Jumlah tersebut dibelikan tanah seluas 5.534 m2 yang dipergunakan hingga sekarang ini.

Dalam suatu rapat DP diputuskan untuk membangun gereja 'bedeng'. Bahan bangunan berasal dari bekas bongkaran Universitas Tarumanegara, atas perantaraan dr. Ari Ramba, yang menjadi tenaga dosen di universitas tersebut. Bangunan bedeng yang terbuat dari bambu, membuat Gereja Bojong Indah dikenal sebagai Gereja Bambu.

Setelah Romo Wiryo menjadi Kepala Paroki St. Thomas Rasul, umat semakin bersemangat. Andi Suwandi terpilih menjadi Ketua PPG; sebelumnya sebagai Bendahara DP. Dengan dukungan semangat dari Romo Wiryo, Soeripto dipilih menjadi Wakil Ketua DP.

Soeripto memegang kepemimpinan sebagai Wakil Ketua DP Sathora selama sepuluh tahun (1983-1993). Selanjutnya, Soeripto menjadi



Maket Gereja St. Thomas Rasul [Foto: Johan]

pengurus Seksi Sosial hingga dua periode (1993-1999), dan juga menjadi prodiakon selama beberapa tahun. Begitu juga dengan Ibu Soeripto, yang selama 16 tahun setia melayani di Seksi Pewartaan.

Soeripto berharap, umat bisa selalu saling sapa. "Diperlukan paguyuban umat dan peran yang merata di antara mereka." **Berto**



Yoseph Ali Wijaya [Foto: Berto]

Yoseph Ali Wijaya

Terlibat Membawa Berkat

BERAWAL dari rasa penasaran Pastor L.B.S. Wiryowardoyo Pr. Saat itu, tahun 1987, ia mengetahui ada satu-satunya keluarga Katolik yang tinggal di sebuah rumah kontrakan di Jl. Marga Jaya, Rawabuaya.

Umat ini perlu disapa dan dirangkul. Ternyata, penghuninya bernama Ali Wijaya. Dia simpatisan Katolik. Sedangkan istrinya yang asal Yogyakarta, Theresia Boniah, sudah dibaptis.

Tak disangka pertemuan itu mengakrabkan mereka. Sebenarnya, tahun 1985, Ali sudah datang ke Jakarta. Saat itu, stasi belum terbentuk, masih di bawah naungan Paroki Trinitas Cengkareng. Ali masih ingat bahwa Misa Minggu pagi berlangsung di Sekolah Lamaholot dan Misa sore di Sekolah Trinitas. Saat itu, Misa dipimpin oleh Pastor James. Sesudah stasi terbentuk, Misa diadakan di rumah Hendra Soesanto di Jl. Kacang Panjang Raya.

Kemudian Ali dan Theresia diizinkan menempati rumah milik gereja di daerah Klingkit. Ketika rumah itu hendak dijual untuk dana pembangunan gereja, pasutri itu pindah ke "pastoran" di Kacang Panjang.

Pada suatu hari Pastor Wiryo mengatakan, "Li, kamu harus dilibatkan." Berarti, ia harus mulai kerja serabutan seperti membantu pastor mempersiapkan Misa, menyopir Kijang Komando, menjadi tukang listrik, memperbaiki plafon, membuat lemari, mencuci pakaian, dan lain-lain. Semua itu hanya dibantu oleh Theresia karena belum ada karyawan dan juga prodiakon. Yang paling dibanggakan Ali adalah ketika ia ditugaskan membuat lemari untuk Monstrans walaupun sederhana.

Kemudian Pastor Wiryo yang selalu mengamatinya berkata, "Li, kamu harus dibaptis." Ali menyambut gembira setelah kira-kira setahun ia membantu

pastor. Pelajaran Agama Katolik sudah dipahaminya karena dia bersekolah di SD Kanisius, padahal ia berasal dari keluarga yang menganut paham Kejawen. Yang membuatnya geli, ketika tes tiba, Pastor tidak bertanya tentang agama tapi apakah ia sudah memberi makan si Tompel, anjing Pastor.

"Li, saya sudah tahu betul siapa kamu, sudah sana..." kata Pastor Wiryo enteng.

Ada titik terang ketika panitia berhasil mendapatkan sebidang tanah yang terletak di Jl. Pakis Raya. Ali juga terkenang akan usaha keras Priyohandono sebagai pengurus Seksi Liturgi yang dapat menembus keuskupan. Ada masalah ketika di sebagian tanah itu masih bercokol kantor RW 07. Kompromi dengan Ketua RW Sirait tidak membuahkan hasil. Oleh karena Ali kenal baik dengan Ketua RW itu, maka Pastor Wiryo menugaskan sebuah misi kepada Ali, "Beresin tuh, kamu datangin rumahnya."

Ternyata, tidak sesusah apa yang diduga semula. Ketua RW mengizinkan bangunan itu dibongkar. Sebagai gantinya, Metropolitan memberikan tanah di depannya untuk kantor RW 07 yang baru. Ali hanya dengan beberapa orang saja membangun kantor RW tersebut yang masih ada sampai sekarang.

Mula-mula bangunan gereja masih berupa bedeng. Ketika gedung gereja telah dibangun, Pastor Rochadi yang telah berkarya di Gereja St. Thomas

Rasul memberi mandat kepada Ali untuk merekrut pegawai gereja dan sekaligus menyeleksi.

Ali resmi menjadi koster kedua menggantikan Edi sebagai koster pertama. Setelah kira-kira 20 tahun bekerja, kedudukannya digantikan oleh Ponidi.

Yoseph Ali Wijaya yang kini berusia 74 tahun titip ucapan terima kasih kepada pastor-pastor St. Thomas Rasul yang telah "mendidiknya" dari seorang "jagoan kampung" bernetamorfosis menjadi umat Katolik dan terlibat dalam lika-liku terbentuknya Paroki St. Thomas Rasul. **Ekatanaya**



Gereja St. Thomas Rasul [Sumber: Buku Kenangan 25 th Gereja St. Thomas Rasul]

Aloysius Ponidi

"Yang Punya" Gereja Bojong

SETIAP kali sebelum Misa dimulai, seorang bapak separuh baya terlihat sibuk di ruang Sakristi. Terkadang ia naik ke altar, memeriksa tabernakel, meja altar, dan lilin apakah sudah rapi dan lengkap. Setelah semuanya beres, ia turun kembali ke belakang altar. Misa dimulai dan berjalan lancar sebagaimana semestinya.

Aloysius Ponidi telah mengabdikan selama 28 tahun di Gereja St. Thomas Rasul. Ia adalah salah satu hamba Tuhan yang "mengasuh" gereja ini sejak baru dilahirkan berupa bedeng hingga sekarang menjadi gereja yang indah dan anggun.

Awal Mula

Ponidi lahir di Yogyakarta, anak kedua dari lima bersaudara keluarga non-Katolik. Sejak kecil, ia sering melihat para pastor melayani baik umat Katolik maupun yang bukan Katolik. Di matanya, para pastor itu kelihatan baik-baik sekali. Melihat teladan para imam itu, ia tergugah ingin menjadi pengikut Yesus.

Pada tahun 1977 dengan mantap Ponidi menjadi Katolik. Tak disangka, tiga adiknya juga menjadi Katolik padahal Ponidi tidak mengajak mereka.

Tahun 1987, ia berangkat ke Jakarta atas ajakan Ibu Ali (yang berjualan gudeg di kantin gereja). Ia diminta membantu Pak Ali yang sudah bekerja terlebih dahulu sebagai koster di Gereja Bojong. Dengan adanya Ponidi maka pekerjaan dibagi dua. Ponidi kerja di gereja bedeng sebagai asisten koster, sedangkan Bapak dan Ibu Ali bertugas di pastoran.

Tak lama kemudian, tugas koster diserahkan sepenuhnya kepada Ponidi sampai sekarang. Kini, Pak Ali sudah pensiun dan Bu Ali masih berjualan gudeg.

Ternyata Beragam

Setiap hari, sebelum pukul 05.00 pagi, Ponidi harus sudah berada di gereja untuk menyiapkan Misa. Selesai Misa, ia pulang sebentar. Tetapi, pada siang dan sore hari, ia harus kembali ke gereja. Hari Sabtu dan Minggu, terutama jika ada pengantin, Ponidi tidak bisa pulang sampai Misa terakhir selesai. Apalagi pada perayaan besar seperti Tri Hari Suci, sibuknya bukan main!

"Saya jadi sering *darah tinggi* kalau sudah begitu. Saya pernah sedang sakit gigi, tapi tidak berani pulang karena takut terlambat menyiapkan segala keperluan Misa. Saya cuma beristirahat sejenak di bangku kayu panjang di ruang Sakristi," kenang Ponidi.

Karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di gereja, tak heran Ponidi mendapat gelar seperti "yang punya gereja", "penjaga pintu surga", atau "sahabat Yesus yang paling dekat".

Kata Romo Koko, Ponidi merupakan singkatan dari "**PO**koknya **iN**gIn mengab**DI**". Sebagai koster, Ponidi bertanggung jawab melayani liturgi, menyiapkan Misa dan semua ibadat, merawat kebersihan dan kerapian rumah Tuhan (gereja, kapel, dan sakristi), merawat benda-benda suci peralatan Misa, seperti Tabernakel, gong, piala, patena, sibori, ampul, dan lain-lain. Ia juga harus menyuci dan menyetriska purificatorium, palla, corporale, dll. Bila pastor bertugas memimpin Misa di luar, Ponidi harus menyiapkan peralatan Misa di dalam sebuah tas hitam.

Persediaan hosti dan anggur tidak boleh luput dari perhatiannya. Dulu, Ponidi harus pergi sendiri naik kendaraan umum ke Puncak untuk



Aloysius Ponidi (Foto : Sinta)

berbelanja hosti dan membeli anggur ke Biara St. Maria di Jl. Juanda dekat Pasar Baru. Sejak jaman Romo Rochadi, tugas itu dialihkan menjadi tanggung jawab seksi liturgi. Ponidi cukup memeriksa apakah persediaan hosti dan anggur masih banyak. Bila sudah tinggal sedikit, ia melaporkannya kepada seksi liturgi, kemudian bagian perlengkapan yang membelanjakan.

Tiap hari Ponidi harus membunyikan lonceng gereja pada pukul 6 pagi, 12 siang, dan 6 sore. Ritual ini bernama Angelus.

Bila ada calon pengantin, Ponidi dengan senang hati memberikan gladi resik kepada pasangan itu, beberapa hari sebelum hari pernikahan mereka. Ia mengajarkan tentang tata cara upacara Sakramen Perkawinan, bagaimana harus bersikap, dll. Maka, pada hari H, pengantin sudah mengerti sehingga upacara pernikahan dapat berjalan khidmat dan lancar.

Tulang Rusuk

Ketika baru bekerja, Ponidi tidak punya niat untuk menikah. Yang ia pikirkan hanyalah *full time* melayani Tuhan dan Gereja seperti pastor. Tiap malam Ponidi tidur seorang diri di bangku panjang dalam gereja bedeng. Bila hujan turun, listrik sering mati. Suasana malam itu sangatlah sepi, hanya bersuarakan kodok *ngorek*. Ponidi berbicara kepada Tuhan di dalam hati, "Tuhan, hidup *kok sepi*

sekali...”

Tuhan memahami perasaan Ponidi. Persis seperti Adam dahulu, ketika Eva belum diciptakan-Nya dari tulang rusuknya. Maka, Tuhan mengatur pertemuan yang indah antara Ponidi dengan Lusya Rasiyem. Suatu hari, Ponidi ditugaskan oleh Romo Wiryo untuk mengantarkan surat ke susteran di Interkota. Di susteran itulah, pandangan pertama dengan Lusya langsung menimbulkan getaran hangat di hati Ponidi. Selanjutnya, Ponidi senang sekali bila ditugaskan mengantar surat ke Interkota. Rupanya, Lusya menangkap getaran hati yang dipancarkan Ponidi. Ponidi tidak tahu bahwa waktu itu Lusya sudah mempunyai calon suami. Setelah tahu, Ponidi pasrah. Terserah pada Lusya; mau memilih dirinya atau pemuda itu.

Ternyata, Lusya memilih Ponidi. Mereka berpacaran selama tiga tahun. Walaupun hanya bisa bertemu pada hari besar agama lain, mereka berbahagia sekali menikmati masa-masa nan indah ini. Begitulah, tahun 1991, Ponidi menikahi Lusya di Temanggung, kampung halaman Lusya. Ponidi telah bersatu dengan tulang rusuknya. Tuhan menganugerahkan Kristian Kurnia Abdi (1992), kemudian menyusul adiknya, Paskasius Alvino (1995).

Selagi anak-anak masih kecil, mereka berdua kerepotan membagi waktu antara bekerja dan menjaga anak-anak. Waktu itu, Lusya bekerja sebagai perawat di RS Pluit.

Ponidi pernah terpaksa meninggalkan Kristian yang baru berumur tiga setengah tahun dan Vino berumur enam bulan, tanpa ada yang menjaga sama sekali. Ia harus menjalankan tanggung jawabnya di gereja, sedangkan istrinya harus bertugas *shift* malam di RS. Waktu itu, anak-anak sedang tidur. Ponidi mengunci pintu rumahnya sambil berdoa, “Ya Tuhan, kuserahkan anak-anakku dalam lindungan-Mu.” Syukurlah, mereka tidak terbangun selama ditinggal. Saat kembali ke rumah, Ponidi menjumpai anak-anaknya masih terlelap.

Setelah berunding, mereka sepakat agar Lusya berhenti bekerja. Tahun

2004, waktu Romo Ludo yang menjadi kepala paroki, gereja mendirikan poliklinik. Lusya ditarik untuk menyumbangkan tenaga dan keahliannya di poliklinik ini sampai sekarang.

Kini, Kristian sudah bekerja dan menjadi pembina misdinar di Paroki St. Thomas Rasul. Sedangkan Vino masih kuliah di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.

Anak-anak telah memasuki usia dewasa, masa memilih calon pasangan hidup. Ponidi berpesan hendaknya mereka memilih jodoh yang seiman, karena iman adalah landasan keluarga yang paling penting. Ia meminta kepada anak-anaknya agar pada masa penajagan, mereka harus saling jujur memperlihatkan keadaan keluarganya apa adanya supaya tidak ada penyesalan di pihak manapun di kemudian hari.

Selama 28 tahun

Bagi Ponidi, lebih terasa sukanya daripada dukanya. Ia senang melayani banyak pastor dan umat. Ia merasa telah banyak menerima berkat Tuhan dalam hidupnya. Misalnya, ia tidak pernah bermimpi punya rumah, ternyata sekarang ia bisa punya rumah sendiri. Ia bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga universitas. Itulah bukti Tuhan memberikan anugerah untuknya melalui tangan banyak orang.

Selain itu, Ponidi merasa diberi kesehatan yang baik, terbukti ia



Ponidi dan keluarga [Foto : Sinta]

jarang sakit. Tentu saja Tuhan tidak menghendaki hamba-Nya yang setia ini sakit, karena bakti pelayanannya sangat dibutuhkan.

“Sudah 28 tahun saya bekerja dan menyaksikan setiap perubahan yang terjadi. Gereja St. Thomas Rasul sudah jauh berbeda dibandingkan dahulu. Sekarang semuanya sudah tertib, teratur, maju, dan berkembang pesat sekali. Betapa saya sangat berbahagia dan bersyukur karena diberi kesempatan mengabdikan dan melayani Tuhan di gereja ini,” ujar Ponidi menutup kisahnya sambil tersenyum dengan linangan haru di matanya.

Sinta M

Data Diri

Nama lengkap : Aloysius Ponidi

Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 16 Juni 1955

Alamat rumah : Jl. Arimbi No. 50, Bojong Kampung.
Kelurahan Rawa Buaya, Cengkareng.

Hobi : Menyanyi, Olahraga sepeda dan jalan santai

Istri : Lusya Rasiyem (Temanggung, 10 Februari 1965)

Anak : - Kristian Kurnia Abdi (13 Februari 1992)
- Paskasius Alvino (1 April 1995)

Bina Lanjut KEP I

PAROKI St. Thomas Rasul telah menyelenggarakan KEP hingga angkatan ke-19; menghasilkan sekitar seribu alumni. Oktober 2015 dimulai KEP yang ke-20.

Guna memberi kesempatan kepada lulusan KEP untuk meningkatkan pengetahuan tentang Evangelisasi dan sekaligus menguatkan iman mereka, Senin, 3 Agustus 2015 diadakan Misa Pembukaan dan Orientasi Bina Lanjut KEP I (BL KEP I).

Pengajaran dimulai pada 10 Agustus. BL KEP I akan berlangsung dalam 17 kali pertemuan, tiap Senin pukul 19.15-21.15. Pengajaran dikelompokkan dalam tiga topik, yaitu Pemuridan selama delapan kali pertemuan, Jati Diri (*Self Image*) enam pertemuan, dan Iman Katolik satu kali pertemuan. Akhirnya, peserta harus mengikuti retreat yang melengkapi seluruh pengajaran. Retreat direncanakan pada 27-29 November 2015.

Rupanya BL KEP sudah ditunggu-tunggu banyak orang. Hal ini tampak dari cukup banyaknya peminat. Peserta yang terdaftar lebih dari 130 orang. Peserta dibagi dalam sepuluh kelompok. Dari peserta yang ikut, ada peserta yang mengikuti KEP angkatan pertama pada tahun 1995 dan peserta dari angkatan-angkatan yang lebih muda dari hampir semua angkatan, sampai KEP angkatan ke-18.

Ada peserta orang tua bersama anak-anak mereka. Malah ada yang lengkap sekeluarga; bapak, ibu, anak dan istrinya. Ada 21 pasangan suami-istri yang ikut. Dari usia, peserta termuda 18 tahun sampai peserta tertua, 72 tahun. Di antara peserta juga ada tiga anggota Dewan Paroki, yaitu Winata Setiawan, Sabinus B. Suardi, dan Diana Ningsih. Masih banyak lagi pengurus dan anggota seksi-seksi, serta pembina KEP yang ikut menjadi peserta. Belum lagi koordinator wilayah, ketua serta pengurus lingkungan yang ikut. Alhasil,

peserta BL KEP I ini tidak berbeda jauh dengan peserta Rapat Pleno Dewan Paroki. Diharapkan, semua peserta dapat mengikutinya hingga akhir pengajaran dan iman mereka bertumbuh. **George**

Wisata Rohani Wilayah Stefanus

PAGI masih gelap. Tiga bus sudah terparkir di depan Bank Panin Bojong Indah. Waktu terus bergulir menuju pukul 05.30. Pada saat itu umat Wilayah Stefanus yang akan melakukan wisata rohani ke Cibodas berkumpul.

Acara yang berlangsung pada Sabtu, 8 Agustus 2015 ini mengusung tema "Bersyukur dalam Kebersamaan". Sebelum berangkat, panitia dan umat melakukan registrasi peserta dan pembagian bus. Tepat pada pukul 06.15, ketiga bus yang diisi oleh 148 peserta berangkat secara beriringan meninggalkan Bojong Indah.

Perjalanan menuju Cibodas diperkirakan memakan waktu sekitar empat jam. Untuk mengisi kekosongan waktu selama perjalanan, panitia sudah menyiapkan beberapa acara baik bersifat rohani maupun untuk mencairkan suasana. Perjalanan diawali dengan doa pembukaan dan doa perlindungan selama perjalanan, lalu doa rosario.

Dilanjutkan dengan *games ice breaking* oleh panitia di setiap bus. Panitia mengajak seluruh umat di bus untuk berpartisipasi demi terjalannya keakraban di antara mereka. Umat sempat beristirahat terlebih dahulu, sambil menunggu tiba di Cibodas yang tinggal beberapa saat lagi. Tak terasa, bus secara berurutan memasuki kawasan parkir Kebun Raya Cibodas pada pukul 10.45.

Panitia langsung mengajak seluruh peserta berjalan ke dalam kawasan wisata Cibodas. Peserta disugahi oleh hamparan rumput yang hijau dan udara sejuk pegunungan. Hamparan rumput hijau ini langsung disambut dengan antusias, peserta langsung menggelar alas duduknya di tanah lapang yang luas.

Para orang tua menikmati suasana sementara anak-anak senang bermain di lapangan luas. Hari makin siang, perut peserta terasa kosong. Panitia pun membagikan makan siang. Semua menikmati hidangan dengan lahap. Suasana semakin seru karena beberapa orang sudah menyiapkan bekal sendiri sebagai lauk tambahan. Mereka saling berbagi makanan.

Selesai makan siang, tiba acara puncak, yaitu ibadah di alam terbuka. Ibadah sederhana ini dimulai dengan puji-pujian, dilanjutkan dengan bacaan Kitab Suci lalu disambung dengan renungan dan *sharing*. Ibadah di alam terbuka ini memberikan pengalaman yang berbeda bagi warga Wilayah Stefanus.

Mereka bersyukur atas berkat Tuhan



Wisata Rohani Wilayah Stefanus - Umat wilayah Stefanus foto bersama di Cibodas - [Foto: Wira]

yang sudah diberikan; berkat setiap hari, perlindungan dari Bojong Indah ke Cibodas, alam yang menakjubkan, dan juga kebersamaan warga Wilayah Stefanus.

Setelah ibadah selesai, panitia memberikan waktu bebas kepada peserta untuk dapat lebih mengeksplor keindahan alam di Cibodas. Banyak peserta memilih menikmati keindahan alam di lokasi. Tak sedikit pula yang bermain ke air terjun. Untuk pergi ke air terjun, peserta berangkat secara berkelompok agar bisa saling membantu menuju lokasi.

Menjelang senja, pukul 15.00, peserta tetap berada di lokasi untuk berdoa Koronka. Waktu berlalu tanpa terasa, jarum jam menunjukkan pukul 16.00, peserta wisata rohani diajak untuk berkumpul kembali dan melakukan registrasi untuk melanjutkan perjalanan menuju Jakarta.

Lalu, ketiga bus yang terisi penuh oleh peserta, secara beriringan pulang. Mereka diajak mampir terlebih dahulu untuk membeli oleh-oleh.

Beberapa peserta mengungkapkan sangat senang dan menikmati acara ini. Saatnya warga Wilayah Stefanus mewujudkan kebersamaannya dengan perbuatan-perbuatan nyata. **Wira**

Hari Tarsisius

TEMU Kangen antara misdinar dan alumni misdinar untuk pertama kalinya berlangsung di Paroki Santo Thomas Rasul pada Minggu, 16 Agustus 2015.

Temu Kangen yang berlangsung setelah Misa pukul 08.30 WIB ini bertempat di Auditorium Gedung Karya Pastoral (GKP) lantai 4. Sambil lesehan beralaskan tikar, sekitar 100 misdinar dan alumni misdinar berbaur menjadi satu. Romo Suherman dan Romo Aldo hadir dalam acara ini.

Hari itu bertepatan dengan Hari Ulang Tahun ke-16 Imamat RD FX. Suherman. Maka, kesempatan ini dipergunakan oleh para misdinar untuk berdiskusi dan tanya jawab seputar "panggilan" dengan Romo Suherman.

Di awal diskusi, Romo Suherman melontarkan pertanyaan, "Siapa yang

tahu, umur berapa Santo Tarsisius wafat?" Para misdinar tidak bisa menjawab. Lalu, Romo Suherman menjelaskan bahwa Santo Tarsisius wafat dalam usia 14 tahun sebagai martir muda; seumur dengan para misdinar yang hadir saat itu.

Santo Tarsisius adalah Pelindung Putra Altar dan Penerima Komuni Pertama. **Marito**

Pesta Umat Sathora 2015

SEPERTI tahun lalu, dalam rangka ulang tahun ke-70 Kemerdekaan Republik Indonesia, Paroki Santo Thomas Rasul (Sathora) Bojong Indah, Jakarta Barat, merayakannya dengan "Pesta Umat" sebagai ungkapan syukur.

Mengapa disebut Pesta Umat bukan Pesta Rakyat? Karena acaranya disediakan dari umat, untuk umat, dan oleh umat, diselenggarakan setelah Misa usai dan diikuti oleh seluruh Wilayah yang ada di Paroki Sathora.

Misa konselebrasi berlangsung pada Senin, 17 Agustus 2015, pukul 09.00 WIB, dipersembahkan oleh RD F.X. Suherman dan RD Reynaldo Antoni Haryanto. Misa diawali dengan perarakan pembawa bendera Merah Putih.

Selesai Misa, umat diundang untuk mengikuti acara syukuran yang diselenggarakan di halaman parkir gereja. Seluruh Wilayah telah menyediakan berbagai makanan tradisional untuk dinikmati seluruh umat yang hadir.

Sebelumnya, diadakan doa dan pemotongan tumpeng oleh RD F.X. Suherman. Potongan



Hari Tarsisius - RD FX Suherman mengikuti Fellowship misdinar - [Foto: Maxi Guggitz]

tumpeng pertama diberikan kepada Wakil Ketua Dewan Paroki Sathora, Winata Setiawan, dan potongan tumpeng kedua diberikan oleh RD Reynaldo Antoni Haryanto kepada Ketua Panitia, Sumandi Sjamsoeri.

Selesai pemotongan tumpeng, seluruh hadirin dipersilakan mencicipi hidangan yang telah tersedia. Begitu banyak umat yang hadir sehingga seluruh hidangan yang tersedia habis diserbui.

Ada 17 Wilayah di Paroki Sathora. Masing-masing Wilayah menyediakan makanan tradisional/minuman sebagai berikut:

- Wilayah St. Yohanes: pecel lontong.
- Wilayah Sta. Lucia: kacang rebus.
- Wilayah Sta. Elisabeth: tahu isi.
- Wilayah St. Yosef: bubur kacang hijau.
- Wilayah St. Paulus: ketan bumbu.
- Wilayah St. Stefanus: jagung grontol.
- Wilayah St. Ignatius: rujak buah.
- Wilayah St. Timotius: ubi madu rebus.
- Wilayah St. Dominikus: tempe mendoan.
- Wilayah Sta. Klara: es cendol.
- Wilayah St. Petrus: tape uli.
- Wilayah St. Antonius: es podeng.
- Wilayah Sta. Theresia: mi goreng.
- Wilayah Sta. Katarina: klepon.



Pesta Umat Sathora 2015 - Romo Herman memberikan potongan tumpeng pertama kepada Wakil DP Sathora, Winata Setiawan - [Foto: Matheus Hp.]

- Wilayah St. Benediktus: pisang goreng.
- Wilayah St. Lukas: air minum kemasan gelas.
- Wilayah St. Matus: singkong kelapa.

Marito

Perayaan Syukur Imamat UNIO KAJ

ULANG Tahun Imamat para imam Diosesan Keuskupan Agung Jakarta yang jatuh pada bulan Agustus dirayakan dalam perayaan Ekaristi di Gereja St. Laurentius Alam Sutera, Tangerang Selatan.

“Menjadi Imam Yang Handal dan Terpercaya” merupakan tema Perayaan Syukur Imamat UNIO KAJ yang berlangsung pada 17 Agustus 2015, pukul 17.00. Misa dibawakan secara konselebrasi yang dipimpin oleh Mgr. Ignatius Suharyo, dihadiri oleh para imam Diosesan dari KAJ dan dari daerah lain, serta umat dari beberapa paroki. Sebagian umat Paroki Sathora juga hadir.

Para imam Diosesan KAJ yang merayakan ulang tahun imamat pada Agustus lalu adalah:

01. RD F.X. Talinau Doy - 15 Agustus 1986 (29 tahun)
02. RD Yohanes Purbo Tamtomo - 15 Agustus 1986 (29 tahun)
03. RD Y. Ndito Martawi - 15 Agustus 1986 (29 tahun)
04. RD T.A. Murdjanto Rochadi Widagdo - 15 Agustus 1986 (29 tahun)
05. RD Yohanes Subagyo - 14 Agustus 1987 (28 tahun)
06. RD Aloysius Yus Noron - 14 Agustus 1988 (27 tahun)
07. RD Stephanus Roy Djakarya - 14 Agustus 1988 (27 tahun)
08. RD Petrus Gunawan Tjahja - 15 Agustus 1991 (24 tahun)
09. RD Yustinus Sulistiadi - 15 Agustus 1991 (24 tahun)
10. RD Petrus Canisius Tunjung Kesuma

- 15 Agustus 1991 (24 tahun)
11. RD Yohanes Hadi Suryono - 18 Agustus 1992 (23 tahun)
12. RD. Simon Petrus Lili Tjahjadi - 18 Agustus 1992 (23 tahun)
13. RD Mayor Sus. Yoseph Maria Marcellinus Bintoro - 15 Agustus 1996 (19 tahun)
14. RD Aloysius Susilo Wijoyo - 15 Agustus 1996 (19 tahun)
15. RD Antonius Padua Adji Prabowo - 15 Agustus 1997 (18 tahun)
16. RD Bernardus Hardijantan Dermawan - 14 Agustus 1998 (17 tahun)
17. RD Benediktus Ari Darmawan - 14 Agustus 1998 (17 tahun)
18. RD Samuel Pangestu - 16 Agustus 1999 (16 tahun)
19. RD Aloysius Hadi Nugroho - 16 Agustus 1999 (16 tahun)
20. RD Hieronymus Sridanto Aribowo N. - 16 Agustus 1999 (16 tahun)
21. RD Victorius Rudy Hartono - 16 Agustus 1999 (16 tahun)
22. RD Christoforus Joseph Harry Liong - 16 Agustus 1999 (16 tahun)
23. RD Fransiskus Xaverius Suherman - 16 Agustus 1999 (16 tahun)
24. RD Antonius Didit Soepartono - 15 Agustus 2000 (15 tahun)
25. RD Yustinus Ardianto - 15 Agustus 2001 (14 tahun)
26. RD Antonius Suyadi - 13 Agustus 2004 (11 tahun)
27. RD Andrianus Andi Gunardi - 13 Agustus 2004 (11 tahun)
28. RD Vincentius Adi Prasojo - 15 Agustus 2005 (10 tahun)
29. RD Antonius Suhardo Antara - 15 Agustus 2006 (9 tahun)
30. RD Albertus Ary Dianto - 15 Agustus 2006 (9 tahun)
31. RD Joseph Susanto - 15 Agustus 2006 (9 tahun)
32. RD Carolus Putranto Tri H. - 15 Agustus 2006 (9 tahun)
33. RD Mateus Harry Sulisty Wardoyo S. - 15 Agustus 2007 (8 tahun)
34. RD Josaphat Kokoh Prihatanto - 15



Perayaan Syukur Imamat UNIO KAJ - Sejumlah Romo Diosesan KAJ sedang mengikuti misa syukur ulang tahun imamat- [Foto: Erwina]

- Agustus 2007 (8 tahun)
35. RD Yosef Natalis Kurnianto - 15 Agustus 2008 (7 tahun)
36. RD Yohanes Radityo Wisnu W. - 15 Agustus 2008 (7 tahun)
37. RD Charles Agustino Coenrad Javlean - 18 Agustus 2009 (6 tahun)
38. RD Michael Wisnu Agung Pribadi - 18 Agustus 2009 (6 tahun)
39. RD Adrianus Steve Winarto - 18 Agustus 2009 (6 tahun)
40. RD Romanus Heri Santoso - 18 Agustus 2009 (6 tahun)
41. RD Silvester Hari Pamungkas - 18 Agustus 2009 (6 tahun)
42. RD Stephanus Tommy Octora - 18 Agustus 2009 (6 tahun)
43. RD Thomas Ulun Ismoyo - 18 Agustus 2010 (5 tahun)
44. RD Yustinus Kesaryanto - 18 Agustus 2010 (5 tahun)
45. RD Bernardus Yosef Riki Maulana Baruwarso - 22 Agustus 2012 (3 tahun)
46. RD Ignatius Prasetyo Handoyo Wicaksono - 22 Agustus 2012 (3 tahun)
47. RD Yohanes Angga Sri Prasetyo - 22 Agustus 2013 (2 tahun)
48. RD Reynaldo Antoni Haryanto - 22 Agustus 2013 (2 tahun)
49. RD Antonius Baur Asmoro - 22 Agustus 2013 (2 tahun)
50. RD Antonius Yakin Ciptamulya - 22 Agustus 2013 (2 tahun)
51. RD Albertus Yogo Prasetyanto - 22 Agustus 2013 (2 tahun)
52. RD Rafael Yohanes Kristianto - 22 Agustus 2013 (2 tahun)
53. RD Paulus Dwi Hardianto - 22 Agustus 2013 (2 tahun)
54. RD Antonius Pramono Wahyu Nugroho - 22 Agustus 2013 (2

tahun)
55. RD Kristoforus Lucky Nikasius – 8
Agustus 2014 (1 tahun)

Pada hari itu juga Mgr. Ignatius Suharyo termasuk yang merayakan ulang tahun ke-18 Tahbisan Uskup (22 Agustus 1997). **Marito**

PDKK Sathora Rayakan Kemerdekaan

Di sekitar Gereja Sathora pada Selasa, 18 Agustus 2015, dipasang umbul-umbul dan bendera merah putih. Ruang GKP lantai 4 terang benderang. Umat Sathora berdatangan.

Mereka memenuhi kursi-kursi yang telah disediakan. Dalam rangka HUT ke-70 Kemerdekaan RI,, PDKK Sathora menggelar acara istimewa. Yaitu, renungan oleh Romo Felix Supranto SS,CC dan Worship Night Kemerdekaan dengan OMK Worship leader, David Tan, OMK Band Dekanat Barat 2, serta Sathora Lifeteen Dancer.

Acara dimulai pukul 19.30, dihadiri 150 umat, terdiri dari OMK, bapak-bapak dan ibu-ibu,. Band OMK membuka dengan menyanyikan lagu-lagu gembira, seperti Besarkan Nama Tuhan,,Tuhan Yesus Baik dan Terpujilah nama-Mu, Tuhan.

Suasana gegap-gempita berubah syahdu ketika tim pujian PDKK Sathora melantunkan lagu penyembahan Bersama-Mu Bapa.

Romo Felix membawakan renungan berkaitan dengan Hari Kemerdekaan. Ia mengutip Injil Matius 22:19-21 tentang kewajiban kepada kaisar (pemerintah) dan kepada Allah. Kita harus menjadi 100% warga surga dan 100% warga negara Indonesia. "Jika kita memberikan hak Allah kepada Allah, kita

telah memenuhi Sepuluh Perintah Allah."

Bendera kita, merah putih. Merah melambangkan

kehidupan, sedangkan putih melambangkan kekudusan. Hati Yesus ditusuk dengan tombak dan mengalirlah darah (merah) dan air (putih). Romo Felix pun berdoa: "Tuhan, genggamlah bangsa kami dengan tangan-Mu."

Romo memberi penguatan kepada peserta. Di dalam melayani Tuhan, terkadang ada kesulitan dan air mata. Jangan khawatir, Tuhan akan menyertai dan mengeluarkan kita dari kesulitan. Seperti dikatakan Pengkhotbah 3:11, Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktunya.

Kita juga akan mengalami berbagai hal. *Pertama*, tidak dihargai; kita sedang dibentuk. *Kedua*, tidak dianggap penting; dibentuk menjadi lebih ikhlas. *Ketiga*, dilukai; dibentuk supaya bisa memaafkan. *Keempat*, kelelahan : diajari kesungguhan. *Kelima*, kesepian, di rumah atau di komunitas kita *dicuekin*, Tuhan sedang mengajar ketangguhan. *Keenam*, dibohongi.: diajari kemurahan hati. "Kita semua dipanggil untuk membangun persaudaraan sejati," kata Romo Felix.

Romo Felix menutup renungannya dengan mengutip Ulangan 8:1. Hendaklah segala perintah yang



PDKK Sathora Rayakan Kemerdekaan - Romo Felix berdoa bersama dengan tumpangan tangan umat - [Foto: Maxi Guggitz]

disampaikan Tuhan kepada kita, dilaksanakan dengan setia supaya kita hidup bertambah banyak dan menjadi penghuni tanah air surgawi ini.

Saat persembahan, 11 gadis OMK Lifeteen dancer mempersembahkan tarian. Mereka menggambarkan ceria dan semangatnya Orang Muda Katolik. Acara ditutup dengan menyanyikan lagu "Gebyar-gebyar". **Fatolly Panarto**

Perayaan HUT ke-7 Komunitas Lansia Maria-Yusuf

ULANG Tahun ke-7 Komunitas Lansia Maria-Yusuf dirayakan dengan Misa Syukur pada Sabtu 22 Agustus 2015, pukul 18.30 WIB. Misa yang berlangsung di Gereja Santo Thomas Rasul Bojong Indah, Jakarta Barat, ini dipersembahkan oleh pastor tamu, RD Ignatius Prasetyo Handoyo Wicaksono.

Pada tahun-tahun sebelumnya, seusa Misa HUT selalu ada acara ramah-tamah. Tapi, kali ini tidak. Pasalnya, Komunitas Lansia Maria-Yusuf masih berkabung atas berpulangnya sang moderator, Pastor Gilbert Keirsbilck CICM, yang belum genap 40 hari. Atas prakarsa Almarhum,



Perayaan HUT ke-7 Komunitas Lansia Maria Yusuf - Romo Prasetyo mempersembahkan misa syukur untuk ulang tahun ke-7 Lansia Maria Yusuf - [Foto: Matheus Hp.]

Komunitas Lansia Maria-Yusuf terbentuk pada 22 Agustus 2008, dengan Ketua pertamanya, Markus Sardjono.

Sebelum Romo Prasetyo Wicaksono memberikan berkat penutup, Koordinator Lansia Maria-Yusuf, Hendricus Josephus Hendra Sidarta, memberikan penjelasan mengenai perjalanan Komunitas Lansia ini selama tujuh tahun. "Kami sungguh merasa kehilangan Romo Gilbert yang telah membimbing kami dalam menjalankan organisasi hingga akhir hayatnya. Semoga beliau mendapatkan kedamaian abadi di Rumah Bapa. Dan semoga beliau selalu mendoakan kesehatan dan kebahagiaan para lansia serta perkembangan komunitas ini dalam melayani para lansia di Paroki Sathora."

Lebih lanjut, Hendra menjelaskan bahwa selama tujuh tahun, komunitas ini telah mengadakan acara-acara yang mengajak sebanyak mungkin lansia yang berada di Paroki Sathora untuk menikmati kebersamaan dan kegembiraan. Namun, kenyataannya, baru 200-300 orang yang menikmatinya. "Jumlah tersebut lebih kurang baru 15% dari jumlah lansia keseluruhan yang terdaftar di sekretariat paroki, yakni sekitar 1.800 lansia."

Menurut Hendra, Komunitas Lansia Maria-Yusuf telah dikenal oleh Komunitas Lansia tingkat Keuskupan Agung Jakarta, yakni Paguyuban Adi Yuswa Simeon-Hanna. "Mereka telah mengikutsertakan kita dalam acara-acara yang mereka adakan, antara lain Tour ke Taman Safari pada Juni 2014, Rekoleksi Pengurus Lansia Paroki, Lomba Koor Lansia tahun 2014 dan 2015, serta peringatan Hari Kesehatan Nasional pada November 2015 mendatang."

Selain itu, Hendra juga menyampaikan berita gembira. "Dalam rapat bulanan, 14 Agustus 2015, Moderator Komunitas Lansia Maria-Yusuf saat ini, Romo Suherman, memberitahukan bahwa status Komunitas Lansia Maria-Yusuf telah ditingkatkan menjadi Bagian dari Dewan Paroki Santo Thomas Rasul." Pengurus Komunitas Lansia

berencana akan membuat Kartu Keanggotaan bagi umat yang bergabung. "Ini merupakan identitas resmi dari organisasi. Diharapkan, identitas ini dapat membanggakan setiap anggotanya karena mereka dapat saling melayani dan membagi kebahagiaan," harap Hendra.

Misa syukur dipungkasi dengan Hymne Lansia yang dibawakan oleh koor dan berkat penutup. **Marito**

Temu Kangen Marriage Encounter

TEMU Kangen Marriage Encounter (ME) Paroki Santo Thomas Rasul Bojong Indah berlangsung di Auditorium Gedung Karya Pastoral Sathora lantai 4, Sabtu pagi, 22 Agustus 2015. Acara yang juga diadakan untuk merayakan 40 tahun berdirinya ME di Indonesia ini dibuka dengan doa dan sambutan oleh RD FX. Suherman.

Dalam kesempatan ini, diperkenalkan juga Koordinator ME Paroki (Kormep) yang lama dan baru. Kormep lama adalah pasutri Yayang & Yuny digantikan oleh Kormep baru, pasutri Riyanto & Tanya. Selesai perkenalan, mereka saling bertukar kenang-kenangan yang dibungkus dengan kertas kado.

Selanjutnya, berlangsung acara kebersamaan dengan menyanyikan lagu "Hatiku Hatimu". Lirik lagunya sebagai berikut :

*Hatiku Hatimu,
Hatimu Hatiku
Hatiku Hatimu,
Hatimu Hatiku
Hatiku Hatimu,
Hatimu Hatiku
Hati kita satu*

*Kau sahabat yang
ada saat kusenang
Kau sahabat yang
hadir saat kusedih*

*Kau sahabat yang s'alu menemaniku
Kaulah sahabatku*

Selanjutnya, ME Sathora bekerjasama dengan Seksi Kerasulan Keluarga (SKK) akan mengadakan Seminar/ Rekoleksi bertajuk "Married Single" pada Minggu, 4 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB di GKP Sathora lantai 4.

40 Tahun ME di Indonesia

Marriage Encounter adalah suatu kegiatan positif dan merupakan pengalaman pribadi pasangan suami-istri (pasutri) yang mempelajari teknik berkomunikasi atas dasar cinta kasih. Masing-masing pasutri diberi kesempatan untuk melihat lebih dalam pribadi diri sendiri, pribadi pasangan, hubungan pribadi dengan pasangan, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Mereka diberi motivasi untuk memperbaiki hubungan dan kehidupan sebagai pasangan suami-istri.

Ini merupakan saat yang tepat untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, kebahagiaan, bahkan keputusan, dan merancang masa depan yang lebih baik bersama-sama.

ME Indonesia telah melintasi jalan panjang dan berliku. Bermula pada 25 - 27 Juli 1975, untuk pertama kalinya WeekEnd ME diselenggarakan di Evergreen, Tugu, Puncak. Tanggal bersejarah itu dicatat sebagai tanda masuknya ME pertama kali di Indonesia.

Sampai saat ini lebih dari dua juta pasutri, ribuan imam/ bruder/suster telah mendapatkan manfaat dari WeekEnd ME yang telah mereka ikuti



Temu Kangen Marriage Encounter - Para pasutri sedang melakukan gerak dan lagu dalam seminar ME - [Foto: Erwina]

di seluruh dunia. Mereka ingin berbagi pengalaman, sebab mereka telah benar-benar menemukan sesuatu yang berharga. **Marito**

Ulang Tahun Kedua Life Teen

KESIBUKAN pada Sabtu siang, 22 Agustus 2015, berbeda dengan persiapan acara Life teen seperti biasanya. Hari itu bertepatan dengan ulang tahun kedua Life teen. Vikjen KAJ, RD Samuel Pangestu, berkenan memimpin Misa OMK dan menjadi pembicara dalam acara Life night.

Dekorasi di Gedung Karya Pastoral lantai empat pun terlihat meriah dengan hiasan balon biru, putih, kuning, dan balon angka dua berwarna keemasan di beberapa tempat. Lalu, ada sebuah meja bulat dengan susunan kue donat warna-warni dengan lilin-lilin kecil di antaranya. Di puncak donat bertingkat tiga, diberi angka dua besar berwarna biru. Sebab, logo Life teen sudah resmi berubah menjadi warna biru; dari warna oranye sebelumnya.

Setelah *worship leader* Tito bersama para penyanyi latar, pengiring musik, dan peserta menyanyikan bait terakhir, ... *I decided to follow Jesus, and no turning back...* Romo Samuel memulai pewartaan dengan tema "Fear No More". Ia membukanya dengan melantunkan lagu "Terima Kasih Cinta" dan segera disambut meriah dan dinyanyikan bersama oleh seluruh peserta Life teen. Suasana pun layaknya sebuah konser.

Makna lagu tersebut, bahwa aku berdiri di sini bukan karena kuat dan hebatku, tapi karena Cinta! Dan karena Cinta Tuhan itulah, kita jangan cemas dan takut lagi.

Ada dua tips yang diberikan oleh Romo Samuel. Yang pertama adalah iman dan yang kedua adalah *Enjoy The Present Moment*. "Hiduplah penuh kasih dan sukacita karena semua ada waktunya," tandas romo berkaca mata

yang masih separuh baya ini.

Dengan wajah yang cerah dan terkesan ramah, ia menyarankan kepada anak-anak muda yang hadir untuk membaca buku-buku atau menonton film-film pilihan yang dapat memberikan inspirasi. "Salah satunya, film PK," saran Romo Samuel.

Romo Samuel juga ikut menyaksikan acara *dance* dan melakukan permainan bersama anak-anak Life teen. Bahkan ia menjadi "seekor tupai" dalam permainan tersebut. Betapa seru dan membahagiakan ketika seorang petinggi Gereja mau membaur bersama generasi penerus Gereja.

Suasana semakin hangat, hingga tiba acara tiup lilin dan foto bersama Romo Samuel didampingi Romo Aldo. Para *coreteam* pun mengabadikan momen yang membahagiakan ini. **Venda**

Empat Puluh Hari Romo Gilbert Berpulang

"EMPAT puluh hari sudah Romo Gilbert pergi, tetapi ada sesuatu yang tetap hidup. Pelayanannya, kebajikannya, kunjungannya, tetap hidup di sini," Romo Subagyo mengawali khotbah dalam perayaan Ekaristi 40 hari wafatnya Romo Gilbert di Gereja Sathora, Senin malam, 24 Agustus 2015.



Ulang Tahun Kedua Life Teen - Vikjen Samuel dan Romo Aldo merayakan ulang tahun Life Teen - [Foto: Aditrisna Satria]

Mantan Vikjen KAJ ini berhalangan hadir saat Romo Gilbert wafat. Para romo selain melayani umat paroki, biasanya juga sibuk membimbing retret, persekutuan doa, Misa Jumat I. Tetapi, Romo Gilbert sangat menikmati pelayanannya terhadap umat paroki. Romo Gilbert sempat mengungkapkan keinginannya untuk pensiun setelah cuti agar dapat fokus berdoa dan memperhatikan kesehatannya.

Saat diminta untuk berpikir ulang, Romo Gilbert menjawab, "Saya akan berbicara dengan pimpinan." Ternyata, Romo Gilbert bersedia bertugas di paroki ini untuk kedua kalinya sampai dipanggil Tuhan. "Marilah kita meneruskan segala hal baik yang telah beliau lakukan," tandas Romo

Malam itu, seluruh altar bernuansa putih, kecuali anggrek ungu sebagai hiasan. Foto sang gembala tetap dipasang di depan meja altar. Suasana kian kidmat saat lagu "In Paradisum" mengawali Misa konselebrasi 16 romo.

Bertindak sebagai konselebran utama, RD Susilo Wijoyo didampingi dua pastor paroki, serta RD Subagyo dan Keitanus Saleky CICM.

Kecintaan umat Paroki St. Thomas Rasul terhadap Romo Gilbert tidak



Empat Puluh Hari Romo Gilbert Berpulang - Enam belas romo sedang membawakan misa empat puluh hari berpulangannya Romo Gilbert - [Foto: Maxi Guggitz]

pernah pupus. Semua bangku terisi, bahkan sebagian umat mengikuti Misa di luar gereja. Tamu undangan dari berbagai pihak pun hadir.

“Romo Gilbert pergi supaya kita mandiri. Ibarat benih yang mati tetapi menumbuhkan iman dan berbuah dalam pelayanan. Kepergian Romo Gilbert membuat kita tidak hanya mau dilayani tetapi harus berbuah dalam hidup,” ujar Romo Herman dalam khotbahnya.

Sedangkan Romo Aldo menyampaikan “penyesalannya” karena saat Romo Gilbert wafat, ia sedang berziarah bersama rombongan di Lourdes. Berbagai upaya dilakukannya agar bisa pulang lebih awal, namun tidak berhasil.

“Entah berapa kali Salam Maria saya doakan, Misa pun saya persembahkan bagi beliau,” kata Romo Aldo. Sebagai pastor muda, ia bersyukur pernah mengenal dan banyak belajar dari Romo Gilbert.

Bersama Romo Susilo, ia menciptakan lagu “Damailah Di Surga”, didedikasikan khusus bagi Romo Gilbert. “Mungkin karena saya menciptakan dengan hati, lagu ini langsung jadi.” Suara Romo Aldo pun berkumandang.

Sebagai dukungan terhadap pembinaan calon imam CICM, seluruh hasil kolekte dan sumbangan kasih selama persemayaman Romo Gilbert, diserahkan kepada seminari tempat para frater belajar.

Selesai misa, umat mengenang gembalanya dengan menonton slide foto-foto Romo Gilbert; saat kecil, Misa tahbisan, sampai pelayanannya di Paroki Sathora. Sesekali terdengar tawa melihat pose-pose jenaka Romo Gilbert.

Anastasia

Tubuh Sehat, Peduli Lingkungan

“TUMBUH itu ke atas, bukan ke

samping”. Ingat iklan sebuah merk susu yang sangat *familiar* ini? Ya! Setiap hari banyak orang sibuk berkutat dengan sekolah, pekerjaan, pelayanan, dan hal lainnya. Hal itu masih ditambah dengan pola makan yang sembarangan. Banyak orang lupa bahwa tubuh manusia membutuhkan olah raga. Bukan hanya kegemukan, tapi juga sakit-penyakit dapat timbul akibat kurangnya olah raga.

Untuk itu pula, Sie Kepemudaan Paroki Sathora kembali mengadakan “OMK Sathora Running Man Season 2” pada tahun 2015. Acara serupa “OMK Sathora Running Man” pada tahun 2014 berlangsung sukses. Masih ingat dengan *tagline* yang sama, yaitu “Don’t Walk, Run!!”? Acara olah raga akbar OMK Sathora kali ini dikemas dengan tema dan keseruan yang berbeda.

Acara berlangsung pada Minggu (30/8), diikuti oleh 83 peserta dari seluruh wilayah dan kategorial. Para peserta dapat mendaftar secara kelompok (lima orang per tim) ataupun secara individual. Tujuan acara ini agar tubuh sehat berolah raga dan melakukan aksi nyata dengan peduli pada lingkungan.

Unik dan Kompak

Matahari pagi belum muncul benar, namun para peserta sudah mulai berkumpul di lapangan parkir gereja Sathora, sekitar pukul 05.30. Mereka datang dengan mengenakan kostum kelompok yang unik dan kompak. Acara dibuka dengan pengantar dari Ketua Sie Kepemudaan Sathora, Nicholas Kurnia Awang, serta doa pembuka. Para peserta langsung siap bertanding pada permainan pertama, yaitu “Trashure Hunt”.

Dalam permainan ini, para peserta harus *jogging* mengikuti rute jalan pada kertas petunjuk. Yang berbeda, sepanjang perjalanan tersebut, setiap tim harus mengumpulkan sampah non-organik yang dapat didaur ulang, yang beratnya akan ditimbang nanti.

Di antara sampah-sampah yang ada di sepanjang rute perjalanan, telah



Tubuh Sehat, Peduli Lingkungan - Berusaha bertahan dalam Water Survivor - [Foto: Astrid]

diletakkan sampah-sampah berwarna emas yang dinamakan “trashure”. Sampah tersebut akan menjadi keuntungan bagi kelompok yang mendapatkannya.

Setelah satu setengah jam permainan *Trashure Hunt* berlangsung, semua peserta telah sampai di destinasi akhir, Sekolah Lamaholot. Kantong sampah tiap-tiap kelompok pun ditimbang. Ternyata, hasilnya luar biasa. Ada yang mengumpulkan kurang dari 1 kg, ada yang sampai 3 kg, dan yang paling mengejutkan, kantong sampah terberat berbobot 6,4 kg!

Trashure, sampah emas, yang didapat tiap-tiap kelompok juga beragam. Ada kelompok yang tidak mendapat satu *trashure* pun, ada kelompok yang mendapat sampai 13 *trashure*. Para peserta beristirahat sebentar, sementara tersedia bubur dan air minum. Pada saat yang bersamaan, panitia menyiapkan lapangan untuk permainan berikutnya, “*Water Survivor*”.

Satu Bendera

Pada permainan *Water Survivor*, semua tim saling memperebutkan satu bendera yang diletakkan di tengah lapangan untuk dibawa kembali ke markas. Tim yang berhasil membawa bendera ke markasnya dinyatakan sebagai pemenang. Setiap tim terdiri dari satu target. Sisanya, penembak. Yang boleh membawa bendera hanyalah sang target.

Sang target memakai topi sasaran tembak yang merupakan nyawa timnya. Apabila sasaran tersebut robek atau bolong maka tim tersebut dinyatakan gugur. Para penembak membawa pistol air dan mengincar para target untuk menggugurkan tim lawan. Permainan

berlangsung beberapa ronde dengan adanya penyesuaian aturan di lapangan.

Seluruh permainan telah selesai maka tibalah saat yang paling mendebarkan, penghitungan poin skor dan pengumuman Juara OMK Sathora Runningman Season 2. Poin skor setiap tim terdiri dari beratnya kantong sampah, jumlah *trashure*, dan poin dari permainan *Water Survivor*.

Masih ingat dengan tim yang mengumpulkan sampah sebanyak 6,4 kg? Selamat kepada Victor, Sesil, Joan, Sandy, dan Nico. Merekalah yang menjadi juara pertama dan berhasil membawa pulang hadiah sebesar tiga juta rupiah! Pajak ditanggung panitia. Selain itu, terdapat juga hadiah bagi juara kedua, juara ketiga, dan juara tim dengan kostum terbaik.

Itulah gambaran sepintas berlangsungnya *OMK Sathora Runningman Season 2*, yang dengan segala keseruan berkompetisi tetap menjunjung sportivitas. Bagi yang belum sempat ikut, masih banyak acara seru menanti kalian! *So, keep an eye on us ya! Flo*

Pendalaman KS Wilayah dan Lingkungan

Wilayah Yosef

UNTUK menyambut Bulan Kitab Suci Nasional pada 1 September 2015, Wilayah Yosef Perumahan Taman Kota mengadakan Pendalaman Kitab Suci (KS) yang pertama. Untuk pertama kalinya, lima lingkungan di Wilayah Josef bergabung dalam acara ini. Sebelumnya, masing-masing lingkungan menyelenggarakan acara serupa sendiri-sendiri.

Tujuannya, agar hubungan umat lintas lingkungan bisa terjalin. Selain itu, umat yang hadir juga menjadi lebih banyak sehingga pembahasan Kitab



Pembukaan Bulan Kitab Suci Nasional - Perarakan Kitab Suci dalam pembukaan bulan Kitab Suci nasional - [Foto: Matheus Hp.]

Suci lebih hidup, baik pada bagian Mencermati Kitab Suci maupun pada bagian Membangun Niat. Diharapkan, semua umat aktif berpartisipasi.

Hal ini memang terbukti. Pertemuan pertama yang berlangsung pada pukul 19.30 WIB di rumah keluarga Hendra, Lingkungan Josef 2, membahas Injil Yohanes 1: 35-51. Dengan bimbingan Ketua Lansia Paroki Sathora, Hendra Sidarta, pembahasan Kitab Suci berjalan bagus dan lancar. Umat tampak antusias memberikan ulasan maupun tanggapan terhadap ayat-ayat yang dibahas pada malam itu.

Dengan diselang-selingi canda dan tawa, tanpa terasa acara usai dengan kegembiraan. Sajian yang lezat tak lupa disediakan oleh tuan rumah, setelah umat bersama-sama mendaraskan Doa Penutup. Malam telah larut, tatkala umat kembali ke kediaman masing-masing. Namun, pengetahuan mereka tentang Kitab Suci bertambah.

Penny Susilo

Lingkungan Matius 2 dan 3

“YUK warga Matius 2 dan 3 yang telah menerima kasih Allah, mari kita berkumpul dalam empat kali Pendalaman Alkitab”. Demikian bunyi undangan yang diedarkan kepada warga Lingkungan Matius 2 dan 3 pada awal September 2015.

Sesuai dengan buku panduan

dari Komisi Kerasulan Kitab Suci KAJ yang bertema “Aku Bersyukur Kepada-Mu, Penolongku dan Allahku”, warga Lingkungan Matius 2 dan 3 belajar pada empat tokoh dalam Injil Yohanes, setiap Selasa, pukul 19.30- 21.00.

Tempat pelaksanaan di rumah warga secara bergantian. Rata-rata 15 warga hadir pada setiap pertemuan. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Demikian pula dengan partisipasi saat *sharing*; semakin banyak yang berani mengungkapkan pengalaman kasih Allah dalam hidupnya. Bahkan pada pertemuan terakhir, warga sangat antusias membahas perkembangan iman orang yang buta sejak lahir yang disembuhkan oleh Yesus.

Di akhir renungan, pemimpin ibadah pada pertemuan keempat, Sabinus Suardi, menekankan pentingnya memelihara kehidupan doa dan membaca Kitab Suci setiap hari. Bukan hanya pada bulan September warga membaca Kitab Suci, namun hendaknya dilakukan setiap hari sesuai kalender liturgi. “Melalui Kitab Suci, Tuhan berbicara dan kita mendengarkan



Pendalaman KS di Lingkungan Matius 2 dan 3 - Pendalaman Kitab Suci secara informal di rumah warga - [Foto: Sinta]

karena Kitab Suci, terutama Injil adalah Sabda Tuhan kepada umat-Nya. Jangan lupa berdoa dan hening sebentar sebelumnya," pesan Sabinus.

Umat mengajukan banyak pertanyaan terkait kehidupan doa maupun Kitab Suci. "Kadang-kadang kita sudah membaca Kitab Suci tetapi tidak mengerti maksudnya..." ungkap salah satu umat.

Sebagaimana Maria Magdalena dan orang buta sejak lahir yang disembuhkan Yesus, mereka tidak langsung mengenali Tuhan pada awalnya. Namun, Dia terus menyapa dan berbicara sampai mereka mengenali dan menyembah-Nya. Demikian pula warga Lingkungan Matius 2 dan 3 akan terus disapa dan dituntun Tuhan sehingga memahami sabda-Nya di dalam Kitab Suci.

Anastasia

PDS : Titik Balik itu Penting

BELAJAR dari St. Maria Magdalena adalah materi minggu kedua pertemuan Bulan Kitab Suci (BKS) 2015. Perempuan berdosa yang telah bertobat, memperoleh pengampunan sekaligus persahabatan dengan Kristus, berdiri dengan setia di bawah kaki salib, dan melihat Kristus bangkit. Ia merupakan teladan yang mengagumkan bagi orang beriman.

Gereja menghormati Maria Magdalena sebagai orang kudus dan menjadikannya teladan bagi setiap orang Kristen yang dengan tulus hati berjuang mengejar kekudusan. Paus St. Gregorius memaklumkan keteladanan St. Maria Magdalena sebagai wanita

yang menemukan hidup baru di dalam Kristus.

Demikian tema renungan BKS lima wilayah di Taman Permata Buana dan Puri Media. Acara berlangsung di kediaman Pasutri Hadi Widjaja dan Hetty Heriani. PDS St. Fransiskus Assisi yang menjadi Koordinator Bulan Kitab Suci (BKS) pada Rabu malam, 9 September 2015.

Perlunya Bersyukur

Romo A. Susilo Wijoyo membuka renungan dengan membacakan Injil Yohanes 20:11-18. Ia mengemukakan perlunya kita bersyukur. Cukup dua bukti saja mengapa kita harus bersyukur. "Anda dapat hadir di sini membuktikan bahwa, *pertama*, Anda masih hidup dan *kedua*, Anda masih sehat. Jangan bilang saya baru bisa bersyukur kalau sudah punya ini dan itu. Bersyukur jangan pakai syarat," tegas Romo Susilo.

Alasan kuat untuk bersyukur adalah karena Tuhan itu baik. Jadi, jika ada sesuatu yang tidak baik di dalam hidup kita, ingatlah Tuhan tetap baik. "Maka, kita tetap harus bersyukur," lanjutnya.

Tahun 2015 KAJ mengambil tema bersyukur. Tema besar adalah 'Aku Bersyukur Kepada-Mu Penolongku dan Allahku'. Dalam satu tahun terdapat 12 bulan, KAJ menetapkan satu bulan saja yaitu September sebagai BKS. "Karenanya, diharapkan kita sungguh-sungguh dapat memperhatikan Kitab Suci. Orang yang memperhatikan Kitab Suci adalah orang yang punya hati," ungkap Romo Susilo.

Romo Susilo melontarkan

pertanyaan nakal, "Apakah anda punya Kitab Suci? Masih ingat disimpan di mana?" Saat hendak memberkati rumah di Semanan, ia ingin meminjam Kitab Suci kepada pemilik rumah. Jawabannya, "Ada *sih* Romo tapi di mana ya?" Akhirnya, Kitab Suci ditemukan dalam keadaan berdebu.

Realitanya, Kitab Suci masih kerap dikalahkan oleh *laptop, remote control*, dan bantal. St Agustinus menghimbau agar kita membaca, merenungkan, dan melaksanakan Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari.

"Pernahkah Anda merasa Tuhan tidak menyertai? Itulah yang terjadi pada Maria Magdalena (MM). Namun, karena Tuhan Yesus, dia disembuhkan dan bertobat," lanjut Romo Susilo memulai kisah Maria Magdalena.

Pada tahap pertama MM menangis. Pada tahap kedua MM mencari Yesus ke kuburan. Ketika itu Yesus ada di belakangnya tapi belum bisa disentuh. Pada tahap ketiga MM langsung berbalik dan memanggil Yesus, 'Rabuni', di sinilah titik balik untuk suatu perubahan atau pertobatan.

Kita bisa belajar dari MM. Ketika menghadapi persoalan, ia mencari Yesus. Maka bila ada masalah dalam hidup kita, carilah Yesus, jangan cari yang lain. Atau kita bisa juga datang kepada teman atau komunitas yang benar. "Karena di dunia ini hanya ada dua masalah besar, yaitu *pertama*, ketika manusia lupa pada Tuhan dan *kedua*, ketika manusia jauh dengan Tuhan.

Lebih lanjut Romo Susilo mengemukakan bahwa berbalik merupakan bentuk pertobatan. Malas menjadi rajin, emosional menjadi sabar, pelit menjadi murah hati, pembohong menjadi jujur, mudah khawatir menjadi percaya, dsb. "Kata-kata dalam lagu 'Indah Rencana-Mu', 'terjadilah padaku seperti yang Kau mau'. Kenyataannya, manusia punya rencana, Tuhan punya rencana, dan rencana Tuhan yang lebih indah."

Titik balik itu yang membuat MM melihat keindahan. Yesus juga menugaskan MM dalam karya pewartaan. Karena itu dalam setiap perayaan Ekaristi, pastor menugaskan kepada kita dengan karya perutusan. "Kita semua diutus untuk ikut dalam karya penyelamatan,ewartakan shalom, damai sejahtera. Mewartakan damai sejahtera itulah perutusan MM, itu juga karya perutusan kita," lanjut Romo Susilo.

Titik balik itu penting. "Pertobatanlah



Titik Balik itu Penting - BKS akbar lima lingkungan - [Foto: Ade]

yang harus kita lakukan,” tandas Romo Susilo menutup renungan malam itu.

Lily Pratikno

"Hari Ini Kita Jadi ...OMK"

"HARI ini kita jadi "OMK" tapi jaman *baheula*. Semangatnya OMK! Nah, sekarang sudah berubah menjadi "Oesia Masa Keemasan"; kata Ketua Lansia Puri Media, Melly, disambut tawa rekan-rekannya.

Rabu, 9 September 2015 pukul 05.30, 25 lansia dan 6 pendamping menuju Puncak untuk rekreasi dan ibadah bersama. Perjalanan diawali dengan doa dan pembagian *arem-arem* sebagai sarapan.

Sejak di atas bus, acara sudah seru. Setelah berdoa rosario dan menutupnya dengan lagu Ave Maria ciptaan Pance Pondaag, permainan pun dimulai. Lagu masa kecil "Satu-satu Aku Sayang Ibu" dinyanyikan, disertai gerakan jari-jari tangan. Gelak tawa pun pecah. Beberapa opa-oma tidak dapat menggerakkan jari dengan benar. Ada juga *quiz* dan hadiah bagi yang bisa menjawab dengan benar. Makin semangatlah opa dan oma.

Pukul 09.00, rombongan sampai di tempat tujuan. Setelah menyantap makanan kecil, para "OMK" menghirup segarnya udara dengan berjalan-jalan di sekitar vila.

Pukul 10.30, ibadah dimulai. Diawali lagu "Kuduskan Tempat Ini" yang disertai gerakan, opa-oma diajak merenungkan Yoh 20:24-29. Perkataan Yesus: "Damai sejahtera bagi kamu", diharapkan juga dilakukan oma dan opa dalam keseharian. Juga sikap Tomas yang semula tidak percaya berubah menjadi saksi dan mengakui: "Tuhanku dan Allahku". Peserta diberi kesempatan *mensharingkan* kebaikan Tuhan dalam hidupnya.

Tibalah acara permainan. Opa-oma dibagi ke dalam lima kelompok dan bermain yang melatih konsentrasi dan kekompakan. Gelak tawa kembali terdengar. Ada kelompok yang tidak

kompak, namun ada pula yang terlalu "kompak" dengan lawan sehingga sulit mendapatkan pemenang. Permainan pun harus diulang beberapa kali.

Pukul 12.30, rombongan menuju rumah makan untuk santap siang. Waktu yang ditunggu-tunggu oleh para opa-oma pun tiba, yakni belanja dan menikmati indahnya pemandangan di Melrimba Garden.

Pukul 16.00, rombongan kembali ke Jakarta. Meski acara telah berlangsung seharian, opa-oma tidak tampak lelah. Di atas bus, mereka menyanyikan berbagai macam lagu. Bahkan terjadi "*battle*" antara bagian depan dengan belakang. "*Masak* acara begini harus menunggu satu tahun lagi?" celetuk seorang opa. Pukul 19.30, rombongan tiba di Puri Media. **Anastasia**

Misa Prodiakon dan Keluarga

BERTEMPAT di GKP lantai 4, Kamis, 10 September 2015 pukul 19.10, berlangsung Misa Prodiakon dan Keluarga yang dihadiri sekitar 170 orang termasuk bruder dan suster.

Misa dipersembahkan oleh Romo F.X. Suherman, dibuka dengan lagu "Ya Tuhan kami datang". Di awal Misa, Romo menyampaikan bahwa kita boleh melayani bukan karena kita pantas, "melainkan karena Tuhan mencintai kita. Pasangan dan keluarga



Hari ini Kita Jadi OMK - "OMK" beribadat bersama - [Foto: Ign. Widyanto]

prodiakon harus mendukung supaya pelayanan menjadi lancar."

Dalam homilinya, Romo Suherman mengatakan bahwa dalam panggilan pelayanan berlaku: "Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu." Dalam terang iman, komunitas prodiakon dipanggil oleh Tuhan. "Tuhan yang memilih dan memanggil, jadi dalam melayani jangan mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan kekuatan yang diberikan Tuhan Yesus."

Menurut Romo, krisis panggilan itu tidak ada. Yang ada krisis menanggapi dan menjawab panggilan. Ada beberapa hal terjadi; *pertama*, tidak percaya terhadap panggilan. "Apa iya Tuhan memanggil saya?"

Kedua, Tuhan membantu orang seperti ini.

Ketiga, yang penting kita menjawab, "Ya Tuhan saya mau."

Keempat, sambil berjalan, Tuhan akan melengkapi kemampuan kita. *Kelima*, pilihan Tuhan terhadap kita yang menjadi prodiakon patut "dibanggakan".

Keenam, harus bertanggung jawab atas pilihan Allah kepada kita. "Dalam melayani, di atas segalanya kenakan belas kasih Tuhan. Jangan pernah hitung-hitungan dengan Tuhan atas



Misa Prodiakon dan Keluarga - Prodiakon bersama keluarga mengikuti misa - [Foto: Ali]

apa yang telah kita berikan.”

Romo Suherman mengatakan bahwa yang memperkaya kehidupan kita di hadapan Tuhan bukan pelayanan sebagai prodiakon, melainkan apa yang terkandung di dalam hati. “Keutamaan pelayanan adalah belas kasih, kelemahlembutan, dan kesabaran. Pasangan dan keluarga harus mendukung prodiakon. Juga rela jika waktu pelayanan tersebut sebetulnya milik pasangan atau keluarga. Pasangan punya andil besar dalam pelayanan prodiakon.”

Lagu “Aku Dengar Bisikan Suara-Mu” menutup misa pada pukul 20.15. Setelah Misa, Ingrid, selaku ketua panitia menyampaikan terima kasih kepada Dewan Paroki, seluruh panitia, pengurus prodiakon, dan donatur sehingga acara berlangsung dengan baik.

Ketua Prodiakon Purnomo, mengemukakan bahwa para prodiakon datang dari berbagai latar belakang yang disatukan oleh Yesus dalam pelayanan. “Seyogianya keluarga tahu apa yang dilakukan prodiakon,” tegasnya. Pemutaran video klip pelantikan prodiakon oleh Romo Gilbert dan ziarah ke Bali serta santap malam dan ramah-tamah menutup seluruh acara.

Fatolly Panarto

Rekoleksi Kepemimpinan Kristiani Wilayah St. Paulus

SANGAT sulit sekali mencari umat yang bersedia untuk menjadi ketua ataupun pengurus lingkungan. Tidak mampu, tidak sempat, belum layak, selalu menjadi alasan. Bertolak dari masalah ini, dan juga bersamaan dengan tugas menjadi Panitia Natal 2015, Wilayah St. Paulus mengadakan rekoleksi dengan

tema “Kepemimpinan Kristiani”.

Rekoleksi berlangsung di Rumah Retret Samadi Shalom Sindanglaya Cipanas pada 12-13 September 2015.

Hari Sabtu, 12 September tepat pukul 06.00 pagi, 32 orang menumpang sebuah bus ukuran sedang menuju rumah milik Martono (Ketua wilayah St. Paulus) di daerah puncak. Di sana, rombongan beristirahat sejenak sambil menikmati makan siang, sebelum melanjutkan perjalanan menuju lokasi.

Sekitar pukul 14.00, rombongan tiba di Kompleks Samadi Shalom yang ternyata sangat lengkap. Selain rumah retreat, kompleks Samadi Shalom juga memiliki gereja, tempat ziarah, Jalan Salib, panti asuhan, dan sekolah.

Setelah pembagian kamar dan beristirahat sejenak, rekoleksi dimulai dengan melakukan ibadat Jalan Salib. Setelah itu, umat bersama-sama mengikuti Misa di Gereja Santa Maria Ratu Para Malaikat (Stasi Samadi Shalom).

Setelah makan malam, rekoleksi dibuka oleh Suster Christine Sri Murni FMM. Suster Christine yang merupakan kepala biara di Samadi Shalom adalah adik kandung Uskup Agung KAJ, Mgr. Ignatius Suharyo. Ia adalah mantan Provinsial Kongregasi FMM (Fransiskan Misionaris Maria) Indonesia selama delapan tahun dan juga Ketua Organisasi Rohaniwan/Rohaniwati Katolik Indonesia selama empat tahun.

Pada sesi pertama Suster Christine menjelaskan apa dan bagaimana kita bisa menjadi pemimpin kristiani. Ia berbagi pengalaman saat ditugaskan untuk melayani orang-orang miskin di Afrika dan juga pengalaman-pengalaman lain selama menjadi pelayan dan juga pemimpin.

Keesokan harinya, sesi kedua diisi dengan tanya jawab dan juga *sharing* peserta rekoleksi. Dua poin utama yang dapat disimpulkan dari kedua sesi

tersebut adalah:

Pertama, jangan menolak tugas pelayanan/kepemimpinan dengan alasan tidak mampu atau tidak cakap. Selama kita mau melayani dan bekerja sungguh-sungguh maka Tuhan yang akan menyempurnakan segala kekurangan kita.

Kedua, jangan menolak tugas pelayanan/kepemimpinan dengan alasan tidak ada waktu atau alasan materi lainnya. Dengan menjalankan tugas pelayanan secara tulus, sesungguhnya kita akan memperoleh berkat tersembunyi dari Tuhan. Berkat tidak selalu identik dengan materi, tetapi dapat dalam wujud lain, seperti ketenteraman, kesehatan, kebahagiaan, dan hati yang damai.

Pada sesi terakhir Suster Christine memutar video dan berbagi cerita saat ditugaskan untuk melayani orang-orang miskin di Afrika. Peserta begitu tersentuh dengan perjuangan Suster dan rekan-rekannya membantu dan hidup bersama orang-orang terpinggirkan yang benar-benar miskin, yang bahkan terkadang hanya bisa makan setiap dua hari sekali.

Setelah makan siang, acara ditutup dengan berbelanja di toko susteran yang menjual hasil-hasil perkebunan sendiri, seperti sayuran, keju, susu, tempe, selai, dsb. Tepat pukul 14.00, rombongan berangkat kembali ke Jakarta.

Dengan mengikuti rekoleksi ini, diharapkan semakin banyak umat yang bersedia dan bersemangat untuk melayani sebagai pengurus lingkungan/wilayah dan juga



Rekoleksi Kepemimpinan Kristiani Wilayah St. Paulus - Ibadat Jalan Salib -
[Foto: Erdinal]

membantu persiapan Wilayah St. Paulus menjadi Panitia Natal 2015. **Erdinal Hendradjaja**

Tour the Churches BIR/BIA Permata Buana

SEBAGIAN anak-anak BIR/BIA Taman Permata Buana (TPB) sudah berkumpul sebelum pukul 07.00. Sabtu, 12 September 2015, mereka mengikuti acara outing dengan Tour the Churches & ke Taman Wisata Mangrove. *Outing* maupun *event Fun Day* merupakan kegiatan tahunan BIR/BIA TPB.

Pertama, mereka akan menuju Gereja St. Regina Caeli Pluit pada pukul 07.30.

Kegiatan pertama dimulai dengan foto bersama di depan patung Maria Pertolongan Umat Kristiani, yang menjadi gerbang dari Gereja St. Regina Caeli. Anak-anak antusias menelusuri jalan salib.

Namun tidak sampai selesai, mereka masuk ke dalam kompleks gereja melalui pintu samping. Di situ, mereka berdoa bersama dan menikmati sejenak keindahan patung Maria di taman yang cukup rindang.

Pada kunjungan pertama ini, Koster Benny telah menyiapkan seperangkat peralatan Misa, dan menjelaskan kepada anak-anak nama dan urutan penempatan alat Misa, termasuk setiap lapis baju yang dikenakan oleh pastor saat mempersembahkan Ekaristi. Anak-anak boleh menyentuh jubah, melihat dari dekat peralatan Misa.

Kunjungan kedua, ke Gereja Stella Maris. Begitu tiba anak-anak berhamburan masuk ke dalam gereja. Sesaat mereka tertegun karena keindahan Gereja Stella Maris. Interior gereja mirip perahu Nabi Nuh. Rombongan pun segera mengenali pose Almarhum Romo Gilbert di dalam gereja ini.

Setelah puas menikmati gereja,

mereka menuju gua Maria yang tak kalahindahnya. Ada anak yang segera mengenali dan bertanya, mengapa hanya ada satu bintang di patung Maria? Ya, itulah salah

satu gelar Bunda Maria, Stella Maris yang berarti Bintang Samudra. Di sini mereka berdoa bersama.

Setelah mengunjungi dua paroki, mereka menuju Taman Wisata Mangrove. Sekitar 30-an anak menelusuri jembatan bambu di antara rawa-rawa mangrove. Setelah makan siang bersama, berakhirlah acara pada tengah hari.

Ke Taman Mangrove merupakan komplimentari acara. Tujuan *Tour the Churches* adalah memberi pengalaman kepada anak-anak tentang kekayaan bentuk fisik gereja sebagai tempat bagi umat beriman merayakan Ekaristi dan melihat karya-karya keselamatan Kristus di luar gereja/paroki.

BIR/BIA Taman Pertama Buana berlangsung di Jl. Pulau Pelangi I No. 49. PIC: **Mimin 0812-1031786 & Vensia 0821-14455970**. Kelas setiap Sabtu pukul 15.00-17.00. (BIR kelas 5-7 pukul 15.30-17.00, BIA 2-4 SD pukul 15.00-16.00, BIA TK-1 SD pukul 16.00-17.00).

Vensia

Temu Komsos se-KAJ

KOMISI Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Jakarta mengadakan Temu Seksi Komsos se-KAJ, di Gedung Serba Guna Katedral pada Sabtu, 12 September 2015. Pertemuan diawali



Tour the Churches - BIR/BIA Permata Buana foto bersama di Gereja Stella Maris - [Foto: Dok. pribadi BIA/BIR]

dengan registrasi pada pukul 09.00 WIB. Para utusan Seksi Komsos dari berbagai paroki di KAJ mulai berdatangan.

Seksi Komsos Paroki Santo Thomas Rasul (Sathora) Bojong Indah, Jakarta Barat, mengutus Aji Prastowo, Patricia Navratilova, dan Matheus Haripoerwanto untuk hadir. Utusan dari Sathora ini membawa 60 eksemplar majalah MeRasul edisi terbaru untuk dibagi-bagikan kepada para peserta. Dalam waktu tidak terlalu lama, majalah edisi 9 terbitan Juli-Agustus 2015 yang dibawa telah habis. Seraya menunggu pertemuan dimulai, mereka membacanya.

Acara dimulai pada pukul 09.30 dengan doa pembuka dan dilanjutkan dengan Sambutan Wakil Ketua Komisi Komsos KAJ, RD Adrianus Steve Winarto. Romo Steve melaporkan bahwa yang hadir dalam pertemuan ini hanya 49 paroki. Mereka diajak untuk mendalami Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta. Ia menegaskan bahwa Komsos merupakan perpanjangan tangan paroki/umat.



Temu Seksi Komsos se-KAJ - MeRasul di Temu Seksi Komsos se-KAJ - [Foto: Patricia]

Selanjutnya, Romo Swasono mengajak peserta untuk memahami seluk-beluk Arah Dasar KAJ 2016-2020. Namun, sebelum menjelaskan Arah Dasar 2016-2020, Romo Swasono mengulang sebentar Arah Dasar KAJ 2011-2015. "Gereja itu tidak berhenti tapi berjalan. Landasan pacunya di Ardas," tutur Romo Swasono.

Ia menjelaskan beberapa poin yang membedakan Ardas 2011-2015 dengan Ardas 2016-2020. **Pertama**, bukan hanya pastoral, kurang menjangkau dimensi yang lain, Gereja bukan hanya untuk mereka yang sudah dibaptis. Keluasan cakupan bahwa mereka yang belum beriman kepada pribadi Kristus itu sendiri. **Kedua**, kata "Strategi" mengungkapkan keberanian, kesungguhan, dan langkah sistematis.

Acara berikutnya adalah Implementasi Arah Dasar KAJ 2016-2020 dalam Pelayanan Komsos, yang disampaikan oleh Ketua Komisi Komsos KAJ, RD Mateus Harry Sulisty Wardoyo S. Sebelum Romo Harry membawakan presentasi, para peserta diminta berdiri untuk menyanyikan lagu "Garuda Pancasila".

Romo Harry menuturkan, ada Dua Tantangan Besar Reksa Pastoral Komsos Era 2016-2020, yaitu:

Pertama, Membangun Komunikasi Ardas.

Kedua, Membangun Komunikasi Evangelisasi.

Romo Harry juga menjelaskan tentang Komunikasi Evangelisasi. **Pertama**, tidak melulu membidik lingkaran kebutuhan diri. **Kedua**, bukan hanya menghabiskan waktu dan energi untuk merawat 90 domba yang tidak tersesat. Dan, **ketiga**, Komunikasi Evangelisasi mengandung nuansa "ke luar", lebih luas pergi mencari sepuluh yang tersesat. Atau mungkin lebih tepat, mengajak 90 yang tidak tersesat agar mencari sepuluh yang tersesat.

Makan siang bersama dalam Kelompok Dekanat merupakan acara terakhir dalam pertemuan ini. Namun,



Rapat Alam Terbuka Legio Mariae - Legioner dalam rapat - [Foto: Astrid]

sebelum acara makan siang dimulai, masih ada satu presentasi lagi, yaitu Persiapan Komsos Dekanat dalam Perayaan Puncak Syukur Ardas, yang akan diselenggarakan pada Sabtu, 7 November 2015. **Marito/Aji**

Rapat Alam Terbuka Legio Mariae

PADA 12-13 September 2015, Legio Mariae mengadakan Rapat Alam Terbuka. Ini merupakan salah satu program kerja Legio di mana anggota aktif mengadakan rapat di alam terbuka. Biasanya rapat Legio diadakan di gedung karya pastoral, kali ini rapat diadakan di luar gedung. Oleh karena itu disebut Rapat Alam Terbuka.

Kami memilih di Bandung, tepatnya di Villa Istana Bunga. Pengalaman yang, menurut kami, sangat menarik karena kami bisa merasakan suasana kekeluargaan yang begitu erat satu sama lain. Kami memasak bersama, makan bersama, berdoa bersama, saling memperhatikan satu sama lain. Ya, menurut kami, Legio merupakan keluarga. Walaupun kami tidak sedarah tetapi kehangatan di antara kami begitu terasa.

Acara utama yang dilaksanakan saat Rapat Alam Terbuka adalah rapat. Yang kami lakukan adalah berdoa rosario bersama, *sharing*, dan lainnya. Oh iya, kami juga sempat ikut Misa di Pertapaan Karmel.

Acara lainnya yang kami lakukan adalah bermain *Angel and Human*. Angel harus selalu memperhatikan

Human. Kemudian sang Human harus menebak siapa Angel sang Human itu. Masing-masing dari kami merupakan Angel dan Human.

Dua hari satu malam yang kami lewatkan bersama sungguh menjadikan kami lebih dekat satu sama lain. Kami yakin perjumpaan ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi sudah diatur oleh Allah. Masing-masing dari kami dijadikan manusia yang lebih baik lagi dari hari ke hari.

Karena Bunda Maria-lah, kami semua dapat mengenal satu sama lain. Kami berharap dapat selalu menjadi prajurit Bunda Maria yang setia dalam kehidupan sehari-hari. Lewat pengalaman Legio Mariae ini, tidak ada lagi kamu atau saya, yang ada hanyalah kami. **Inge Elsera**

Demi Nyawa Seseorang



Demi Nyawa Seseorang - Seorang Muslimah donor darah di Sathora - [Foto: Maxi Guggitz]

SETIAP tiga bulan sekali, Paroki Santo Thomas Rasul (Sathora) Bojong Indah, Jakarta Barat, mengadakan Aksi Donor Darah untuk membantu Palang Merah Indonesia (PMI) mengumpulkan darah. "Setetes darah Anda dapat menyelamatkan nyawa seseorang". Demikian semboyan yang sering kita dengar.

Aksi Donor Darah terakhir di Paroki Sathora berlangsung tiga bulan yang lalu pada 14 Juni 2015. Aksi Donor Darah kali ini diselenggarakan oleh Seksi Kesehatan Paroki Sathora dan PMI Jakarta bekerjasama dengan Wilayah Timotius Paroki Sathora.

Seperti biasa, pengambilan darah dilakukan oleh PMI di Auditorium Gedung Karya Pastoral (GKP) lantai 4.

Dari Aksi Donor Darah yang diadakan pada Minggu, 13 September 2015 ini, PMI mendapatkan darah sebanyak 135 kantong dari target yang direncanakan sebanyak 150 kantong. Sejak pukul 07.00 WIB, pendaftaran telah dibuka hingga berakhir sekitar pukul 12.00 WIB. Sebanyak 161 orang mendaftarkan diri, namun 20 orang tidak hadir dan enam orang dinyatakan gagal donor karena berbagai alasan, seperti HB kurang dan sebagainya. **Marito**

CSE Persembahkan Misa Adorasi

Selasa sore 15 September 2015, romo, para frater CSE dan suster Putri Karmel dari Lembah Karmel Cikanyere, datang ke Sathora.

Pada pukul 18.05 dimulai Misa Adorasi yang dipersembahkan oleh Romo Valentinus Maria CSE. Misa bertajuk "Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh" dihadiri sekitar 500 umat.

Secara Nyata

Diawali lagu "Beragam-ragam" dan "Segala Puji Syukur" oleh Komunitas Tri Tunggal Maha Kudus singers, suster, dan frater serta umat.

Romo Valen mengatakan bahwa sebagai orang Katolik, kita bersyukur diberikan Sakramen Ekaristi di mana bisa berjumpa secara nyata

dengan Yesus. "Ekaristi merupakan sarana penyelamatan, maka setiap Ekaristi adalah karya penyelamatan."

Bertepatan dengan Gereja merayakan Bunda Maria yang berduka, bacaan diambil dari Kis 2:41-47 dan Mat 9:18-26. Dalam homili, Romo Valen mengemukakan bahwa para rasul menerima pengajaran langsung dari Yesus. Lalu, diajarkan kepada banyak orang yang kelak menjadi pengikut Yesus. Mereka hidup berdasarkan Firman Tuhan dan memecah-mecah roti. Mendapat kuasa dari Yesus sehingga dalam pelayanan bisa mengadakan mukjizat. Mereka bersatu hati sehingga dapat mengadakan pelayanan dengan baik.

"Dalam setiap Ekaristi, kita bisa memohon kesembuhan. Ekaristi membawa kuasa Allah yang menyembuhkan jasmani dan rohani," tandas Romo Valen.

Lebih lanjut, Romo mengungkapkan bahwa membaca Kitab Suci sangat penting dan bisa menyembuhkan. "Ada orang yang kecanduan narkoba atau alkohol, setelah membaca Kitab Suci ia tidak kecanduan lagi"

Romo Valen mengatakan bahwa peristiwa pengorbanan Yesus 2033 tahun yang lalu dihadirkan kembali dalam Ekaristi. Sayangnya, ada sebagian orang yang menyambut Komuni sebagai rutinitas. "Ini tidak boleh terjadi. Jika hati tertutup, iman tidak bertumbuh dan, kuasa Tuhan tidak bisa masuk. Datang saja kepada Yesus, Tuhan tidak pernah menolak kita."

Setelah Komuni, Sakramen Mahakudus ditakhtakan. Lagu "Kurasakan kasih-Mu, Tuhan" dinyanyikan. Untuk masuk lebih dalam ke hadirat Tuhan, umat dibimbing bersenandung dalam Roh (*singing in the Spirit*).



CSE Persembahkan Misa Adorasi - Tim doa sedang mendoakan umat secara pribadi - [Foto: Maxi Guggitz]

Frater meminta umat berdoa dengan intensi masing-masing. Mereka diminta meletakkan tangan kanannya pada bagian yang sakit. Frater memberikan doa perintah untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Juga menghadirkan Sabda Pengetahuan untuk; sakit kepala, jantung, paru/pernapasan, lambung, pundak leher lengan, rahim, dan mata. Juga mengenai mereka yang sudah lama meninggalkan gereja akan kembali mengikuti ekaristi dan wanita yang luka batin dipulihkan. Diiringi lagu "Yesus-Yesus" dan "Yesus Yang Termanis", Sakramen Mahakudus dibawa berkeliling oleh Romo Valen.

Adorasi diakhiri dengan lagu "Terima Kasih, Tuhan".

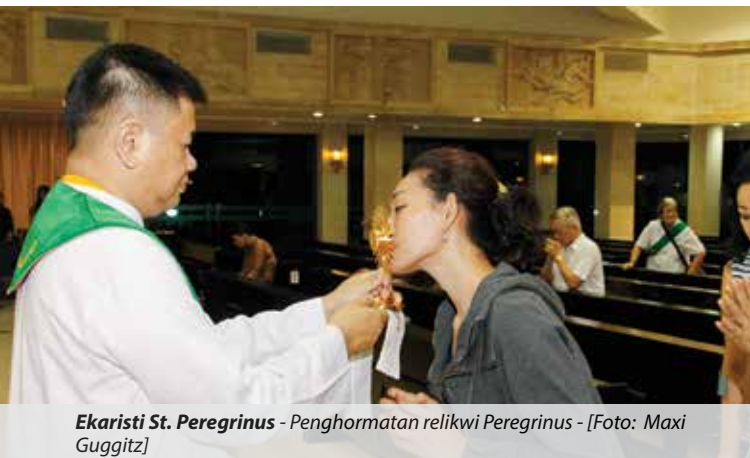
Ditutup lagu Ave Maria (Pance), Ekaristi berakhir pada pukul 20.30. Satu per satu umat maju untuk didoakan oleh tim doa KTM dan PDKK Sathora. Beberapa orang mengalami jamahan Roh Kudus, *resting in the Spirit*. Umatpun meninggalkan gereja dengan membawa damai sukacita.

Fatolly Panarto

Ekaristi St. Peregrinus

SECARA berkala, Paroki Sathora selalu mempersembahkan Ekaristi St. Peregrinus dan memberikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit (SPOS). September ini, Misa berlangsung pada Kamis tanggal 17, dimulai pada pukul 19.00 WIB. Misa dipersembahkan oleh RD F.X. Suherman.

Dalam pengantarnya, Romo Herman menjelaskan mengapa perayaan Ekaristi St. Peregrinus dan SPOS dilakukan secara berkala, yaitu agar umat diajak untuk merasakan kasih Tuhan.



Ekaristi St. Peregrinus - Penghormatan relikwi Peregrinus - [Foto: Maxi Guggitz]

Romo Herman mengemukakan bahwa dengan banyaknya kasih yang kita berikan kepada sesama, maka akan banyak pula kasih yang kita terima dari Tuhan. "Sadar atau tidak, kasih yang kita bagikan akan selalu menjadikan mata Tuhan mengarah kepada diri kita. Karena itu, meski dalam keadaan sakit kita masih bisa menebarkan banyak kasih kepada sesama."

Tetapi sebaliknya, lanjut Romo Herman, bila kita hanya memiliki sedikit kasih maka dalam keadaan sakit iman kita akan semakin menipis, semakin menjauh dari Tuhan, dan semakin menyesali Tuhan mengapa kita diberi penderitaan ini. "Akibatnya, kita tidak dapat memberikan kasih kepada sesama."

Oleh karena itu, umat dihibau untuk selalu hadir dalam Ekaristi St. Peregrinus, terutama mereka yang menderita sakit agar selalu merasa dikasih Tuhan, diteguhkan dalam masa-masa sakitnya, dan dapat berserah diri kepada-Nya.

Mereka yang datang dalam perayaan Ekaristi ini harus punya iman dan

keyakinan bahwa Tuhan akan menyembuhkan penyakit yang dideritanya, baik penyakit ringan maupun berat. Karena itu, dalam pelayanan pastoral bagi orang sakit, Romo Herman tidak menerima foto mereka yang menderita sakit

untuk didoakan

Sesuai dengan Injil Lukas 7:36-50, Yesus berkata, "Imanmu telah menyelamatkan engkau." Demikian pula motto yang dipegang teguh oleh Romo Herman; mereka yang menderita sakit harus hadir dalam Ekaristi St. Peregrinus. Mereka akan menerima langsung dari Romo yang memimpin Ekaristi; Sakramen Pengurapan Orang Sakit dengan minyak yang ditorehkan pada dahi dan kedua belah telapak tangannya. Dengan demikian, iman mereka yang sedang menderita sakit akan semakin diteguhkan.

Setelah menerima berkat, umat dipersilakan melakukan penyembahan kepada Sakramen Mahakudus. **Penny**

Napak Tilas KAJYD 2015

HAI kalian yang tergabung dalam Orang Muda Katolik (OMK); seberapa dalam pengetahuan kalian tentang sejarah paroki kalian? Kalian tahu *nggak* paroki mana saja yang tergabung dalam Dekanat Barat 2?

Nah, KAJ Youth Day 2015 (KAJYD 2015) punya sebuah kegiatan pra-KAJYD yang dinamakan Napak Tilas per Dekanat. Dekanat

Barat 2 mendapatkan kehormatan untuk menjadi yang pertama dalam rangkaian napak tilas ini.

Napak Tilas diadakan di aula Paroki Santa Maria Imakulata pada Sabtu, 19 September 2015. Acara yang dihadiri oleh OMK Dekanat Barat2 ini bukan hanya sekadar berjalan kaki dari ujung ke ujung.

Membangun Karakter

Dalam napak tilas ini, ada sebuah seminar yang dibedakan antara peserta usia sekolah dengan peserta usia kuliah ke atas. Betapa beruntungnya OMK saat ini, karena ada begitu banyak seminar yang mengedepankan bagaimana membangun sebuah karakter OMK yang berbeda dari dunia ini, untuk diterapkan dalam aktivitas masing-masing.

Napak tilas ini bukan jalan kaki berkilo-kilometer jauhnya. Tapi, menggunakan konsep pemetaan melalui *slideshow*. Peserta cukup melihat foto-foto mulai dari induk awal Gereja Katolik di Jakarta hingga akhirnya menjadi Wilayah Dekanat Barat 2.

Untuk membuat peserta tetap konsentrasi melihat *slideshow*, pihak panitia mengadakan kuis di akhir penayangan, lengkap beserta hadiahnya. Ada tiga pemenang terpilih yang berhak menerima hadiah yang telah disiapkan oleh panitia.

Sekadar informasi, acara pra-KAJYD 2015 ini akan berpuncak pada 21-22 November 2015, di Bumi Perkemahan Cibubur. Kumandang mengenai puncak acara telah banyak disampaikan melalui berbagai situs jejaring sosial.

Kami tunggu kalian di sana, karena *gue OMK... gue berani PLUS!* **Astrid**

Ziarek Sie Katekese

SEKSI Katekese Paroki Santo Thomas Rasul (Sathora) Bojong Indah, Jakarta Barat, berziarah ke Gua Maria Fatima Sawer Rahmat di lereng timur Gunung Ciremai pada Sabtu, 19 September



Napak Tilas KAJYD 2015 - Salah seorang pembicara dalam Napak Tilas Dekanat Barat 2 - [Foto: Astrid]

2015. Gua Maria ini berada pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Tepatnya, di Bukit Totombok. Ziarah sekaligus rekreasi ini mengusung tema "Bersyukur Dalam Kebersamaan Sie Katekese".

Berdasarkan wilayah Gerejani, Gua Maria Fatima Sawyer Rahmat ini terletak dalam wilayah Stasi Maria Putri Murni Sejati Desa Cisantana, Paroki Kristus Raja, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Umat Kristiani di Cigugur mempercayai Bunda Maria telah menampakkan diri di Gua Maria Cigugur yang berada di Kabupaten Kuningan. Gua tersebut dipercaya sebagai gua suci. Ada keyakinan apabila berdoa di gua Maria tersebut, segala keinginan akan dikabulkan. Kemudian gua tersebut diberi nama Gua Maria Fatima Sawyer Rahmat.

Sawer berarti curahan atau pemberian. Sawyer Rahmat mengandung arti, rahmat yang dicurahkan atau yang diberikan. Dibangunnya Gua Maria Fatima Sawyer Rahmat ini tidak lepas dari campur tangan Allah dalam karya keselamatan-Nya di Paroki Kristus Raja Cigugur.

Gua Maria ini dibangun sebagai ungkapan syukur dan menjadi penanda tonggak sejarah Gereja di wilayah ini. Diharapkan, gua ini dapat menjadi tempat berdoa dan menimba rahmat yang dicurahkan oleh Allah kepada umat-Nya.

Gua Maria Fatima Sawyer Rahmat masuk dalam Keuskupan Bandung,

diresmikan oleh Kardinal Tomko pada 21 Juli 1990. Untuk berdoa di kaki Gunung Ciremai ini, umat harus melalui kota Kuningan.

Gua Maria Fatima Sawyer Rahmat terletak sekitar 5 km dari kota Kuningan, Jawa Barat. **Marito**

Doa Hening Sadhana

KOMUNITAS Meditasi Sathora (KM Sathora) termasuk salah satu seksi kategorial di Paroki Sathora. Setiap Sabtu, kelompok ini mengadakan meditasi di GKP lantai 3. Acara dimulai pada pukul 9.00-10.30 WIB.

Sabtu 19 September 2015, Ketua KM Sathora, Paulus Windoko, mengundang Romo Alex Dirdja SJ untuk mengisi acara di KM Sathora dengan melakukan Doa Hening Sadhana bersama umat Paroki Sathora.

Tema yang diangkat adalah "Siapakah Aku Ini?" Sebelum masuk ke dalam Doa Hening, Romo Alex Dirdja menjelaskan tentang apa itu Doa Hening Sadhana. "Diambil dari kata Sansekerta yang artinya Jalan Menuju Tuhan," urainya.

Jalan ini mencakup empat hal, yaitu cara berpikir, cara hidup, cara berdoa, dan cara bertindak, karena itu disebut juga sebagai Spiritualitas.

Ada tiga macam Spiritualitas yang telah dikenal umat, yaitu Spiritualitas Fransiskan, Benediktin, dan Ignasian. Sebagai suatu aliran, Sadhana mengikuti Spiritualitas Ignasian, yang beraspirasi menemukan Tuhan dalam segala sesuatu.

Dalam Doa Hening, umat diajak untuk bertemu dengan Tuhan secara pribadi. Setelah



Doa Hening Sadhana - Suasana doa hening yang dipimpin oleh Romo Alex Dirdja - [Foto: Maxi Guggitz]

Romo Alex Dirdja menjelaskan semuanya, Doa Hening Sadhana dimulai dengan lagu pembukaan "Siapakah Aku Ini, Tuhan", sesuai dengan tema yang dibawakan oleh Romo Alex Dirdja.

Meditasi dilanjutkan dengan Firman Penuntun dari Roma 8:28, kemudian dengan Gagasan Pengantar Doa. Pada bagian ini banyak umat yang tersentuh karena Romo Alex Dirdja membacakan Gagasan Pengantar Doa secara khuyuk. Umat bisa merasakan dan membayangkan kehadiran Tuhan secara pribadi.

Doa Penutup yang didaraskan oleh Romo Alex Dirdja serta lagu penutup "Siapakah Aku Ini, Tuhan" mengakhiri Doa Hening Sadhana yang diadakan oleh Komunitas Meditasi Sathora. **Penny**

Ekaristi di Tepi Pantai

MISA alam yang diselenggarakan oleh OMK Wilayah Yosef dan Lucia berlangsung di Pulau Pari, salah satu pulau di Kepulauan Seribu. Acara bertajuk OMK Goesti (*Goes to Island*) yang berlangsung pada 26-27 September 2015 ini ditujukan bagi OMK Paroki Sathora.

Mulanya, para peserta ngumpul dulu di gereja pada pukul 04.00. Lalu, mereka berjalan dari gereja pada pukul 05.00 menuju Dermaga Kali Adem di dekat Muara Angke. Pukul 06.00, mereka tiba di Dermaga Kali Adem, setelah itu mereka naik kapal menuju Pulau Pari. Perjalanan dari dermaga menuju Pulau Pari sekitar 2.5 jam. Mereka tiba di Pulau Pari pada pukul 09.00.

Tujuan acara ini, ingin memberitahu kepada para peserta bahwa keadaan laut di sekitar kita semakin memburuk



Ziarek Seksi Katekese - Doa pembukaan jalan salib sebelum menuju Pemberhentian Pertama - [Foto: Matheus Hp.]



Ekaristi di Tepi Pantai - Suasana Ekaristi di tepi pantai - [Foto: Astrid]

akibat sampah. Selain itu, bila ada yang merasa takut terhadap laut, diharapkan jadi berani. Setidaknya, biar peserta lebih peduli lagi akan alam dan berani menaklukkan alam.

Ternyata, harapan cukup tercapai dengan jarang pesertanya membuang sampah di Pulau Pari. Dan salah satu peserta yang takut pada air, akhirnya ikut serta. "Karena acaranya menarik," ujarnya.

Acara berlangsung *fun abis* dan *gokil*. Soalnya, acara kali ini di luar pulau, dan otomatis naik kapal. Biasanya pada setiap acara, panitia melindungi peserta. Tapi, kali ini panitianya malah mabuk laut. Dan kebanyakan panitia tidak bisa berenang, ada juga yang takut pada laut. Tapi, tenang... karena semua terkendali dan aman sampai di tujuan.

Ada beberapa acara yang menarik, yakni Misa Alam di pantai. Panitia memang menginginkan suasana yang berbeda; *outdoor*, berlangsung malam hari. Untuk penerangan digunakan pelita, yaitu obor buatan dari botol-botol kecil, di dalamnya diberi minyak tanah lalu tutupnya dibolongi dan diberi tali. Lantas, talinya dibakar *deh*, jadi pelita.

Lalu ada juga *snorkling*, kegiatan berenang di atas permukaan laut untuk melihat-lihat ikan, terumbu karang, dan lain-lain. Salah satu peserta yang takut pada air memberanikan diri ikut *snorkling*. Dan dia berhasil, meski dipegang sedikit saja dia langsung histeris. "Kalau tidak ikut rugi, sudah bayar," katanya memberi alasan.

Ada juga *game* di pantai. Namanya "Mencari Harta Karun!" *Game* ini

dibagi menjadi beberapa pos. Di setiap pos terdapat petunjuk untuk mengetahui tempat harta karun yang sudah dikubur oleh panitia. Ada pos tarik tambang, beradu tarik tambang

antarkelompok peserta dengan peserta lain di laut dangkal kira-kira sebetis. Ada pos *spider web*, melewati tali-tali seperti jaring laba-laba tanpa menyentuh tali. Ada banyak pos untuk bermain. Yang bisa mendapatkan harta karun tentu diberi hadiah.

Acara berlangsung semarak. Panitia dan para peserta pun tampak bahagia.

Ricky

Misa Pembukaan Bulan Rosario

OKTOBER merupakan Bulan Rosario. Rosario adalah devosi yang sangat diminati. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kesempatan doa rosario, baik di lingkungan atau kelompok lainnya yang selalu dihadiri banyak umat.

Di dalam doa rosario, umat beriman diajak berdoa bersama Maria untuk merenungkan misteri hidup Kristus. Paus Yohanes Paulus II telah menyempurnakan dimensi kristologis rosario dengan menambahkan "Misteri Cahaya", yang disusun

berdasarkan kisah-kisah tertentu dari pewartaan Kristus di depan publik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rosario adalah "Ringkasan Injil".

Paus Pius V (1566-1572) menetapkan 7 Oktober sebagai Hari Pesta Santa Maria Ratu Rosario. Kemudian Paus Klemens IX (1667-1669) mengukuhkan pesta ini bagi seluruh Gereja di dunia, dan Paus Leo XIII (1878-1903) lebih meningkatkan nilai pesta ini dengan menetapkan seluruh Oktober sebagai Bulan Rosario untuk menghormati Maria.

Di Paroki Bojong Indah, Jakarta Barat, pembukaan Bulan Rosario 2015 diadakan pada Kamis 1 Oktober pukul 18.30 WIB bertempat di Ruang Doa Maria.

Sekitar pukul 18.00, beberapa petugas dari Legio Maria sudah hadir di lokasi untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang akan digunakan, seperti mempersiapkan patung Bunda Maria yang akan diarak.

Setengah jam berselang, umat sudah berkumpul di Ruang Doa Maria, lalu masuklah para misdinar yang membawa tongkat salib dan wirug (pendupaan). RD F.X. Suherman yang akan memimpin Ekaristi.

Romo Suherman langsung mendupai patung Maria (Pieta), kemudian menghadap umat, selanjutnya umat yang hadir menyanyikan lagu "Ya Namamu Maria". Setelah Tanda Salib dan Salam Pembuka, Romo Suherman memberikan kata pengantar yang



Misa Pembukaan Bulan Rosario - Perarakan patung Bunda Maria dari Ruang Doa Maria menuju Gereja - [Foto: Maxi Guggitz]

menjelaskan maksud diadakannya Ekaristi pada malam itu. Sebelum doa rosario dimulai, ia mengajak umat untuk berdoa bersama "Doa Kepada Maria, Bunda Gereja".

Selanjutnya, doa rosario dipandu oleh petugas dari Legio Maria, Sabinus B. Suardi, bergantian dengan Inge Elsera Kristian sampai selesai. Kemudian perarakan patung Bunda Maria. Romo mengajak umat untuk bersama Bunda Maria memasuki Gereja Santo Thomas Rasul guna menghadap Sang Putra. Sepanjang perarakan menuju altar, umat mengiringinya dengan lagu "Ave Maria".

Setibanya di altar, patung Bunda Maria diletakkan pada tempatnya. Lalu, Romo Suherman mendupai altar dan memimpin Ekaristi seperti biasa. **Marito**

Dari Gua Maria Kerep Sampai Ganjuran

SEKITAR 49 warga Wilayah Matius dari berbagai usia; anak-anak sampai oma-opa sudah siap di bus pada pukul 05.00. Mereka melakukan ziarah ke Jawa Tengah dan Yogyakarta pada Jumat-Minggu, 2-4 Oktober 2015.

Perjalanan cukup lancar. Pada pukul 11.30, rombongan sudah sampai di Wiradesa, Pekalongan. Di tempat ini, peserta istirahat makan siang sekaligus memberikan kesempatan kepada awak bus untuk menunaikan sholat Jumat. Tepat pukul 17.00, ziarah dimulai di Gua Maria Kerep. Dari sinilah rangkaian doa novena dan rosario hari pertama dimulai. Selanjutnya, doa diadakan di lingkungan masing-masing.

Hari kedua diawali dengan Misa harian di gereja, dilanjutkan dengan makan pagi dan ziarah ke Sendangsono. Saat Jalan Salib, beberapa peserta tampak tersentuh mengenang penderitaan Yesus. Suara mereka tertahan, bahkan ada yang sampai menitikkan air mata ketika mereka mengumandangkan doa pada perhentian demi perhentian. Waktu

untuk berdoa pribadi pun tiba. Dalam keheningan di bawah pohon sono, anak-anak Bunda Maria ini mengharapkan

pertolongannya dengan menyampaikan doa-doa pribadi.

Setelah melakukan perjalanan rohani, mereka berekreasi ke Borobudur dan Malioboro. Waktu yang terbatas dimanfaatkan untuk menikmati keindahan candi kebanggaan Indonesia itu. Wisata kuliner, berbelanja aneka souvenir, atau sekadar menyusuri jalan di Malioboro adalah pengalaman lain, sebelum mereka beristirahat di Syantikara pada pukul 21.00.

Minggu pukul 06.00, seluruh peserta sudah berkumpul di kapel guna mengikuti Misa yang dipersembahkan oleh Romo Hasto SJ. Perjalanan hari terakhir adalah ziarah ke Ganjuran. Peserta diberi cukup waktu untuk berdoa secara pribadi. Ada yang langsung memanjatkan doa kepada Kristus di dalam candi. Ada pula yang melanjutkan doa di ruang adorasi, di dalam gereja, mengambil air suci atau mandi secara khusus di tempat yang telah disediakan.

Pukul 11.00, seluruh peserta sudah siap di atas bus untuk kembali ke Jakarta.

Perjalanan ziarah kali ini cukup panjang. Tentu ada rasa lelah, apalagi perjalanan sempat mengalami kemacetan. Mereka baru tiba di Puri Media pada Senin dini hari, sekitar pukul 02.00. Namun, rasa bahagia selama perjalanan dan pengalaman



Dari Gua Maria Kerep Sampai Ganjuran - Umat Wilayah Matius mengawali ziarah sekaligus Novena dan Rosario hari I di Gua Maria Kerep - [Foto: Ign. Widyanto]

rohani yang diperoleh sanggup menghapus semua rasa lelah.

Anastasia

Baksos Wilayah Ignatius

LIBUR 1 Muharam yang jatuh pada Rabu, 14 Oktober 2015, dipergunakan oleh umat Wilayah Ignatius untuk Bakti Sosial ke Kampung Cibogo, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor. Baksos bertujuan membantu warga yang kurang mampu di kampung tersebut. Bantuan berupa pasar murah, baju bekas layak pakai, dan pembagian sembako, juga buku serta alat sekolah bagi anak-anak.

Acara ini juga bertujuan untuk mempererat persaudaraan. Sekitar 60 umat Wilayah Ignatius ikut dalam acara ini. **George**



Baksos Wilayah Ignatius - Suasana Baksos - [Foto: George]

"Hemat" Sampah

Oleh Anastasia

BEBERAPA hari yang lalu, muncul berita tentang "perseteruan" antara dua daerah terkait pembuangan sampah akhir di Bantar Gebang. Harus diakui, pengelolaan sampah di sekitar kita masih perlu ditangani secara lebih baik agar lingkungan semakin sehat.

Pada umumnya penghasil sampah adalah rumah tangga dan perkantoran. Namun, pabrik, rumah sakit, dan pertambangan juga menghasilkan sampah bahkan dapat mengandung bahan beracun dan berbahaya.

Untuk dapat menangani sampah secara lebih baik, perlu diketahui sifat-sifat sampah. *Pertama*, sampah organik yakni sampah yang mudah terurai. Sampah kelompok ini membutuhkan waktu yang relatif cepat untuk terurai. Contohnya, sisa makanan, daun, ranting, dan lain-lain. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos

Kedua, sampah an-organik yaitu sampah yang sulit bahkan tidak dapat terurai. Sampah ini memerlukan waktu yang sangat lama untuk membusuk. Misalnya plastik, kaleng atau *styrofoam* yang sering disebut sampah abadi

Di beberapa tempat, dijumpai tong sampah bertuliskan "organik" dan "an-organik". Maksudnya agar masyarakat membuang sampah di tempat yang telah disediakan berdasarkan sifatnya. Pengelompokan ini baik apabila disertai dengan pengelolaan selanjutnya. Misalnya, sampah organik didaur ulang menjadi kompos. Namun, menjadi sia-sia apabila petugas mencampur sampah saat mengangkutnya.

Sikap Kita

Disadari atau tidak, mungkin kita masih membuang sampah sembarangan, yang mengakibatkan lingkungan kotor. Bisa juga kita boros menggunakan barang sehingga

menghasilkan sampah yang tidak seharusnya. Misalnya, kita mengambil makanan dan tidak menghabiskannya, menggunakan kantong plastik secara berlebihan dan sebagainya.

Cara mudah untuk mengurangi sampah dapat dilakukan dengan:

Pertama, mengurangi atau *reduce*.

Misalnya, dengan membawa kantong sendiri saat belanja,

isi ulang air minum, termasuk mengambil makanan secukupnya

Kedua, menggunakan kembali atau *reuse*.

Kaleng atau botol minuman

yang sudah tidak dipakai digunakan untuk pot atau menulis pada sisi kertas yang masih kosong. Bisa juga kertas bekas digunakan sebagai pembungkus. Jika kita belanja banyak di pasar swalayan, meminta belanjaan dimasukkan ke dalam dos bekas.

Ketiga, mendaur ulang atau *recycle*.

Sampah organik, seperti daun, sisa-sisa sayuran segar dapat dibuat kompos. Hasilnya dapat digunakan sebagai pupuk tanaman. *Keempat*, mengganti atau *replace*.

Mengganti penggunaan *tissue* dengan sapu tangan atau serbet untuk lap perabotan rumah tangga. Juga penggunaan botol sekali pakai dengan gelas/botol plastik yang dapat dipakai berulang kali, tentu saja yang memenuhi standar kesehatan.

Mungkin kita tidak dapat menerapkan keempat cara di atas. Namun, melakukan satu atau dua saja dan segera memulainya dari sekarang sudah sangat baik. Kontribusi terhadap lingkungan dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu.

Secara Kelompok/Organisasi

Dalam skala yang lebih besar, ada baiknya menerapkan cara hidup hemat sampah secara berkelompok atau organisasi. Misalnya, menerapkan denda apabila ada yang membawa makanan menggunakan *styrofoam*. Hanya menyediakan satu botol minuman dan selebihnya peserta diminta mengisi ulang air dari galon yang telah disediakan dan sebagainya.

Di dalam keluarga, dapat dilakukan kampanye hemat sampah. Misalnya, setiap hari libur tidak diperbolehkan memakai *tissue* atau air minum kemasan.

Sikap-sikap sederhana ini mudah diterapkan dan dapat menghemat sampah. Tidak boleh dilupakan tentu saja, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.



pot dari kaleng bekas (www.99roots.com)



Tumbler Botol (www.nemoshop.com)

Penulis adalah warga Wilayah Matius

SOLO – Spirit Of Loving Others

Oleh Rm. Jost Kokoh Prihatanto, Pr

Bersama semangat **“SOLO” – “Spirit Of Loving Others”** yang renyah mewarnai tulisan ini, kita diajak untuk mempunyai hidup harian dengan bumbu rasa **“ABC”**, bukan seperti nama kecap, saos atau sambal ABC tapi tiga “resep dasar” agar kita bisa menghayati “kerahiman Ilahi” setiap harinya. Bumbu rasa “ABC” yang hendak dikupas-tuntas ini, antara lain:

[A] Ask for His Mercy - *Mohon Belas Kasih Allah*

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.... Karena setiap orang yang meminta, menerima” (Mat 7:7-8).

Tuhan menghendaki kita datang kepada-Nya dalam doa secara terus-menerus, menyesali dosa-dosa kita dan mohon kepada-Nya untuk mencurahkan belas kasih-Nya atas kita dan atas dunia.

Melalui sengsara dan wafat Yesus, suatu samudera belas kasih yang tak terhingga tersedia bagi kita semua. Tetapi Tuhan, yang memberikan kebebasan kepada manusia, tak hendak memaksakan suatu pun pada kita, juga belas kasih-Nya. Ia menanti kita berbalik dari dosa-dosa kita dan mohon pada-Nya.

Paus Yohanes Paulus II menggemakan pesan injili dengan kegentingan masa sekarang, “Tak pernah... teristimewa pada masa segenting masa kita sekarang ini - Gereja dapat melupakan doa yang adalah seruan mohon belas kasih Allah... Gereja mengemban tugas dan kewajiban untuk datang kepada Allah yang berbelas kasih dengan seruan-seruan lantang” (Dives in Misericordia).

Kepada St. Faustina, Yesus sekali lagi menyatakan pesan yang sama ini. Yesus memberinya tiga cara baru untuk mohon belas kasih-Nya dengan mengandalkan jasa-jasa sengsara-Nya, yaitu: Lukisan Kerahiman Ilahi, Koronka, dan Jam Kerahiman. Yesus mengajarkan bagaimana mengubah hidup sehari-hari menjadi suatu doa yang tak kunjung henti mohon belas kasih Allah. Melalui rasul kerahiman-Nya, Yesus memanggil kita semua untuk mohon belas kasih-Nya.

[B] Be Merciful ~ *Berbelas Kasih kepada Sesama*

“Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” (Mat 5:7).

Tuhan menghendaki kita menerima belas kasih-Nya dan membiarkannya mengalir melalui kita kepada sesama. Tuhan menghendaki kita memperluas kasih serta pengampunan kepada sesama seperti yang Ia lakukan kepada kita. Belas kasih adalah kasih yang berusaha

meringankan penderitaan sesama. Belas kasih adalah kasih yang hidup, yang dicurahkan atas sesama guna menyembuhkan, melegakan, menghibur, mengampuni, menghapus rasa sakit. Itulah kasih yang Tuhan tawarkan kepada kita dan itulah kasih yang Ia kehendaki kita tawarkan kepada sesama. “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34).

Adapun tiga tingkatan belas kasihan bisa dijelas-lebarkan dengan “KUD”. K - aya belas kasih, apa pun jenisnya. U - capan belas kasih, yaitu belas kasih kata, bila kita tak dapat mewujudkannya dalam perbuatan. D - oa belas kasih; kita selalu dapat menunjukkan belas kasih dengan doa.

[C] Completely Trust ~ *Percaya Penuh kepada-Nya*

“Bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku” (Yes 29:13).

Tuhan ingin kita tahu bahwa rahmat-rahmat belas kasih-Nya tergantung pada besarnya kepercayaan kita. Semakin kita percaya kepada-Nya, semakin berlimpah rahmat yang kita terima. Kepercayaan penuh kepada Yesus merupakan intisari pesan kerahiman. Apabila kita pergi ke sumber mata air umum, kita dapat menimba sepuasnya asal saja kita memiliki timba sebagai wadah air. Dalam penampakan berulang kepada St. Faustina, Juruselamat Ilahi kita menegaskan bahwa sumber mata air adalah Hati-Nya, air adalah belas kasih-Nya, dan timba adalah kepercayaan kita.

Percaya penuh berarti membiarkan Tuhan menjadi Tuhan atas kita, dan bukannya menjadikan diri sebagai Tuhan; berarti membiarkan Tuhan menuliskan skenario hidup kita, dan bukannya memaksakan skenario kita sendiri; berarti kita menepati janji luhur yang kita ucapkan dalam Doa Bapa Kami, “Jadilah kehendak-Mu (bukan kehendakku); di atas bumi seperti di dalam surga”; berarti bahkan di saat-saat menderita, kita berseru seperti Yesus di Taman Getsemani, “Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk 22:42).

ABC Kerahiman pasti saling berhubungan satu sama lain, dan unsurnya yang utama adalah kepercayaan penuh kepada Yesus. Kita tidak sekadar mohon belas kasih Tuhan, atau sekadar berbelas kasih kepada sesama; melainkan kita mohon belas kasih Tuhan dengan kepercayaan penuh dan Tuhan memenuhi kita dengan rahmat-Nya agar kita dapat berbelas kasih sebab Bapa Surgawi kita penuh belas kasih.

“Aku adalah Kasih dan Belas Kasih itu sendiri. Apabila jiwa datang kepada-Ku dengan penuh kepercayaan, Aku akan memenuhinya dengan rahmat yang begitu berlimpah hingga jiwa tak mampu menampungnya seorang diri, melainkan menyalurkannya kepada jiwa-jiwa lain juga”.

Salam HIKERS.

Tuhan memberkati dan Bunda merestui.

Fiat Lux!

Tidak Kuat Mengandalkan Kemampuan Sendiri

Di *lobby* sebuah rumah sakit kanker terbaik di Jakarta, terlihat sesosok laki-laki mengenakan baju oranye bertuliskan nama sebuah sekolah. Ia mendorong istrinya di kursi roda dan menggandeng putrinya. Kami berjalan menuju suatu tempat, memasuki ruang radiologi yang ternyata tembus dengan lorong tunggu pasien untuk mengobrol bersama keluarga kecil ini.

Bapak dari satu anak ini menjadi sosok inspiratif di *social media*. Keadaannya sekarang membuat banyak orang berempati kepadanya. Ia mendampingi istrinya yang sedang sakit kanker. Bapak kelahiran Klaten ini terus memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

Pensiun Dini

Dialah Thomas Sutana, yang memutuskan untuk pensiun dini sebagai guru Bahasa Inggris di suatu sekolah Katolik ternama di Jakarta Selatan pada tahun 2014. Tujuannya, ingin mendampingi istrinya Rina Wiyati yang menderita kanker rahim.

Pengalaman rekan kerjanya yang menderita kanker dan hanya bertahan hidup selama enam bulan, membuat Thomas tidak mau istrinya mengalami hal serupa. "Dia seorang janda dan tidak ada yang mendampingi. Saya tidak mau hal demikian menimpa istri saya," cerita Thomas sambil memeluk putrinya yang menggemaskan.

Selama pengobatan kanker rahim pada tahun 2014, Thomas selalu mendampingi istrinya. Dari konsultasi ke dokter hingga kemoterapi. Pengobatan kanker membutuhkan waktu yang lama. Situasi ini yang membuatnya memutuskan untuk pensiun dini. "Kalau saya tidak begini, saya juga kasihan sama murid. Saya tidak konsentrasi ngajar," ungkapnya.

Ketika memutuskan pensiun dini, Thomas yang saat itu berusia 46 tahun berpikir keras untuk mencari cara yang tepat agar bisa menemani istrinya dan bertahan hidup untuk masa depan anaknya. Akhirnya, ia mengambil Program S3 (doktoral) di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Teknologi



Thomas Sutana (beritacenter.com)

Pendidikan. Pria berkumis tipis ini mengatakan bahwa nantinya ia ingin menjadi dosen.

"Saya ambil S3 supaya nanti bisa jadi dosen. Kalau balik lagi jadi guru, yang muda juga banyak. Setidaknya, bisa jadi dosen kalau usia sudah di atas 50 tahun," ceritanya.

Biaya pengobatan kanker memang tidaklah sedikit. Setiap akan konsultasi ke dokter, pria yang sekarang berprofesi menjadi pengemudi *gojek* ini harus datang ke rumah sakit sekitar jam tiga dini hari untuk mendapatkan nomor di antrean BPJS Kesehatan (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial).

"Dari tahun 2014 sampai sekarang, saya menjalani itu. Kalau tidak dari dini hari, tidak dapat nomor," katanya singkat.

Contoh Konkret

Energi positif selalu diberikan kepada istrinya yang juga seorang guru biologi. Semangat terus diberikan agar Rina kuat. "Kalau saya dan istri hanya mengandalkan kemanusiaan, ya kami juga tidak akan kuat," akunya sambil



Wawancara *friendly* dengan keluarga Pak Thomas - [Foto: Berto]



Pak Thomas dinas kebetulan mengantar muridnya - [Foto : dok. pribadi]

memandang mesra ke arah Rina.

Menurutnya, Yesus rela berkorban bagi manusia berdosa, dari kisah sengsara hingga mati di kayu salib. "Saya mencoba menghadapi pergumulan, tantangan berat ini. Saya akan memanggul salib saya dengan energi yang saya pelajari dari Yesus," jelas prodiakon Paroki Barnabas ini.

Waktu Fleksibel

Untuk menyambung hidup dan mendapatkan penghasilan, pria yang sudah mengabdikan 15 tahun menjadi guru ini tak segan mencari pekerjaan yang memiliki waktu fleksibel dan tidak memandang status. Pekerjaan yang dipilihnya adalah *Gojek*. Dengan waktu yang fleksibel, ia bisa mengantar istrinya, merawat

anaknyanya, dan kuliah.

"Saya biasa ambil trayek jam lima pagi dari Pamulang ke Kuningan. Jadi, bolak-balik *nggak* terlalu berisiko," beberrnya.

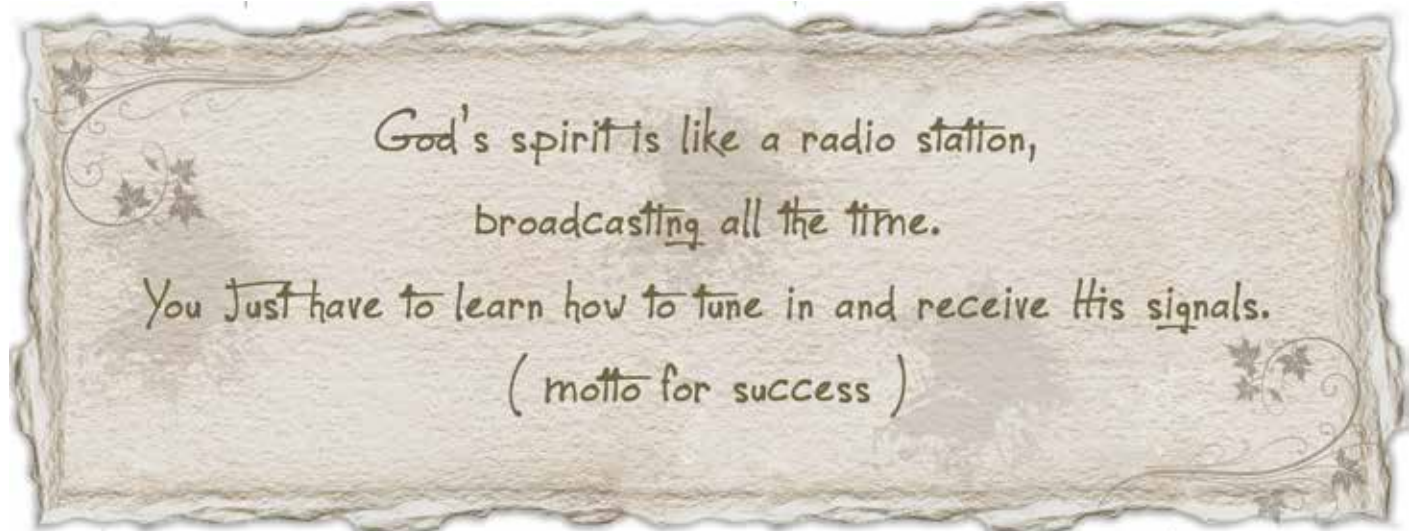
Mantan murid-muridnya yang sempat mengenali pun kaget akan hal ini. Hingga akhirnya, ia menulis surat terbuka di *social media*. Surat terbuka itu mengundang empati banyak pihak. Dari murid hingga perusahaan *Gojek* sendiri.

Hidup bagaikan roda berputar. Kadang di atas, kadang di bawah. Tetapi, dengan iman, harapan, dan kasih Yesus, manusia akan dapat bertahan hidup dan tetap bersyukur.

Berto/Nila



Surat terbuka Pak Thomas di *social media* - [Foto : screenshot]





Konser 20 tahun KKN, Usmar Ismail 2009 [Foto : dok. pribadi]

Tetap Bersemangat Melayani

HALELUYA! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat! Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat! Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi. Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya! (Mazmur 150).

Memuji Tuhan lewat nyanyian, itulah yang dilakukan oleh Paduan Suara Keluarga Kudus Nazaret (Padus KKN). Warga Paroki Sathora tentu sudah menikmati lantunan lagu-lagu merdu yang dibawakan oleh Padus KKN saat mereka melayani Misa.

Jumat siang, 2 Oktober 2015, Merasul berbincang-bincang dengan Ketua Padus KKN, Aris Kristiadi, di sebuah

cafe ternama di bilangan Jakarta Barat. Aris menjelaskan bahwa saat ini, Padus KKN sudah berusia 26 tahun; berdiri pada 15 September 1989. Pendirinya adalah Rodyanta Suryathyo dan Lanny Irnawati.

Menurut Aris, pada awalnya KKN merupakan koor mudika dengan nama Swadikathora. Koor Swadikathora kemudian berakhir. Sisa anggota koor Swadikathora bergabung dengan koor Wilayah Satu. "Karena terdiri dari mama, papa, dan anak maka diganti nama menjadi Keluarga Kudus Nazaret."

Berkomitmen Kuat

Dengan motto "Melayani dan Berprestasi", anggota KKN diharuskan tidak buta nada dan berkomitmen kuat dalam latihan dan tugas. Karenanya, bagi yang berminat mendaftar akan diadakan audisi setiap Februari di Gedung Karya Pastoral (GKP).

Lebih lanjut, anggota KKN sejak tahun 2001 ini menjelaskan, "Di

samping melayani dalam Misa, KKN juga aktif mengadakan konser besar dan mengikuti lomba." Untuk persiapan tugas, anggota KKN melakukan latihan rutin dua kali seminggu, Rabu dan Minggu pukul 19.30 di gereja atau aula.

Pelatihan yang diajarkan untuk pemula mencakup latihan vokal (setiap Minggu sebelum latihan) dan pelatihan baca not (teori) bagi yang tidak memiliki dasar musik. "Selama latihan dua jam, dilakukan pemanasan 30 menit (teknik vokalisasi dan pernafasan) dan satu jam 30 menit untuk belajar lagu," beber Aris yang telah menjadi pelatih KKN sejak 2010.

Padus KKN terdiri dari dua kategori umur, yaitu kategori anak-anak dan kategori dewasa. Anak-anak di bawah pimpinan Monica Vina sejak tahun 2004. Anak-anak mempunyai jadwal latihan satu kali seminggu, yaitu setiap Minggu pukul 15.00 – 15.30. Jumlah anggota Padus KKN saat ini, anak-anak 35 orang dan dewasa 32 orang.



Music Camp 2015, Villa Cidokom Puncak, Juni 2015 [Foto : dok. pribadi]



Konser Magnificat dengan PSAK KKN, Aula Sathora, 2011 [Foto : dok. pribadi]

Konser Terbesar

Aris menjelaskan bahwa konser besar diadakan ketika KKN berusia 5, 10, 16, 20, dan 25 tahun. Konser terbesar diadakan saat KKN berusia 16 tahun (2005). Dana yang terkumpul saat itu dipakai untuk membiayai KKN mengikuti lomba di Xiamen, China. Padus dewasa yang berjumlah 40 orang berjuang di ajang Internasional tersebut.

"Itu merupakan pengalaman yang sangat tak ternilai dan tak terlupakan. Wawasan para anggota terbuka dengan menyaksikan berbagai padus tingkat dunia memamerkan kebolehannya," ungkap Aris bangga.

Dalam suatu kegiatan pasti membutuhkan dana. Dana operasional KKN didapat dari sumbangan hasil melayani dalam Misa pernikahan, mengadakan konser, dan dari para donatur. Biaya operasional berupa

fotocopy partitur, seragam, dan biaya kegiatan seperti rekoleksi dua tahun sekali, rekreasi, dan pembinaan (mengundang pelatih dari luar, misalnya). Semua biaya menggunakan uang kas yang dikelola oleh bendahara. Bendahara saat ini adalah Angelia Gunawan (untuk padus dewasa) dan Shirley Damayanti (untuk padus anak).

Adapun susunan organisasi Padus KKN dewasa sejak 2013 sbb:

Ketua Aris, Wakil Alfredo Louis, Bendahara Angelia Gunawan, Sekretaris Prisca. Sie teknis yang bertugas mengatur jadwal organis, pemazmur, solis: Aris, Abel Huray, Maria Dita. Sie partitur bertugas mem-fotocopy dan membagikan partitur: Bella. Sie kostum yang bertugas membuat dan mengatur seragam: Vidhyanti. Pianis: Maria Dita. Solis: Heidi, Astrid dan Irvan.

Sedangkan organisasi Padus Anak

KKN hingga saat ini diketuai oleh Lioni, dibantu oleh ibu-ibu lainnya seperti, Shirley Damayanti, Irene, Agnes, Monic, dan Fenny. Selain dukungan yang baik dari anggotanya, kakak-kakak dari Padus Dewasa KKN juga ikut membantu. Monica Vina mengurus segala sesuatu yang bersifat teknis.

Aris mengungkapkan kendala dalam komunitas Padus KKN adalah anggota yang sering keluar masuk. "Alasannya, kuliah, kerja, dan menikah sehingga mereka tidak dapat melakukan latihan dan tugas," tutur Aris.

Dalam setiap audisi pada Februari, KKN dapat menjaring sekitar 15 anak-anak dan dewasa untuk menjadi anggota. "Itu yang membuat saya tetap bersemangat melayani," tukas Aris. Ia selalu optimis karena KKN sudah mendarah daging bagi dirinya.

Lily Pratikno



Gathering dengan alumni plus perayaan 25 tahun KKN, September 2014 [Foto : dok. pribadi]

Menempatkan Orang Tua dalam Keluarga

SAYA dari keluarga tidak kaya, namun juga tidak miskin. Sekarang saya sudah berkeluarga dengan ekonomi cukup. Saya masih memiliki ibu berusia 72 tahun, tanpa penghasilan. Maka, sebagai anak tentunya saya juga harus menanggungnya.

Istri saya juga menyarankan untuk membantu orang tua. Bagaimana sebenarnya menempatkan orang tua dalam keluarga? Terima kasih.

Darmawan-Ritaria

Pasutri Darmawan-Ritaria yang baik hati, terima kasih untuk pertanyaan tentang bagaimanakah menempatkan orang tua dalam keluarga. Bapak dan keluarga sungguh diberkati dengan ekonomi yang cukup. Pada jaman sekarang ini banyak saudara kita yang masih kekurangan; untuk makan saja sulit.

Bapak juga diberkati Tuhan dengan seorang istri yang penuh perhatian yang menyarankan untuk memperhatikan dan membantu orang tua Bapak. Kecukupan ekonomi dan hubungan baik dengan pasangan dalam keluarga patut kita syukuri. Seperti tertulis dalam Kitab Suci: "Hormatilah ayah dan ibumu" (Kel 20:12). Dalam ayat ini, kita diajak untuk menghormati ayah dan ibu kita. Tetapi, yang sering menjadi masalah adalah sampai seberapa jauh kita menghormati orang tua kita.

Ada beberapa masukan yang bisa Pak Darmawan praktikkan di rumah:

1. Berdoa bersama.

Ketika kita berdoa bersama pasangan dan juga orang tua yang tinggal bersama kita, artinya kita membawa mereka bersama-sama bersyukur kepada Tuhan. Dengan semakin sering kita berdoa bersama dan dengan tulus meminta jalan kepada Tuhan atas masalah yang sedang dihadapi, maka secara tidak langsung setiap anggota keluarga akan ikut bersama menyelesaikan masalah tersebut.

2. Komunikasikan dan selesaikan setiap masalah.

Setiap keluarga pasti memiliki masalah, hanya bagaimana kita menyelesaikan masalah itu dan bukan membicarakan pribadi yang membuat masalah tersebut, akan membuat keluarga kita hidup dengan damai. Keberadaan orang tua yang lebih berpengalaman mengatur rumah tangga sering berbeda dengan pasangan kita. Ketika semua orang berfokus hanya pada masalah maka masalah tersebut akan dapat diselesaikan tanpa menyinggung orangnya.

3. Berekreasi bersama.

Kedekatan orang tua dengan keluarga kita akan semakin



imgion.com

dalam ketika kita bersama-sama berekreasi atau melakukan kerja bersama sehingga kita dapat semakin dekat dan memahami masing-masing pribadi dengan lebih baik.

Memiliki orang tua yang masih sehat adalah suatu berkat luar biasa dari Tuhan. Sebagai anak, memang sudah selayaknya dan sepantasnya kita memperhatikan dan berbakti kepada orang tua dan menempatkan mereka sebagai salah satu prioritas penting dalam hidup kita, selama kita masih diberikan napas kehidupan dan berkat dari Tuhan.

Apa yang orang tua kita perlukan, selagi kita mampu sebaiknya kita berikan dan berusaha membuat mereka bahagia dalam menjalani usia senja. Selamat melayani keluarga dan orang tua. Tuhan Yesus memberkati Pak Darmawan dan keluarga! **Dikdik Sugiharto**

Bagi anda yang mau berbagi pengalaman keluarga terberkati, supaya bisa menjadi contoh keteladanan, maupun ada yang ingin bertanya/ konsultasi silahkan kontak Seksi Kerasulan Keluarga email ke : **skksathora@gmail.com**





obat-herbalstroke.web.id

"OUCH! Sakit sekali! Ada apa ini? Mengapa tiba-tiba pinggangku terasa nyeri sekali?"

Pernahkah Anda mengalami kejadian seperti itu? Bisa jadi nyeri yang timbul tiba-tiba disebabkan oleh saraf yang terjepit.

Jadi, apakah saraf terjepit itu? Istilah saraf terjepit sudah seringkali kita dengar. Tidak jarang juga banyak masyarakat kita yang berobat *gonta-ganti* dokter atau keluar negeri hanya untuk mencari solusi atas masalah ini. Sebenarnya, istilah saraf terjepit merupakan istilah yang sering digunakan oleh orang awam. Dalam dunia medis, saraf terjepit disebut *Hernia Nucleus Pulposus* (HNP).

HNP atau saraf terjepit adalah pecahnya bantalan (diskus) yang berada di antara tulang belakang, sehingga terjadi penonjolan pada inti diskus. Penonjolan ini dapat menekan ke arah *kanalis spinalis* (rongga tempat serabut saraf berkumpul). Jadi, saraf yang ada di dalamnya dapat terjepit. Saraf yang terjepit akan menimbulkan rasa nyeri, kesemutan, dan kelemahan anggota gerak yang *dipersarafi*.

HNP dapat terjadi di punggung, pinggang, dan leher. HNP biasanya paling sering terjadi pada usia 30-50 tahun. Dapat juga terjadi pada usia muda tetapi biasanya sangat jarang. Jika terjadi pada usia muda biasanya ada kelainan pada tulang belakang atau ada kelainan diskus karena faktor genetik.

Saraf Terjepit

Fakto Risiko

Ada beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan HNP, di antaranya adalah berat badan yang berlebihan, gaya hidup bermalasan, riwayat trauma pada tulang belakang seperti kecelakaan, dan postur tubuh yang tidak diposisikan secara benar. Faktor lainnya adalah perubahan degeneratif yang mengurangi kekuatan dan stabilitas tulang belakang sehingga menyebabkan tulang belakang rentan terhadap cedera.

Faktor degeneratifnya ialah pertambahan usia. Semakin tua maka ketahanan diskus untuk menopang tulang belakang menjadi lemah sehingga dapat menimbulkan pecahnya diskus dan menimbulkan saraf terjepit.

Manifestasi Klinik

Nyeri digambarkan sebagai nyeri yang tajam, berpangkal pada bagian bawah pinggang dan menjalar ke lipatan bokong tepat di pertengahan garis tersebut. Pada kasus yang lebih parah, dapat terjadi defisit motorik dan melemahnya refleks.

Diskus yang mengalami kerusakan dapat menekan ujung-ujung saraf yang ada di dalam sepanjang tulang belakang (di *kauda equina*) dan bisa menyebabkan sindrom *kauda equina* di mana terjadi *saddle anesthesia* sehingga menyebabkan nyeri kaki bilateral, hilangnya sensasi *perianal* (anus), paralisis kandung kemih, dan kelemahan *sfincter ani*. Sakit pinggang yang diderita pun akan semakin parah jika duduk, membungkuk, mengangkat beban, batuk, meregangkan badan, dan bergerak. Istirahat dan penggunaan

analgetik akan menghilangkan sakit yang diderita.

Penegakan diagnosis pada pasien HNP dapat berupa anamnesis dan pemeriksaan fisik. Untuk pemeriksaan penunjang, dapat menggunakan x-ray anatomi tulang belakang. Temuan utama pada x-ray pasien dengan HNP adalah penipisan diskus. Selain itu, juga bisa dilakukan MRI standar emas jaringan lunak pada tulang belakang, seperti *diskus intervertebralis*, *ligamen*, sumsum tulang belakang, dan saraf spinal.

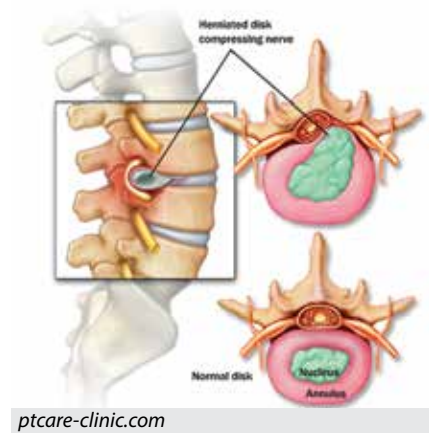
Terapi

Penerapan terapi pada pasien HNP dapat berupa konservatif: istirahat mutlak di tempat tidur, terapi

farmakologis, fisioterapi, latihan, traksi, dan korset pinggang. Gunakan kasur khusus untuk ortopedik, yaitu kasur yang agak keras dan lurus. Penderita dilarang untuk tidur pada kasur busa. Kasur busa cenderung meleku sehingga tidak baik untuk postur tulang belakang.

Penderita juga harus rutin dan teratur melakukan gerakan senam dari fisioterapis. Terapi operatif dilakukan jika ditemukan indikasi, antara lain terdapat sindrom *kauda equine*, mengalami defisit neurologis progresif, mengalami defisit neurologis yang nyata, dan rasa sakit yang menetap dan semakin parah empat sampai enam minggu setelah terapi konservatif.

Jika Anda mengalami kejadian seperti di atas, segera konsultasikan diri Anda ke dokter. Penanganan yang lebih cepat dapat meringankan derita Anda. *Stay healthy! Happy healthy life! Samantha*



ptcare-clinic.com

RD F.X. Suherman

Tidak Diputus oleh Kematian

Pertanyaan:

Umat katolik dan umat Kristen punya pandangan berbeda dalam menyikapi dan memperlakukan seseorang yang meninggal. Apa dasar yang dipakai Gereja katolik dalam hal ini? Awalnya Gereja Katolik dan Kristen adalah satu, kenapa dan kapan perbedaan ini mulai terjadi?

Jawab:

Gereja katolik memahami hidup dan cinta sesama manusia tidak berhenti sesudah kematian. Kehidupan sesudah kematian merupakan *lanjutan* dari seluruh kehidupan yang sudah kita hidupi di dunia ini. Terutama bagi mereka yang sudah meninggal, kita yang masih berziarah di dunia ini masih dapat menyampaikan ungkapan kasih. Ungkapan kasih yang berguna bagi mereka yang sudah meninggal bukan lagi hal-hal yang bersifat materi seperti memberi banyak bunga atau membuat makam yang mewah. Ungkapan kasih yang bermanfaat langsung bagi mereka adalah doa-doa kita. Doa-doa orang hiduplah yang akan membantu dan membawa rahmat terang bagi mereka untuk masuk api penyucian.

Ajaran mengenai api penyucian sesungguhnya berasal dari perjanjian lama. Kitab kedua Makabe (12:39-45) mengisahkan peristiwa ketika Yudas Makabe menemukan jimat-jimat kafir pada tubuh para tentara Yahudi yang gugur... suatu tanda mereka sudah berdosa karena penyembahan berhala. Maka, Yudas "*mengumpulkan*

uang di tengah-tengah pasukannya. ia kirim ke Yerusalem untuk mempersembahkan kurban penghapusan dosa... Demikianlah, ia mengadakan kurban penghapus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka". Akhir perikop ini menegaskan: "*Sungguh suatu pemikiran yang mursyid dan saleh untuk mendoakan orang yang sudah meninggal!*"

Perjanjian Baru masih berbicara mengenai api penyucian, meskipun tidak secara eksplisit. Dalam Injil Matius Yesus berkata "*Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak*" (Mat 12:32). Secara tersirat Yesus mengatakan bahwa di jaman yang akan datang masih ada jalan untuk pengampunan. Tradisi berlanjut, Gereja dengan penuh keyakinan memanjatkan doa-doa kerahiman bagi mereka yang sudah meninggal (LG No 50). Gereja juga menetapkan hari mendoakan arwah setiap tanggal 2 Nopember.

Dari Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru, dari para Bapa Rasuli sampai para skolastik abad pertengahan terus berlangsung tradisi iman ini. Di kalangan Reformasi Protestan hal ini disingkirkan karena dianggap orang meninggal sama sekali tidak ada hubungan lagi dengan orang yang masih hidup di dunia. Semua orang meninggal hanya berurusan



Api Penyucian - www.catholictradition.org

dengan Tuhan sendiri, tidak ada yang bisa merubah.

Ritus doa bagi orang meninggal intinya berisi penyerahan jiwa orang tersebut ke dalam Terang Kerahiman Allah, sumber kehidupan kekal. Saya pribadi menganggap sungguh tragis orang yang meninggal tanpa penyertaan doa, apalagi keluarga ingin mengungkapkan kasih secara luar biasa, tanpa mendoakan maka keluarga sesungguhnya tidak memberi apa-apa yang berguna.

Banyak pengalaman yang saya alami secara langsung memberi kesaksian: mendoakan arwah sebuah keharusan. Mereka yang mengerti situasi ini bukan hanya terpanggil mendoakan arwah keluarganya melainkan juga mendoakan semua arwah yang dilupakan atau tidak didoakan keluarganya.

Kita tidak membiarkan mereka yang meninggal berjalan sendiri, cinta kita menghantar mereka memasuki "terang Tuhan". Meski kita sangat yakin orang baik pasti akan masuk dalam terang Tuhan, namun sebuah doa tidak pernah sia-sia manfaatnya. Ingatlah, mereka yang didoakan tahu bahwa kita mendoakan mereka dengan tulus hati. Cinta kita di dunia tidak diputus oleh kematian.

Bagi umat yang ingin menanyakan segala hal yang terkait Gereja, Iman, tata cara ibadat dan hal-hal lain yang sifatnya religius, silahkan mengirim pertanyaan ke Redaksi MERASUL. Romo Paroki akan menjawab pertanyaan saudara dengan sebaik-baiknya.

Disiplin

"KAMI bukan hebat, tetapi terlatih!" Demikian slogan yang terpampang dalam salah satu monumen di pusat pelatihan Kopassus Cijantung. Pasukan khusus kita, yang pada tahun 2008 dinobatkan oleh *Discovery Channel Military* sebagai pasukan elit terbaik ketiga di dunia setelah SAS Inggris dan Mossad Israel, menyadari benar pentingnya disiplin mati-matian karena kehebatannya bukan diperoleh sebagai suatu bakat dari lahir melainkan merupakan buah dari latihan dan kerja keras secara intensif.

Betapa banyak dari kita yang kadang menganggap remeh disiplin. Sering kita melanggar janji diet yang sebelumnya dengan penuh semangat kita canangkan, manakala kita dihadapkan pada hidangan lezat sebuah pesta. Dengan dalih hanya kali ini, sesekali sajalah, kapan lagi... kita mulai mengingkari disiplin diri. Disiplin karenanya membutuhkan kontrol diri yang kuat. Disiplin berarti benar-benar secara konsisten menjalani suatu target yang sudah ditetapkan, lepas dari kondisi motivasi saat itu. Tidak kurang manakala sedang tidak bersemangat, tidak juga berlebih manakala motivasi menggebu-gebu. Disiplin inilah yang menyelamatkan Roald Amundsen dan timnya dalam ekspedisi pertama ke Kutub Selatan. Ia menetapkan kepada timnya untuk berjalan 20 mil per hari secara konsisten. Ia menampik ketika ada anggota tim yang mengatakan mereka bisa berjalan lebih cepat hingga 25 mil per hari karena ia tahu bahwa timnya butuh istirahat dan tidur supaya segar kembali. Berbeda dengan Robert Falcon Scott yang kadang mendorong

Self Discipline



self discipline (thequotepedia.com)

timnya hingga kelelahan pada hari baik, lalu duduk di tenda ketika cuaca menjadi buruk. Amundsen berhasil menang dalam ekspedisi tersebut, kembali ke *base camp* persis pada hari yang ia rencanakan. Sementara tim Scott ditemukan dalam keadaan membeku hanya 10 mil dari depot pasokannya. Hal ini dipaparkan oleh Jim Collins dalam bukunya "Great by Choice". Disiplin karenanya tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal. Scott dan Amundsen mengalami cuaca baik dan cuaca buruk yang kurang lebih sama.

John Brown CEO Stryker sejak tahun 1977 sampai 1998 menetapkan pertumbuhan laba sebesar 20 persen setiap tahunnya, lepas dari apakah kondisi pasar sedang buruk, nilai tukar valas yang tidak mendukung maupun hal lainnya. Ia sering kali dikritik karena tidak mendorong pertumbuhan Stryker lebih agresif pada masa-masa *booming*. Di sinilah kekuatan pengendali diri John karena ia tidak tergoyahkan meskipun pesaingnya tumbuh lebih

cepat daripada perusahaannya dalam masa keemasan ekonomi. Kenyataannya, Stryker berhasil mencapai targetnya itu sebanyak lebih dari 90 persen pada masa kepemimpinan John.

Mahatma Gandhi sangat meyakini pentingnya disiplin diri untuk membentuk karakter manusia. Setiap hari ia selalu memintal 200 yard benang, lepas dari apakah ia sudah sangat lelah sekali sehabis melakukan pekerjaannya sampai malam atau tidak. Kekuatan Gandhi untuk menjalankan komitmennya itulah yang menjadi sumber kekuatan bagi seorang lelaki

kecil dari India untuk memimpin pergerakan tanpa kekerasan.

Disiplin sebenarnya sangat menghemat energi. Dengan disiplin tingkat tinggi, kita tidak perlu menghabiskan waktu untuk mencari-cari alasan yang dapat menjustifikasi mengapa pelanggaran disiplin boleh dilakukan. Bilamana kita selalu tepat waktu, berada di jalur yang benar, tidak mencuri-curi waktu bekerja untuk melakukan kesenangan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, niscaya energi yang ada akan difokuskan semata-mata pada hal yang berguna, yaitu pemenuhan target disiplin yang sudah ditetapkan di awal, ketimbang berdebat dan berbantah hanya untuk meyakinkan diri bahwa pelanggaran disiplin yang dilakukan bukanlah pelanggaran besar. Latihan disiplin diri yang baik sebenarnya adalah latihan kekuatan mental untuk mengalahkan diri sendiri.

Emilia Jakob (EXPERD)
Lingkungan Antonius 2

Rubrik karir menerima segala pertanyaan seputar karir dan pekerjaan, silahkan kirimkan pertanyaan yang ingin ditanyakan ke alamat redaksi.

Apakah Kamu Tidak Mau Pergi Juga?

oleh Daniel Julianto (Seksi Kerasulan Kitab Suci Sathora)

Penyangkalan Petrus dalam kisah penangkapan Yesus. Teks Yoh 18:1-12, tampil tiga tokoh; Yudas (1-3) yang mengkhianati dengan kekerasan, Petrus (10-12) yang membela dengan kekerasan dan Yesus (4-9) tampil mengungkapkan identitas diri-Nya, membela murid-murid-Nya, menyerahkan diri dan anti kekerasan. Lalu nubuat Kayafas (13), dan teks (15-28) Hanas menginterogasi Yesus tentang ajaran-Nya dan penyangkalan Petrus tiga kali sebelum ayam berkokok.

(3). Penyangkalan Petrus (Yohanes 18:1-28)

Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke seberang Sungai Kidron. Di situ ada suatu *taman* dan Ia masuk ke *taman* itu bersama-sama murid-murid-Nya. Yudas tahu *taman* itu, di mana Yesus sering berkumpul dengan murid-murid-Nya. Ia datang dengan sepasukan prajurit Roma (sekitar 600 prajurit) dan penjaga-penjaga Bait Allah yang disuruh oleh imam-imam kepala dan orang-orang Farisi, lengkap dengan lentera, suluh, dan senjata untuk menangkap Yesus. Situasinya seperti perang, dengan banyak pasukan prajurit bersenjata. Perang dua kekuatan, yakni antara terang sejati Yesus yang datang dengan membawa damai dengan Yudas terang palsu yang membawa kekerasan. Yudas bukan saja menyangkal dirinya sebagai murid, tetapi bahkan mengkhianati Gurunya. Terang Yesus tidak tampak, waktu hati orang itu dalam kegelapan. Taman disebut berulang kali seakan menunjukkan dosa diulang kembali dalam sejarah, pengkhianatan pertama di Taman Eden diulang kembali di Taman Getsemani.

Maka Yesus, yang tahu semua yang akan menimpa diri-Nya, **maju ke depan** dengan berkata kepada mereka: **"Siapakah yang kamu cari?"** Di hadapan sepasukan prajurit dengan senjata lengkap, Yesus penuh wibawa, keberanian, dan kuasa mengungkapkan **identitas diri-Nya**, bukan saja sebagai orang Nazaret. Tetapi, **"Akulah Dia" (sebanyak tiga kali)**. Seperti yang didengar Musa waktu dia bertanya

kepada Tuhan di semak belukar. Yesus sebagai Yang Kudus dan Ilahi, dari Allah dan Allah. Ketika Yesus berkata kepada mereka "Akulah Dia", mundurlah mereka dan jatuh ke tanah. Tetapi mereka tetap tidak mengenal yang Ilahi, mereka tetap mengenalnya sebagai Yesus dari Nazaret. Yesus pun menegaskan: jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi. Demikianlah Yesus menegaskan perkataan-Nya sebagai Gembala yang Baik. Yang tidak akan meninggalkan domba-domba-Nya. "Karena dari mereka yang Engkau serahkan kepada-Ku, tidak seorangpun yang Kubiarkan binasa."

Simon Petrus yang membawa pedang telah siap menjadi pahlawan yang akan membela Gurunya. Seperti yang dikatakan dalam perjamuan malam sebelumnya, "Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu." Dengan kekerasan, ia menghunuskan pedang itu, menetakannya kepada hamba Imam Besar dan memutuskan telinga kanannya. Namun, Yesus justru menegur untuk menyarungkan pedangnya. Yesus mau menggenapi kehendak Bapa-Nya, membiarkan pasukan prajurit menangkap dan membelenggunya.

Meskipun kecewa, Simon Petrus tidak lari. Dalam kebingungannya Petrus tinggal di luar dekat pintu halaman istana Imam Besar. Murid lain yang mengenal Imam Besar, kembali keluar membawa Petrus masuk. Tetapi, tanpa diduga hamba penjaga pintu itu mengenal **identitas** Petrus, katanya: **"Bukankah engkau juga murid orang**

itu?" Jawab Petrus: **"Bukan!"** Di dalam, Imam Besar menanyai Yesus tentang murid-murid-Nya dan ajaran-Nya. Yesus menjawab: "Aku berbicara terus terang kepada dunia, mengajar di rumah-rumah Ibadat dan Bait Allah, tempat semua orang Yahudi berkumpul.

Mengapakah engkau menanyai Aku? Tanyalah kepada murid-murid-Ku, sungguh mereka tahu semuanya. Sementara itu, hamba-hamba dan penjaga-penjaga Bait Allah memasang api unggun karena hawa dingin. Petrus juga berdiri di situ bersama-sama dengan mereka. Karena cahaya api, **identitas** Petrus dikenali oleh mereka. "Bukankah engkau juga seorang murid-Nya? Petrus menyangkal:

"Bukan!" Sekali lagi **identitas** Petrus dikenali oleh seorang keluarga dari hamba yang telinganya dipotong, katanya: "Bukankah engkau kulihat di taman bersama-sama dengan Dia?" Maka, Petrus menyangkalnya pula dan ketika itu berkokoklah ayam. Petrus menyangkal identitasnya sebagai murid-Nya, yang lebih fatal menyangkal dirinya sendiri! Karena takut menyerahkan diri, maka ia membohongi dirinya sendiri. Bandingkan dengan pernyataan Yesus saat dikepung oleh prajurit yang akan menangkap-Nya. Yesus maju ke depan menyatakan diri-Nya, menyerahkan diri-Nya **"Akulah Dia" sebanyak tiga kali**. Di sini Petrus mundur, menyangkal dirinya **"Bukan" sebanyak tiga kali**.

Kita pun dapat menyangkal siapa diri kita! **Pertanyaan siapa Yesus bagi kita?** Kalau kita tidak bisa menemukan di dalam perjalanan panggilan hidup dan panggilan pelayanan kita, suatu saat kita dapat menyangkal diri kita. Justru karena situasinya tidak bisa dibayangkan sebelumnya. Saat di mana kita ditantang, semuanya bisa terjadi. Apalagi ketika kita bingung dengan nilai-nilai, saya pikir begini! tapi ternyata jadi begitu!, rencana-rencana yang tidak sesuai dengan harapan. Pernyataan *telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa!* Kita selalu seolah-olah yang punya rencana, padahal sebenarnya Tuhanlah yang punya rencana. Di sini yang fatal, jika bertahan dengan rencana itu, Yudas yang mengkhianati dan Petrus yang menyangkal.

Kitab Suci Bukan Satpam

BERKALI-kali Opa Ben melirik ke arah Philo yang sedang berbincang seru bersama kawan-kawannya di halaman belakang gereja. Mulut Opa *merat-merot* menandakan kekesalannya. Tak sabar lagi, akhirnya sambil mengetuk-ketukkan jam tangan *jadul*-nya, ia berteriak, "Philo! Lihat sudah jam berapa? Hayo kita masuk gereja!"

Balas cucunya, "Ah Opa! Kan masih lama, kenapa *sih* buru-buru?"

"Kenapa?" tanya Opa. "Opa mau baca Kitab Suci dulu. Opa mau mempersiapkan diri, memeriksa batin membuka hati dan budi, lalu berdoa mohon bimbingan agar pantas hadir di hadapan Tuhan, ngerti?"

"Oke, oke, Opa, hayo kawan-kawan kita masuk." ajak Philo.

"Hei, hei!" seru Opa. "Ingat ya, di dalam gereja tidak boleh ngobrol karena kita akan bertemu Tuhan, apalagi ngobrolnya melalui perantara 'santa' Nokia, ya!"

Pulang dari gereja, Philo tak sabar ingin bertanya, "Opa, tidak biasanya ada Kitab Suci besar diarak kemudian ditaruh di mimbar. Ada apa *sih*?"

Opa Ben terkikik. "September 'kan Bulan Kitab Suci Nasional. Maka, Kitab Suci dihadirkan dalam Misa. Kitab Suci itu sumber kekuatan iman kita. Dia

merintis jalan menuju Tuhan Yesus. Isinya merupakan kesaksian orang-orang beriman untuk kepentingan iman kita. Malah Injil Yohanes menyebutkan bahwa Firman itu adalah Allah sendiri dan telah menjadi manusia Yesus Kristus. Jadi, kalau Pastor membacakan Firman Tuhan sebenarnya adalah Tuhan Yesus yang bersabda melalui perkataan pastor. Berkat karya Roh Kudus, pastor sendiri disebut "*in persona Christi*" atau wakil Kristus sepenuhnya."

Opa Ben berhenti sejenak. Philo membatin, Opa ini serba tahu, tak percuma dulu menjadi prodiakon. Lalu Opa mulai lagi, "Bagian dari Kitab Suci yang disebut Injil itu adalah puncak dan pusat dari Kitab Suci. Injil menjadi spesial karena berisi Kabar Gembira yang diajarkan langsung oleh Tuhan Yesus sendiri, kemudian ditulis oleh Para Rasul. Kabar Gembira berupa Sabda Tuhan Yesus mengungkapkan rahasia penyelamatan umat manusia. Jadi, sepantasnyalah kita berdiri pada saat Injil dimaklumkan oleh pastor untuk menghormati Sang Sabda dalam kesiapan menyambut-Nya. Kalau kita duduk mendengarkan bacaan pertama, kedua dan homili, jangan duduk santai seenaknya! Melainkan bersikaplah serius mendengarkan

penuh konsentrasi sambil menatap si pembicara. Jangan ikut membaca seakan-akan kehadiran-Nya kita *cuekin*, sibuk sendiri. Waktu untuk membaca Kitab Suci adalah sebelum Misa atau di rumah."

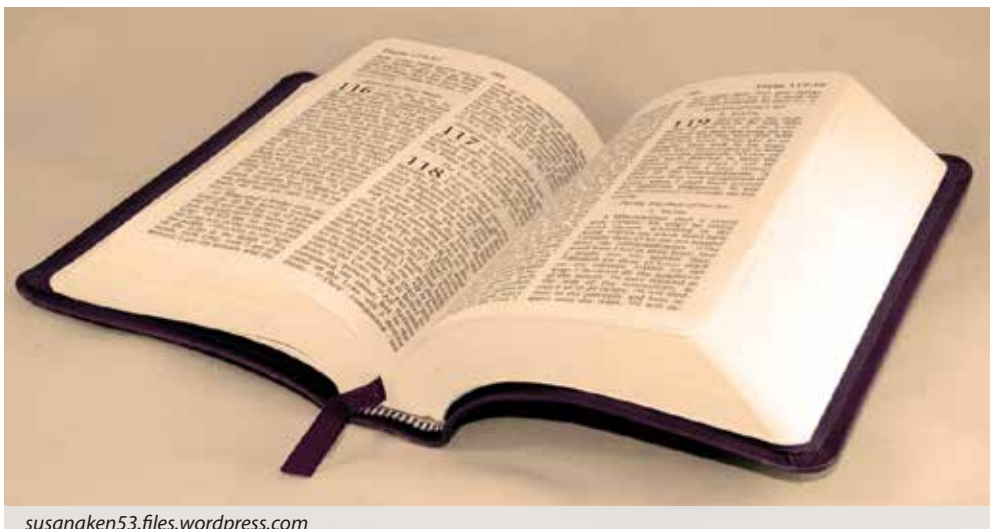
Philo kembali menguji Opanya, "Opa, apa maksudnya kita membuat tanda Salib kecil sebelum Injil dibacakan?"

Opa menjawab ringan, "Tanda Salib kecil dengan ibu jari itu bukan Tanda Salib Trinitas yang biasa. Tanda Salib pada dahi, maksudnya kita berdoa: Sabda-Mu ya Tuhan, kami pikirkan dan renungkan. Salib pada mulut berarti kami wartakan. Dan Salib pada dada bermakna kami resapkan dalam hati. Jadi, ketika kita mendengarkan homili, pesannya harus kita resapi dan renungkan. Lalu, kita terapkan dalam hidup kita sebagai pewartaan. Oh ya, sebelum dan sesudah homili kita tak perlu membuat tanda Salib karena homili bukan doa. Philo, Kitab Suci itu adalah surat cinta Tuhan kepada kita. Alangkah sayangnya bila surat itu tidak kita baca, cinta Tuhan itu kita tolak. Cinta Tuhan terungkap dalam isi Kitab Suci yang dapat menuntun ke jalan yang benar, memberi pengharapan, penguatan, hiburan, dan penyembuhan dalam kesesakan. Jadi,

Philo, setiap kali kita membuka Kitab Suci kita seperti memutar nomor telepon Tuhan. Lalu Dia menyapa kita "*syalom*". Setelah Tuhan bersabda, kita berikan tanggapan dengan berdoa dan berniat melaksanakan Sabda-Nya."

Philo *manggut-manggut*. Tiba-tiba, Opa Ben berseru, "Eh Philo, jangan *manggut-manggut* melulu. Ambil *tuh* Kitab Suci di dalam lemari. Memangnya Kitab Suci itu penjaga lemari buku?"

Philo beranjak sambil nyeletuk, "He he, kayak satpam saja, ya Opa?" **Ekatanaya**





Garden of Love, Ba Na Hills [Foto : dok. pribadi]

Friends of CICM Ziarek ke Vietnam

TAREKAT CICM melalui organisasinya Friends Of CICM (FOC) mengadakan ziarah ke Vietnam pada medio Oktober 2015. Ziarah dipimpin oleh Pastor Derikson Alverius Turnip CICM dan Pastor Rofinus Romanus Rasa CICM.

Kawasan ziarah Santa Perawan Maria dari Lavang merupakan tempat pertama yang dikunjungi. Kawasan yang berada di Vietnam Tengah, sekitar 60 km dari kota Hue, itu merupakan salah satu tempat ziarah yang sangat terkenal di Vietnam.

Santa Perawan Maria pertama kali menampakkan diri di Lavang pada tahun 1798. Pada waktu itu Raja Canh 'Minh, yang memerintah dari tahun 1798 - 1801 di Vietnam, membunuh gereja dan seminari. Banyak umat Katolik yang mengungsi ke hutan belantara Lavang. Mereka hidup penuh dengan kesengsaraan di situ namun tetap bertekun dalam iman. Setiap malam hari mereka berkumpul untuk mendaraskan doa rosario.

Pada suatu malam mereka melihat penampakan seorang perempuan yang sangat cantik dalam lingkaran cahaya terang dengan Kanak-Kanak dalam buaiannya. Perempuan yang mengenakan gaun tradisional Vietnam

itu disertai malaikat di sisi kanan dan kirinya. Ia datang sebagai Bunda Allah untuk menghibur mereka dalam kasih pemeliharaannya. Mereka langsung mengenalinya sebagai Bunda Maria. Beberapa kali Bunda Maria menampakkan diri di hutan Lavang. Sejak saat itu, mereka datang untuk berdoa di tempat ini. Doa-doa mereka dikabulkan.

Antara tahun 1802–1972, berkali-kali kapel dan gereja yang didirikan di tempat ini dihancurkan, baik dalam penganiayaan umat Katolik maupun dalam perang saudara yang terjadi antara Vietnam Utara dan Selatan. Paus Yohanes Paulus II membangun kembali Basilika Lavang untuk memperingati penampakan pertama Santa Perawan Maria dari Lavang pada Agustus 1998.

Gereja Ayam

Misa pembukaan ziarah CICM diadakan di samping

patung Bunda Maria Lavang. Misa dipersembahkan oleh Pastor Rofinus Romanus Rasa CICM. Dilanjutkan dengan Doa Novena 1 dan Jalan Salib.

Perjalanan ziarah dilanjutkan dengan bus selama dua jam menuju Gereja Katedral di kota Danang. Gereja ini biasa disebut Gereja Ayam. Danang merupakan pusat kota di Vietnam Tengah.

Di kota ini, banyak terdapat sungai dan klenteng karena agama terbesar di Vietnam adalah Buddha. Kotanya terlihat bersih dengan arsitektur bergaya Perancis. Jalan-jalannya juga lebih besar dibandingkan dengan



Group peserta FOC Ziarek Vietnam 2015 [Foto : dok. pribadi]

di kota Hue. Karena Perancis pernah menjajah Vietnam maka pembangunan di kota ini hampir seluruhnya bergaya Eropa, termasuk Garden of Love Ba Na Hills. Pantai Danang merupakan salah satu dari tujuh pantai terindah di dunia.

Misa dipersembahkan oleh Pastor Derikson Alverius Turnip CICM di kapel. Doa Novena 2 diadakan di depan gua Maria di samping gereja. Dalam homilinya, Pastor Derikson menegaskan bahwa tujuan utama ziarek adalah mencari kehidupan kekal.

Perjalanan dilanjutkan menuju Garden of Love Ba Na Hills yang terletak di puncak gunung, menggunakan *cable car* sejauh 6,5 km. Peserta dapat berdoa pribadi di dalam gereja yang ada di tempat ini.

Dari kota Danang, perjalanan dilanjutkan ke kota Saigon dengan pesawat sekitar satu setengah jam. Saigon sekarang disebut Ho Chi Minh, kota paling besar di Vietnam Selatan. Gereja Notre Dame Katedral ada di kota ini.

Misa penutupan ziarek Vietnam 2015 diselenggarakan di sini, dipimpin oleh Pastor Derikson dan Pastor Rofinus dengan Berkas Air Suci yang diberikan kepada seluruh umat peserta ziarek. Kemudian dilanjutkan dengan Doa Novena 3 di depan gua Maria. Perjalanan dilanjutkan menuju Gereja Fatima untuk berdoa Novena 4 di gua Maria di samping gereja.

Pembangunan Gereja Fatima masih terus berlangsung sampai sekarang. Pada tahun 1902, para pastor dan suster datang ke sini dengan membawa patung Bunda Maria. Mereka memberi kesaksian bahwa Bunda Maria ingin ditempatkan di daerah ini, karena mobil yang mereka tumpangi tiba tiba mengalami kerusakan mesin ketika mereka ingin meninggalkan tempat ini. Lalu, mereka berdoa bersama-sama memohon petunjuk Bunda Maria. Setelah selesai berdoa, mesin mobil dapat dihidupkan kembali. Alhasil, mereka mengambil kesimpulan bahwa Bunda Maria ingin berada di sini, sehingga dibangunlah Gereja Fatima beserta gua Maria yang terletak di samping gereja.

Terbuka Lebar

Perjalanan dilanjutkan dengan bus selama tiga jam menuju Pantai Vungtau. Gereja Bai Dau berada di daerah ini. Dalam perjalanan menuju Gereja Bai Dau, di atas bukit terlihat patung Yesus dengan kedua belah tangan yang terbuka lebar. Setelah tiba di Gereja Bai Dau, dari kejauhan tampak patung Bunda Maria dengan seorang bayi dalam gendongannya. Untuk sampai di depan patung Bunda Maria, peserta ziarek harus menapaki kira-kira 500 anak tangga, dilanjutkan dengan mendaraskan Doa Novena 5.

Patung Pieta juga terdapat di atas bukit. Bagi mereka yang tidak naik ke atas, dapat juga berdoa di bawah sebab patung Bunda Maria juga terlihat jelas dari bawah. Menjelang malam hari, patung Bunda Maria dapat berubah-ubah warna, indah sekali. Toko cendera mata berada di samping gereja.

Pada hari terakhir, perjalanan kembali menuju Gereja Bai Dau untuk berdoa rosario dan mendaki bukit dengan 999 anak tangga untuk mencapai patung Yesus dengan kedua belah tangan yang terentang. Patung Yesus ini merupakan patung yang tertinggi di Asia. Para peziarah diperbolehkan masuk ke dalam tubuh Yesus untuk berdoa Kerahiman Ilahi atau doa pribadi. Para peziarah dapat juga naik sampai ke tangan Yesus. Dengan keyakinan dan keinginan yang kuat, pendakian menuju patung Yesus maupun patung Bunda Maria dapat dilakukan dengan sempurna, tanpa halangan yang berarti.

Pada Rabu pagi, 14 Oktober 2015, dengan penuh rasa syukur peserta FOC Ziarek Vietnam 2015 kembali ke Tanah Air melalui Bandara Saigon. **Penny**



Pantai di kota Danang [Foto : Penny Susilo]



Perhentian Jalan Salib [Foto : Penny Susilo]



Patung Bunda Maria di gereja Bai Dau [Foto : Penny Susilo]

Quiz Kata



SALIB; ALKITAB; HOSTI; TABERNAKEL; ROSARIO; SIBORI; PIALA; AIR SUCI; AMPUL; GONG; MONSTRAN; WIRUK; DUPA; LAVABO; PATENA; MEJA KREDEN; LONCENG; LILIN

Majalah MERASUL edisi kesepuluh mengadakan Quiz Kata. Berhadiah menarik untuk 3 orang. Lembar jawaban dapat difotokopi dan disertakan dengan potongan kupon Quiz kata asli. Jawaban dikirim ke kantor redaksi majalah Merasul di GKP Lt. 2. ruang 213. Pemenang akan dihubungi Tim Merasul

Silahkan kirim jawaban ke Sekretariat Paroki / Kotak Merasul. Paling lambat 6 Desember 2015

NAMA : _____

ALAMAT / LINGKUNGAN : _____

TELP / EMAIL : _____

Jawaban Quiz Kata edisi 09



Pemenang Quiz Kata edisi 09 :

1. **Catherine Valerie**
Bojong Indah, Lingkungan Sta. Lucia 3
2. **Vinsensius Suryanto**
Jl. Nurul Amal, Lingkungan St. Stefanus 3
3. **Erita Simatupang**
Kp. Baru, Lingkungan St. Yosef 5

Quiz Kata edisi 10

Quiz

Majalah MERASUL edisi kesepuluh mengadakan Quiz pilihan berganda



Sebutkan urutan patung pengarang Injil :

- a. Matius - Lukas - Markus - Yohanes
- b. Markus - Matius - Lukas - Yohanes
- c. Matius - Markus - Lukas - Yohanes
- d. Markus - Matius - Yohanes - Lukas

Silahkan pilih jawaban yang benar dan kirimkan ke Sekretariat Paroki / Kotak MeRasul. Paling lambat 6 Desember 2015

NAMA : _____

ALAMAT / LINGKUNGAN : _____

TELP / EMAIL : _____

JAWABAN : _____



Pemenang Yuk Dot to Dot 09
Emily Nabila Yugie
SD Notre Dame - 2 SD
Paulus 1
Judul : Mobil

Quiz edisi 10

Sahabat Sejati

Oleh Penny Susilo

ARMAN dan Yanto adalah murid kelas 6 SD di Sekolah "Kasih Papa". Mereka bersahabat sejak keduanya duduk di bangku sekolah dasar yang sama.

Arman adalah anak tunggal. Orang tua Arman bekerja sebagai pengusaha batik dan cukup terpendang. Setiap pagi, Arman diantar ke sekolah oleh sopir dengan sebuah mobil mewah.

Sementara Yanto adalah anak sulung yang memiliki dua adik yang masih kecil-kecil. Orang tua Yanto bekerja sebagai penjahit pakaian.

Penghasilan mereka sangat terbatas. Berbeda dengan Arman, Yanto pergi ke sekolah dengan menggunakan sepeda tua pemberian kakeknya.

Namun, persahabatan Arman dan Yanto tidak melihat siapa kaya dan siapa miskin. Keduanya saling tolong-menolong di kala salah satu mengalami kesulitan. Yanto dengan senang hati mengajarkan matematika kepada Arman. Sebaliknya, Yanto tidak sungkan untuk bertanya kepada Arman tentang pelajaran bahasa Inggris. Teman-teman di kelas senang bergaul dengan Arman dan Yanto karena keduanya adalah murid teladan.

Sampai suatu hari ketika jam istirahat berbunyi, Arman menghampiri sahabatnya yang tampak murung. "Hai Yanto, kok tumben pagi-pagi cemberut begitu?" tanya Arman. "Yaah... habis aku lagi kesal. Uang untuk karya wisata bulan depan dipakai ibu untuk biaya berobat adikku. Kalau begini, aku terpaksa tidak ikut karyawisata ke Yogyakarta," jawab Yanto kecewa.

"Oh begitu... aku pikir ada apa. Jangan khawatir, nanti aku akan minta Ayahku untuk membiayai uang karya wisatamu. Kau harus ikut, ini 'kan acara perpisahan sekolah," ucap Arman kepada sahabatnya.

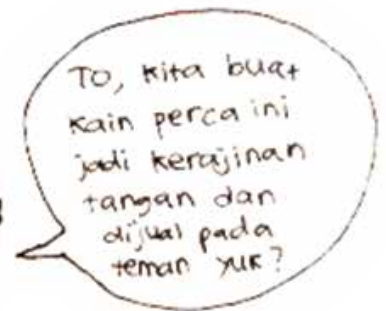
"Wah, jangan begitu, Man. Aku sungkan. Bagaimana pun ayah-ibuku tidak pernah mengajari kami anak-anaknya

untuk berhutang," jawab Yanto. Arman terdiam. Dia mengerti penjelasan sahabatnya. "Sudah, jangan dipikirkan dulu. 'Kan masih satu bulan lagi. Nanti kita sama-sama memikirkan solusinya," hibur Arman.

Esok harinya sepulang sekolah, Arman berkunjung ke rumah Yanto. Ia membawa karung besar berisi kain-kain perca. "Yanto, aku dapat ide



Ilustrasi : Kristiner



bagus nih! Ini aku bawakan kain-kain perca dari toko batik kami. Ayah ibumu 'kan pandai menjahit, dari kain sisa ini kita bisa membuat boneka dan kerajinan tangan unik untuk dijual. Menurutmu, bagaimana? Aku bisa membantumu untuk menjualnya kepada teman-teman kita," kata Arman antusias.

Yanto sangat senang mendengar ide sahabatnya itu.

Ayah-ibu Yanto tentu turut gembira karena anak mereka memiliki sahabat yang suka menolong seperti Arman. Hasil kerajinan tangan dari kain-kain perca batik itu benar-benar bagus dan semuanya laris terjual. Uang hasil penjualannya lebih banyak dari uang yang dibutuhkan untuk karya wisata sekolah.

"Man, karena kau telah membantuku... bagaimana kalau sekali-sekali kau kutraktir makan bakso di kantin sekolah?" ajak Yanto. "Wah... kalau bakso sih aku tidak bisa menolak. Dua mangkok yaa!" "Bereeee!!!" Kedua sahabat itu tertawa bersama.

Jangan Pernah Tinggalkan Tuhan

Oleh Nila Pinzie

MENGENAL sosoknya sangatlah mudah. Suaranya menggelegar, namun penuh kesabaran. Tubuhnya yang kekar tampak pantang menyerah. Ciri khas Indonesia Timur sangat melekat padanya. Dialah Yohana Yuliana Bahan. Berbekal ijazah SMEA kejuruan komputer, ia merantau ke Jakarta pada tahun 1997.

Ia lahir sebagai seorang Kristen karena mengikuti agama ayahnya. Namun setelah bertemu dengan Roi suaminya, status agamanya pun berubah menjadi Katolik. Alasan sederhana diungkap olehnya, "Dalam rumah tangga yang ideal harus ada satu imam."

Terinspirasi Ibu Mertua

Karena menginginkan rumah tangga yang ideal, ibu dari Dian dan Pablo ini terinspirasi oleh Ibu mertuanya yang dahulu seorang Muslim. "Ibu mertua saya rajin mengikuti Misa pagi dan doanya terhadap Bunda Maria sangat luar biasa," kenangnya.

Pada tahun 2008, ia mengikuti Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP). Di sana, wanita yang sekarang berprofesi sebagai katekis ini merasakan imannya bertumbuh. Lalu, pada tahun berikutnya ia mengajak suaminya Roi untuk bergabung.

Setelah ikut KEP, ia jadi lebih sabar. "Kalau ada sesuatu, saya doa tanya sama Tuhan," ujar Yohana sambil memuji-muji Yesus.

Ia pun merasakan perubahan di dalam dirinya; menjadi lebih sabar dan makin setia mengimani Tuhan Yesus. "Lama-lama saya jadi ikut jejak ibu mertua saya, setia mendoakan keluarga dan anak-anak agar hidupnya lancar," ceritanya singkat.

Membuat Kuat

Namun, sekejap imannya diuji oleh Tuhan. Pada tahun 2010, keluarganya mendapat masalah di tempat mereka tinggal (Gang Mawar, Lingkungan

Antonius 1). Waktu itu, anaknya Pablo tidak sengaja menyentil mata anak tetangga mereka. "Namanya anak-anak ya biasa, main di luar. Lagi main ketapel yang menggunakan uang koin 500 perak. Tak disangka ada anak tetangga lewat dan terkena matanya," kenangnya.

Kehidupan keluarga kecilnya goyah. Tetapi, doanya kepada Tuhan Yesus tak pernah putus. Akhirnya, ia diberitahu oleh orang lingkungan (Magda, Kerahiman Ilahi, Antonius 2 – Red.) bahwa ada Misa Peregrinus.

Dengan tulus Yohana berdoa dan mengambil minyak pengurapan. Ia mendoakan anak tetangganya yang harus dioperasi di Rumah Sakit Aini Jakarta. Tetapi, berkat Tuhan, tuntutan yang diminta tetangganya makin lama makin menurun.

"Bayangkan dari ratusan juta, menjadi Rp 80 juta, Rp 20 juta, hingga akhirnya saya hanya bayar satu juta rupiah saja! Dan yang lebih hebat luar biasa, anak itu tidak jadi dioperasi," seru bahagia Yohana mengenang kisah tersebut.

Selama kejadian ini, ia selalu mendoakan anak itu dengan tulus tanpa rasa dendam. Akhirnya, masalah itu selesai dan mereka memutuskan untuk pindah kontrakan. Dan Tuhan pun menjawab doanya.

Berkat Luar Biasa

Sekitar tahun 2010, keluarga kecil ini pindah kontrakan ke jalan kembangan baru. Tetapi ketika pindah, ekonomi malah menjadi *amburadul* selama enam bulan. Tak disangka, Pak Berto yang kala itu menjabat sebagai ketua lingkungan menelepon bahwa ada romo berkeliling melakukan pemberkatan rumah.

"Waktu itu, rumah diberkati hanya lima menit karena Romo akan memimpin Misa penutupan di rumah Pak Nugroho," kenang Roi singkat.

"Tetapi dengan waktu singkat tersebut, tak lama berkatnya datang berlimpah!" seru wanita kelahiran Ende,



Keluarga Yohana - [Foto : Nila Pinzie]

12 Juli 1972.

Saat ini, keadaan ekonomi dunia melemah dan berdampak pula pada perekonomian rakyat. Begitu pula dengan kehidupan ekonomi keluarga kecil ini. "Saya berdoa dan bertanya kepada Tuhan. Jika saya harus kerja, tolong kasih jalan," cerita Yohana sambil mengatupkan kedua tangannya.

Tuhan menjawab doa wanita yang sering mendoakan Malaikat Tuhan dan Rosario ini. "Tuhan menjawab bahwa saya bisa jadi makelar PRT (Pembantu Rumah Tangga – Red.) berdurasi. Waktu itu, saya nonton acara televisi, saya pikir prospeknya bagus. Tetapi, setiap kali mau membuat kartu nama, hati kecil saya selalu bilang tidak," ujar pembimbing Bina Iman Anak (BIA) ini. Wanita yang aktif di koor Lingkungan Santo Antonius ini masih gengsi. "Ego saya bilang tidak. Saya seorang katekis, masa kerja *beginian!*" aku wanita yang hobi berolah raga voli ini.

Berkat Tuhan memang datang dengan sendirinya. Tiba-tiba, ada panggilan untuk mengajar paduan suara SMP Trinitas sebagai guru ekstra kurikuler. "Awalnya, saya menolak. Karena posisi orang tua murid tiba-tiba menjadi guru. Takut jadi omongan di sekitar sekolah," ceritanya panjang lebar. Setelah berpikir panjang, akhirnya wanita bersuara indah ini memutuskan untuk menjadi guru ekstra kurikuler tersebut dan mulai aktif mengajar pada akhir September 2015.

Di akhir obrolan, ia berpesan, "Jangan pernah tinggalkan Tuhan dalam keadaan apa pun. Karena Tuhan itu baik. Burung di udara saja dilindungi-Nya, apalagi manusia sebagai hamba-Nya." **Nila Pinzie**

... INI SIAPA ?

Bagi yang kena lingkaran dapat menghubungi Redaksi MeRasul atau Sekretariat Paroki untuk mendapatkan souvenir.



Foto ini diambil hari Minggu, 13 September 2015 dalam Acara Donor Darah pukul 09.36 WIB di GKP Lantai 4, Paroki Santo Thomas Rasul, Bojong Indah – Jakarta Barat.

[Foto: Maximilliaan Guggitz]

Rest in Peace

Seluruh Tim Merasul mengucapkan Turut Berduka Cita atas meninggalnya,

F.X. Rodo Tua Hasiholan Sitohang, S. Si

(Menantu dari Bpk. Ekatanaya, salah satu Redaktur Merasul)

dalam usia 34 tahun

Pada tanggal 10 Oktober 2015,
di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat.



Pengakuan

Oleh Yoanes Ecta

SATU per satu kipas angin di dalam gereja tua itu dimatikan. Ketika hembusan angin terakhir terurai, aliran udara panas bulan Juli menyeruak masuk ke dalam gereja. Cahaya temaram lampu-lampu yang belum dipadamkan seusai Misa terakhir pada hari Minggu itu menciptakan suasana semakin sakral.

Karso, si karyawan tua, baru saja selesai mengumpulkan barang-barang umat yang tertinggal di deretan bangku paling depan. Sayup-sayup ia mendengar isak seorang perempuan di belakang.

Ada seorang wanita setengah tua berbusana putih, berambut panjang warna perak duduk di bangku paling belakang dekat pintu. Wajahnya pucat penuh guratan-guratan tegas di sudut mulut dan di ujung kedua matanya.

Melihat Karso, ia langsung mengusap air matanya dan mencoba mengalihkan perhatian dengan bertanya, "Banyak barang yang ketinggalan ya, Pak?"

Jawab Karso, "Iya, bu. Sampai dompet tertinggal. *Kok nggak* berasa ya? Sejak saya bekerja di sini selalu saja ada barang tertinggal."

Ibu itu penasaran. Ia bertanya, "Dompetnya mau diapakan, Pak?"

Karso menjawab lugu, "Saya serahkan ke bendahara, Bu."

Si ibu berdecak. "Ck ck... jujur sekali. Bapak sudah lama bekerja di sini? Siapa nama Bapak?"

Wajah Karso berseri. Sahutnya, "Saya Karso, Bu. Saya sudah



Ilustrasi : Eka, Warna : Patricia

16 tahun bekerja di sini, sedari jamannya Romo Kornel sampai Romo Stefan sekarang ini. Dan tempat ini sudah seperti rumah kedua saya. Malahan saya sempat merawat Romo Suryo yang kena *stroke* sampai beliau wafat. Alhamdulillah! Saya bersyukur karena diperkenankan Allah melayani Romo Suryo yang sangat baik itu."

Ibu itu terkesima. "Saya kagum pada Bapak yang berbagai kasih tanpa melihat perbedaan."

Karso berkata dengan merendah. "Ah... semua orang adalah saudara saya. Sama-sama makhluk yang dicintai Allah..."

Belum selesai Karso

berkata, mendadak raut wajah si ibu berubah muram. Suaranya menjadi parau, "Ah, andaikan saya, Joyce Zakaria, punya setitik saja sifat mulia seperti Bapak, saya tak akan begini. Saya telah berbuat kejam terhadap ibu Gisel." Kepalanya tertunduk. Karso bingung karena tidak mengerti.

Joyce berkata lirih, "Ibu Gisel sudah meninggal dunia. Dia adalah mertuaku."

Mata Joyce menerawang langit-langit gereja yang bergaya Gothic. Cahaya lilin-lilin doa di depan patung Bunda Maria seakan berubah menjadi ungu membuat suasana gereja muram.

Joyce menepuk dadanya, katanya dengan terbata-bata, "Saya bukan manusia. Saya telah membantai batin mertuaku dan mengkhianati suami."

Karso ingin menghindar dari situasi tersebut. Perlahan tubuhnya beringsut menuju pintu keluar. Tetapi, suara Joyce terdengar bagai guntur di siang hari. "Pak Karso, dengarkanlah! Saya harus melepaskan beban hati saya yang menyesak ini sekarang juga."

Karso menggoyangkan tangannya, "Bu, saya tak pantas mendengarkan masalah pribadi Ibu. Lebih baik Ibu ceritakan kepada Romo Stefan saja dalam pengakuan dosa setelah beliau pulang dari Makassar."

Joyce menggelengkan kepala. "Saya tak punya waktu lagi untuk bertemu beliau."

Tanpa menunggu respons Karso, Joyce berkata, "Suamiku adalah seorang yang pendiam dan dingin. Aku merasa, ia lebih mencintai ibunya daripada aku. Semenjak ibunya pindah dan ikut tinggal bersama kami, seluruh perhatiannya seakan ditumpahkan habis pada ibunya. Baginya, ibunya adalah segala-galanya. Matak sakit melihatnya dan perutku mual rasanya. Suamiku jarang mengobrol denganku. Mungkin dia lebih banyak bercakap-cakap dengan Tuhan di ruang doa. Aku sengaja memperlihatkan ketidaksenanganku kepada mertua. Aku selalu membantahnya dengan ketus dan tak sudi membantu setiap pekerjaannya. Aku semakin kesal karena Bu Gisel tetap baik padaku, seperti membuat kue kesukaanku. Sengaja kue itu kuberikan kepada anak-anak tetangga. Bu Gisel semakin lanjut usianya. Tubuhnya semakin lemah. Aku usulkan kepada suamiku agar ibunya ditempatkan di rumah jompo saja. Suamiku marah sekali padaku. Sejak itu, aku seperti dikucilkan oleh mereka berdua. Aku kesepian! Waktu itu, ketiga putraku sedang studi di Australia. Maka, tanpa sepengetahuan suamiku aku keluyuran di luar rumah. Sampai suatu saat aku berkenalan dengan seorang duda simpatik di sebuah mal. Dan, sepertinya aku jatuh cinta padanya!

Suatu hari ibu Gisel jatuh di ruang makan. Kusuruh kedua pembantuku untuk menolongnya, lalu aku pergi. Ternyata, mertuaku jadi lumpuh! Suamiku marah besar kepadaku. Sejak itu, dia tak mengizinkan aku mendekati ibunya seakan-akan aku ini seorang yang najis. Setiap ada kesempatan, suamiku merawat ibunya dengan penuh kasih. Dan itu membuatku semakin benci padanya.

Siang itu, aku sedang berada di cafe dengan selingkuhanku, ketika suamiku menelepon dengan marah bahwa ibunya meninggal dunia. Aku terperangah. Terpampang dalam layar ingatanku sederet tindakan kejam yang telah kulakukan terhadap mertuaku. Dan itulah yang terakhir kalinya kebersamaanku dengan kekasih gelapku."

Joyce terisak. Karso serba salah, namun tampaknya ia mulai tertarik.

Suara Joyce tersendat-sendat, "Aku tertekan. Dosaku menusuk hatiku berkali-kali. Rasanya dalam jiwa ini menganga sebuah lorong gelap, dingin, dan berbau busuk. Tiba-tiba, Tuhan menegurku keras. Aku terkena *stroke* ringan! Tidak kusangka, suamiku yang sangat kubenci, ternyata mau merawatku dengan telaten sampai aku sembuh! Kini, aku baru mengerti, ternyata ia mencintai aku dengan caranya sendiri dalam diam. Aku sungguh sangat menyesal dan malu. Aku benci diriku! Ketiga putraku yang telah lama kembali dari Australia, ternyata cuma sesekali saja menjengukku layaknya tamu. *Sorry Mam*, kami sibuk, kilah mereka. Aku maklum, mereka telah berkeluarga. Sesungguhnya aku kecewa, namun aku harus terima. Beginilah cara Tuhan mengganjarku agar aku merasakan apa yang dirasakan mertuaku dahulu. Tuhan ingin agar aku kembali menapaki jalan yang benar."

Joyce memandang ke altar. Tanpa diduga Karso, tiba-tiba Joyce berdiri terhuyung berusaha keluar dari tempat duduknya, lalu menjatuhkan diri ke lantai, berlutut menghadap lurus ke altar. Rambut panjangnya menutupi wajahnya yang bermandikan air mata. Ia berseru, suaranya menggema, "Allahku. Entah ibu Gisel dan suamiku sudi mengampuniku atau tidak, namun saya sungguh berharap akan pengampunan-Mu, ya Yesus."

Karso kebingungan, lalu mendekatinya. Kedua tangannya dengan hati-hati memegang bahu Joyce. Katanya, "Bu, jangan terus menyalahkan diri sendiri. Semua manusia punya kesalahan. Semua orang bisa iri hati, tapi kalau iri hati itu kita belenggu, itu tidak akan menjadi apa-apa. Tetapi, kalau perasaan jelek ikut masuk maka akibatnya tidaklah baik. Tuhan telah menunjukkan cinta-Nya kepada Ibu melalui suami Ibu. Sekarang, Ibu sudah tahu jalan yang benar. Ibu sudah menyesal berarti Ibu sudah bertobat. Yang sudah berlalu, sudah dihapus semua oleh-Nya."

Joyce tergugu, namun kini ia menangis lega. Katanya, "Terima kasih, Yesus. Terima kasih, Pak Karso."

Perlahan ia bangun. Karso membantunya. Joyce menyeka air matanya, membuat tanda salib, lalu pamit pada Karso. Masih agak limbung, ia melangkah keluar, diantarkan Karso.

Entah dari mana asalnya, Karso merasakan tiupan angin dingin. Hidungnya menghirup semerbak harumnya dupa. Karso tak tahu bahwa Yesus hadir di tempat itu mendengarkan semua penyesalan Joyce. Dia telah mengampuninya.

Keesokan harinya, terdengar kabar bahwa Ibu Joyce Zakaria telah dipanggil Tuhan dalam posisi tubuh berlutut di kamar doanya.

PK

Resensi Film :

Hanya Tuhan yang Bisa Menolong...



NAMA PK berasal dari bahasa India *Peekay* yang berarti mabuk. Film ini berkisah tentang sesosok makhluk ruang angkasa yang turun ke bumi dan tidak bisa pulang kembali ke pesawat ruang angkasanya. Penyebabnya, karena kalung yang menghubungkan dia dengan pesawat tersebut hilang dicuri orang.

Karena pertanyaan dan caranya yang sangat polos dan tidak biasa, orang menyangka dia mabuk. Alhasil, orang menamakannya PK.

PK mulai bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya, bagaimana cara untuk mendapatkan kalungnya kembali? Dan semua orang memberikan jawaban yang sama: ... Hanya Tuhanlah yang bisa menolongmu... Maka, mulailah perjalanan PK untuk mencari Tuhan di semua penjuru kota. Dia memasuki semua tempat ibadah dan mengikuti semua tata cara agama tersebut satu per satu. Sosok PK yang lucu dengan helm kuningnya yang khas, karena dia ingin Tuhan di atas sana dapat langsung mengenali helmnya dari jauh.

Walaupun film ini kocak, tapi sarat makna mengenai Tuhan dan agama yang ada. Film ini sebaiknya untuk 13 tahun ke atas karena ada adegan yang perlu pendampingan orang tua.

Venda

Resensi Buku :

Peringatan untuk Direnungkan



Judul Buku : Jangan Risau, Tuhan adalah Jawaban atas Apa yang Anda Butuhkan.
 Penulis : Felix Supranto SS.CC
 Penerbit : Obor
 Tebal : 121 halaman

SIAPA yang tidak kenal dengan Felix Supranto SS.CC, seorang hamba Tuhan yang biasa kita panggil dengan sebutan Romo atau Pastor? Selain sering mengadakan retreat, pengajaran-pengajaran iman, Romo Felix juga telah menulis banyak buku tentang kisah nyata dari pengalaman hidup umat yang dijumpainya dalam keseharian.

Buku ini merupakan bukunya yang kesepuluh, merupakan kumpulan kisah nyata, baik yang menyedihkan, menggembirakan maupun yang dapat meneguhkan iman kita.

Salah satunya, kisah nyata Khotbah di Bilik Panti Werda. Wajah-wajah yang bisu, tubuh yang sudah tidak muda lagi, dan ruangan yang sunyi. Mulutnya diam tetapi hatinya mengatakan kerinduan akan anak-cucunya yang tiada bersama mereka. Ini merupakan sebuah peringatan untuk kita renungkan. **Penny**

Santa Elisabeth

Awal dari Kisah Penyelamatan

DIALAH Elisabeth yang dikunjungi Santa Maria setelah menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel. Dia juga orang pertama yang menyebut Maria sebagai Bunda Allah dan membalas salam dari Bunda Allah. Salam Elisabeth menjadi dasar dari doa Salam Maria.

Elisabeth adalah istri Zakaria. Mereka hidup pada masa pemerintahan Herodes dan tinggal di Yudea. Di hadapan Tuhan, mereka hidup saleh dan benar tanpa cela menghayati dan melaksanakan Hukum Musa. Tetapi, mereka tidak kunjung dikaruniai anak hingga lanjut usia.

Kala itu, menurut sudut pandang Yahudi, hal ini merupakan aib bagi mereka. Suatu hari Zakaria yang merupakan seorang imam yang bekerja di Bait Allah mendapat penampakan Malaikat Gabriel. Dia memberitahukan bahwa Tuhan akan mengaruniakan anak laki-laki yang akan dinamai Yohanes. Banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya. Zakharia tidak percaya karena Elisabeth dan dirinya sudah lanjut usia. Karena itu, ia menjadi bisu sampai anaknya lahir.

Aksi Elisabeth juga diungkit ketika Maria mengunjunginya. Ketika ia memberi salam kepada Ibu Yesus, melonjaklah Yohanes yang berada di dalam rahimnya. Lalu, Elisabeth dengan penuh Roh Kudus berseru, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu.



Maria mengunjungi Elisabeth (www.katakombe.net)

Siapakah aku ini sampai Ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? Sebab sesungguhnya ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang ada di dalam rahimku melonjak kegirangan. Dan berbahagialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan akan terlaksana" (Luk. 1:39-45; 56).

Kisah hidupnya tidak dapat dilacak karena wanita saleh ini bersembunyi dengan Yohanes sejak Herodes melakukan pembantaian semua anak laki-laki yang ada di Bethlehem.

Elisabeth adalah salah seorang wanita yang mendapat karunia dari Allah Tuhan kita. Ia menjadi panutan wanita yang saleh dan benar, menghayati dan melaksanakan Hukum Musa. Ia juga menjadi awal dari kisah hidup, sengsara Yesus Tuhan kita. **Nila Pinzie**, dari berbagai sumber



RD Reynaldo Antoni Haryanto (Foto : Matheus Hp.)

MEMBERI dan menerima, mana yang lebih sulit dilakukan?

Saya pernah memutuskan untuk menyiapkan sebuah hadiah bagi seorang teman yang berulang tahun. Kebingungan terjadi karena saya tidak tahu mau memberi apa. Akhirnya, saya memutuskan untuk memberinya sebuah buku, hadiah yang biasa. Saya beli di Gramedia, dibungkus, lalu diselipkan kartu ucapan. Habis perkara. Sekarang hadiah itu tinggal menunggu untuk diberikan.

Saya juga pernah diberi banyak kado saat ulang tahun. Peristiwa menerima kado adalah hal yang paling menyenangkan pada hari ulang tahun. Namun, seringkali apa yang diharapkan tidak sesuai dengan isi kado yang saya terima. Pernah suatu kali saya diberi sebuah kemeja dengan ukuran M! Padahal jelas-jelas badan saya ekstra *large* begini... mana muat? Yaah daripada dibuang, akhirnya kemeja itu hanya tergantung di lemari, menunggu untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan.

Dalam hidup ini selalu terjadi peristiwa *take and give*, memberi dan menerima. Mana yang lebih mudah, dan mana yang lebih sulit? Banyak

orang bilang memberi adalah hal yang lebih sulit karena seseorang harus keluar dari dirinya sendiri dan berpikir untuk berbuat bagi orang lain. Sebaliknya, sikap menerima sering dianggap sebagai perbuatan yang mudah. Orang hanya cukup bersikap pasif, tanpa perlu mengeluarkan usaha yang keras.

Dalam permenungan ini, saya menemukan bahwa ternyata menerima justru lebih sulit dibandingkan dengan memberi. Hal itu dikarenakan tindakan menerima adalah menyesuaikan apa yang ada dalam kenyataan dengan apa yang "seharusnya" di otak kita. Kita mendamaikan keduanya itu. Dalam peristiwa memberi, ide kitalah yang menentukan realita sehingga memang terkesan lebih mudah. Kita dengan bebas menentukan apa yang terjadi dalam kenyataan.

Sebaliknya, dalam peristiwa menerima, realitalah yang menjadi tuan atas idealisme di kepala kita. Mau tidak mau, jika terjadi ketidakcocokan antara keduanya itu, maka idealisme kita yang harus dikalahkan.

Dalam kaitannya dengan iman, Allah bertindak sebagai pemberi kado. Setiap hari Ia memberikan kado kepada kita. Sebagai pihak pemberi, kado itu adalah representasi dari pikiran Allah. Kita biasanya mengharapkan kado yang sesuai dengan idealisme kita, tetapi tetap saja Allah yang menyiapkan

dan membungkus kado itu sesuai kehendak-Nya. Maka, bisa saja saya mengalami hal yang sama dalam kasus ini. Saya mengharapkan diberi celana oleh Tuhan, eeeh... ternyata saya mendapatkan kemeja salah ukuran.

Yang saya maksud kado di atas adalah pengalaman hidup. Pengalaman-pengalaman itu seringkali terjadi secara mengejutkan dan tidak kita kira. Pengalaman itu adalah kado dari Tuhan yang disiapkan sesuai dengan kehendak-Nya yang paling baik. Tetapi, karena idealisme kita, seringkali pengalaman yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Di sinilah peristiwa menerima itu hadir.

Mebiarkan diri dikasihi oleh Allah adalah menerima bahwa di sepanjang hidup ini, kita diajak untuk menerima kasih dan kehendak Allah. Hal ini sulit dan seringkali orang tidak menyadarinya. Manusia sulit menerima pengalaman yang tidak sesuai dengan harapannya.

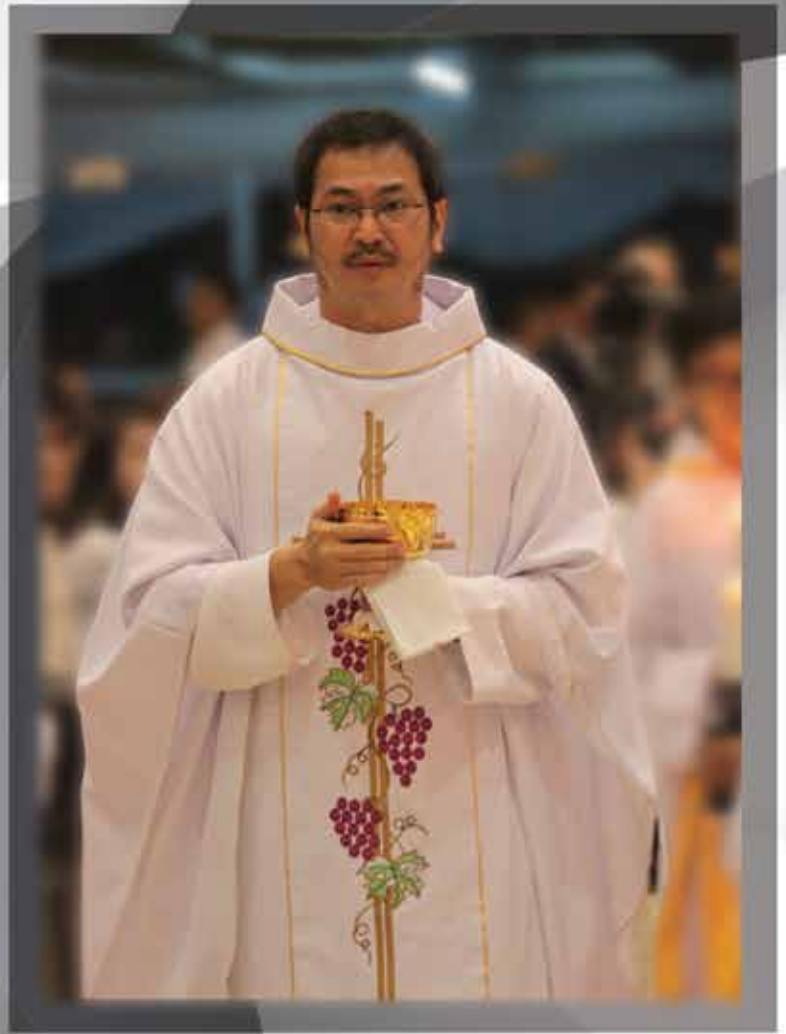
Akhir dari tulisan ini tertumbuk pada sebuah pertanyaan reflektif. Ketika Allah memberikan kado lewat peristiwa-peristiwa yang kita alami – baik yang sesuai atau tidak sesuai dengan harapan -- sikap manakah yang kulakukan selama ini? Membuang kado itu? Atau, menerima kado itu dan menyimpan isinya?

Tuhan memberkati.

Jadwal Kegiatan Natal 2015

KEGIATAN LITURGI					
Hari	Tanggal	Waktu	Acara	Tempat	
Minggu	13 Des 2015	19.30	Gladi Resik Misa Malam Natal	Gereja	
Senin	14 Des 2015	19.00	Misa Pengantar Pertobatan		
Selasa	15 Des 2015	17.00 – 21.00	Sakramen Tobat	Gereja	
Rabu	16 Des 2015			+ ND	
Kamis	17 Des 2015				
Sabtu	19 Des 2015	10.00	Devosi St. Peregrinus	Gereja	
Kamis	24 Des 2015	18.00	Misa Malam Natal 1	Gereja + GKP	
		21.00	Misa Malam Natal 2	Gereja	
Jumat	25 Des 2015	8.30	Misa Natal Anak dan Keluarga		
		11.00	Misa Natal Umum		ND
		16.00	Misa Natal Lansia dan Keluarga		Gereja
		17.00	Misa Natal Umum	ND	
Kamis	31 Des 2015	19.30	Misa Tutup Tahun	Gereja	
Jumat	1 Jan 2016	8.30	Misa Tahun Baru	ND	
		11.00			
		12.00	Misa Jumat Pertama dengan Adorasi	Gereja	
		19.00			

KEGIATAN NON LITURGI				
Hari	Tanggal	Waktu	Acara	Tempat
Sabtu	5 Des 2015	18.30	Pembaharuan Janji Perkawinan	Gereja
Selasa	8 Des 2015	9.00	Bakti Sosial Anak Panti dan SLB	KidZania
Sabtu	13 Des 2015	9.00	Donor Darah	GKP
Jumat	25 Des 2015	10.00	Foto Booth Natal	Lap. Parkir depan GKP
		17.30	Ramah Tamah Lansia	
Kamis	31 Des 2015	21.00	Malam Tahun Baru OMK	



Romo Herman,

Inilah saatnya, inilah waktunya...

*Engkau menjadi gembala kami yang baru
menggantikan mendiang Paster Gilbert.*

Biarkan kami boleh bangga,

Biarkan kami dapat mengagumimu,

Biarkan Gereja ini semakin bertumbuh di dalam iman dan kasih,

*sehingga kami semua boleh memancarkan wajah Kristus
di dalam setiap diri kami melalui...*

Kebijaksanaan dan keteladananmu...

Gelamat berkarya demi Kemuliaan Tuhan

Jakarta, medio Oktober 2015

-Tim MeRasul-